

**PENGARUH PENGAWASAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA
DAN KINERJA LEMBAGA PENYIARAN
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata
Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh :

**Moh. Nur Huda
09.04.2.MPI.176**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1438 H**

ABSTRAK

MOH. NUR HUDA, Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Suatu Penelitian yang dilaksanakan di Komisi Penyiaran Indonesia.

Tesis ini Mencoba untuk menguji KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Akhlaq Generasi Muda. Keberadaan media massa, terutama televisi, memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan akhlak generasi muda. Sebagai generasi muda yang masih dalam proses pembelajaran, para remaja begitu mudah untuk mengikuti atau menduplikasi apa yang mereka saksikan di lingkungan sekitar, tidak terkecuali tayangan yang berasal dari televisi. Acara-acara atau program siaran yang disiarkan oleh televisi dengan berbagai bentuknya, begitu mudah merasuk dalam pikiran pemirsanya. Segala macam kosa kata yang kurang mendidik dan cenderung jauh dari nilai-nilai agama, sering diikuti oleh generasi muda tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut bukan merupakan ajaran yang baik.

Kontribusi KPI dalam pendidikan akhlak generasi muda antara lain melekat pada perannya sebagai lembaga yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan terhadap tayangan-tayangan media massa, terutama televisi. Dengan kewenangan ini, maka KPI dapat melakukan beberapa tindakan ketika menemukan tayangan yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan berpotensi merusak akhlak generasi muda. Tindakan yang dimaksud diantaranya adalah berupa teguran, peringatan dan seterusnya. Selain itu, KPI juga memiliki staf yang secara khusus dipekerjakan untuk mengawasi seluruh tayangan di semua stasiun televisi selama 24 jam non-stop.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh kompetensi individu terhadap Pendidikan Akhlak di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Komisi Penyiaran Indonesia dengan Pendidikan Akhlak Generasi Muda diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 1.355.

Selanjutnya hasil analisis, Pengaruh Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh kompetensi individu terhadap Pendidikan Akhlak di tolak. Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Komisi Penyiaran Indonesia dengan Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 10.883

Analisis regresi Ganda Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh pengawasan KPI terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda. Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.590.

ABSTRACT

MOH. NUR HUDA. Influence of Monitoring of Indonesian Broadcasting Commission (“IBC”) and Performance of Broadcasting Institutes on the Moral Education of Young Generation, A Research conducted at Indonesian Broadcasting Commission.

This Tesis tries to test IBC and the Performance of Broadcasting Institutes. The existence of mass media, especially television has a great influence on the moral education of young generation. As a young generation in the learning process, the youths are easy to follow or duplicate what they watch in their surrounding, not excluded the broadcast from television. Events or broadcast program broadcasted by television in various forms can easily penetrate the minds of viewers. All sorts of vocabularies that are less educated and tend to be far from the values of religion, are often followed by young generation without they realize that it is not a good teaching.

IBC Contribution on moral education of young generation, among others, is inherent in its role as the authorized institution to monitor the broadcast on mass media, especially television. With this authority, IBC can conduct some actions when it finds any broadcast deemed to be not in accordance with the prevailing regulation and will potentially harm the moral of the young generation. Including the measures referred to in the form of a reprimand, warning and so on. In addition, IBC also has staffs who are specifically hired to oversee all broadcast on all television stations for 24 hours non-stop.

Based on the test results of regression analysis of the influence of Monitoring of Indonesian Broadcasting Commission of Education against the Moral of Young Generation, Based on the calculated value F and table value F obtained in the declined region H_0 , It means that statement saying that there is no influence on individual competence against the Moral Education of Young Generation is declined, Based on the test results of 30 persons in IBC, an objective information is obtained that there is significant influence between the Indonesian Broadcasting Commission and Moral Education of Young Generation obtained F table 4.20 and F count larger than F table is: 1,355.

Subsequently the result of the analysis, Influence of the Performance of Broadcasting Institutes against the Moral Education of Young Generation Based on the calculated value of F and F table value obtained in the declined region H_0 . It means that statement saying that there is no influence on individual competence against Moral Education is declined, Based on the test results of 30 persons in IBC, an objective information is obtained that there is significant influence between the Indonesian Broadcasting Commission and Moral Education of Young Generation, Being Obtained F table 4.20 and F count larger than F table is: 10,883.

Analysis of Double Regression on the Influence of Indonesian Broadcasting Commission and the Performance of Broadcasting Institutes against the Moral Education of Young Generation, Based on the calculated value F and a table value F obtained is the declined region H_0 , It means that statement saying that there is no influence on the monitoring of IBC against the Performance of Broadcasting Institutes against the Moral Education of Young Generation. Based on the test results of 30 persons in IBC, an objective information is obtained that there is significant influence between the monitoring of IBC and the Performance of Broadcasting Institutes against the Moral Education of Young Generation, Being Obtained F table 4.20 and F count larger than F table is: 5,590.

ملخص

محمد نور هدى, تأثير إشراف لجنة البث الإندونيسية اداء اللجنة البث على تربية الأخلاق الشباب. البحث الذى جرى في لجنة البث الإندونيسية.

هذه الأطروحة تحاول لاختبار اللجنة البث الإندونيسية و اداء اللجنة البث على تربية الأخلاق الشباب. وجود وسائل الإعلام التلفزيون خاصة له تأثير كبير على تربية الأخلاقية الشبابية مازالوا في التعليم. الشباب سهل على الاتباع و مكررة ما يشهدون في راحة. لا في اثناء اللإنتباعات من التلفزيون. برامج او بث ابرامج. التى بث التلفزيون بأشكال المختلفة من برامج الإذاعة في التلفزيون. سهل تسلل في فكر المشاهدين. وجميع انواع المفردات قليل من التعليم وتميل بعيدا من الدينية. غالبية على الشباب لا يشعرون بأن ذلك التعليم ليست جيدة.

إسهام لجنة البث الإندونيسية في تربية الأخلاق الشباب يتعلق على دورها بأنها لجنة التى لديها سلطة لاشتراف على الإنتاع في وسائل الإعلام والتلفزيون خاصة. في هذه السلطة, لجنة البث الإندونيسية تعملون بعض الإجراءات إذا تحدون ما ليس وفقا على النظام الذى تطبيق و تحتمل ان تكون فسادا على أخلاق الشباب. والجاريات بما فيها النداء و التحذير وكذلك. وعلى ذلك لجنة البث الإندونيسية لديها الموظفين الذين يعملون لمدة اربعة و عشرين (24) بدون موقف لمشاهدة كل قنوات التلفزيون.

و بناء على انحدار تحليل الإختبار تأثير إشراف اللجنة البث الإندونيسية على تربية الأخلاق الشباب بواسطة القيمة الحسابية "ف" و القيمة تابل "ف" التى حصلت من مكان الرفض H_0 معناه بيان يقال فيها لا توجد تأثير أهلية الشحسية على تربية الأخلاق مردود, بناء على محصول الإختبار على ثلاثين شخصا في اللجنة حصلت بيان الهدف بأن فيه تأثير مهمّة جدا بين لجنة البث الإندونيسية و تربية الأخلاق الشباب حصلت في تابل "ف" 4,20 و عدد أكبر من تابل "ف" يعنى 1355

وبعد نتيجة تحليل البحث, تأثير اداء لجنة البث الإندونيسية على تربية الأخلاق الشباب بناء على نتيجة الحساب "ف" و نتيجة تابل "ف" التي حصلت من موقع في مكان الرفض H_0 معناه يقال فيه ما فيه تأثير أهلية الشخصية على تربية الأخلاق مردود بناء على محصول الإختبار على 30 سخصا في اللجنة حصلت بيان الهدف بأن فيه تأثير المهمة بين لجنة البث الإندونيسية و تربية الأخلاق الشباب حسلت تابل "ف" 4.20 و عدد أكبر من تابل "ف" يعنى 10883

تحليل الإنحدار المضاعف تأثير إشراف لجنة البث الإندونيسية و اداء لجنة البث الإندونيسية على تربية الأخلاق الشباب بناء على القيمة الحسابية "ف" و القيمة تابل "ف" التي حصلت من مكان الرفض H_0 معناه يقال فيه لا تأثير إشراف لجنة البث الإندونيسية على اداء لجنة البث الإندونيسية على تربية الأخلاق الشباب. بناء على محصول الإختبار على 30 سخصا في اللجنة حصلت بيان الهدف بأن فيه تأثير المهمة بين لجنة البث الإندونيسية و تربية الأخلاق الشباب حسلت تابل "ف" 4.20 و عدد أكبر من تابل "ف" يعنى 5590

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Nur Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 09.04.2.MPI.176
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : "Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda".

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, November 2016
Yang membuat pernyataan,



Moh. Nur Huda

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**“PENGARUH PENGAWASAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA
DAN KINERJA LEMBAGA PENYIARAN
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA”**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh

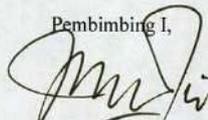
Moh. Nur Huda
09.04.2.MPI.176

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, November 2016

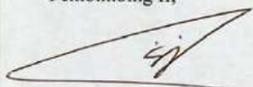
Menyetujui :

Pembimbing I,



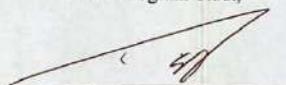
Dr. Zaimuddin, MA

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**“PENGARUH PENGAWASAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA
DAN KINERJA LEMBAGA PENYIARAN
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA”**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh

Moh. Nur Huda
09.04.2.MPI.176

telah disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Islam untuk dapat diujikan.

Jakarta, November 2016

Menyetujui
Ketua Program Studi,



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

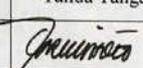
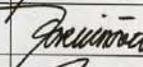
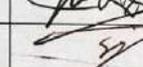
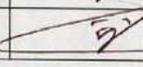
Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

Disusun Oleh :

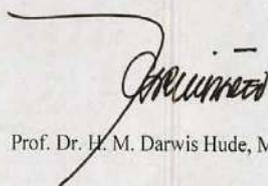
Nama : Moh. Nur Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 09.04.2.MPI.176
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diuji pada sidang munaqasah pada hari Kamis, 24 November 2016

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
01	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
02	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Anggota / Penguji	
03	Dr. Abd. Muid N, MA	Anggota / Penguji	
04	Dr. Zaimuddin, MA	Pembimbing	
05	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Pembimbing	
06	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, lebih khusus lagi telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar master pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Karenanya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan mendalam kepada semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berbagi ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, sekaligus sebagai pembimbing penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan.

4. Bapak Dr. Zaimuddin, MA. sebagai pembimbing penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
5. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan memberi motivasi selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
6. Almarhum Bapak dan Almarhumah Ibu, semoga karya ini menjadi do'a dan kebanggannya.
7. Adik – adik penulis yang senantiasa saling memberikan motivasi untuk meraih kesuksesan.
8. Teman – teman Kelas A angkatan tahun 2009 pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
9. Adinda Yusnita Yamus sumber inspirasi dan penyemangat penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Rekan - rekan di Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, tempat penulis bekerja dan berproses setiap hari, sekaligus tempat penulis melakukan penelitian dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, dengan memohon ridha kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan Bapak dan Ibu mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, November 2016

Hormat Kami

Moh. Nur Huda

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Lembar Persetujuan Pembimbing	viii
Lembar Pengesahan Tesis	ix
Lembar Pengesahan Tim Penguji Tesis	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	15
A. Hakikat Pengawasan KPI	15
1. Pengertian Pengawasan	15
a. Pengawasan Intern dan Ekstern	18
b. Pengawasan Preventif dan Represif	19
c. Pengawasan Aktif dan Pasif	19

2. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)	20
a. Latar Belakang KPI	20
b. Peran KPI dalam Penyiaran di Indonesia	23
c. Kebijakan KPI dan Hubungannya dengan Pendidikan di Indonesia	29
d. Kajian Pengawasan di KPI	30
1). Kekerasan	30
a). Kejahatan Kekerasan	34
b). Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan	36
c). Bentuk – Bentuk Kekerasan	38
d). Kekerasan Personal	43
2). Pornografi	45
a). Batasan – Batasan Pornografi	49
3). Media Massa	55
a). Pengertian Media Massa	55
b). Jenis – Jenis Media Massa	62
c). Ekistensi Media Massa dalam Realitas Sosial....	62
 B. Hakikat Kinerja Lembaga Penyiaran	65
1. Pengertian Kinerja	65
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja	67
3. Karakteristik Kinerja	69
4. Indikator Kinerja Karyawan	69
5. Penilaian Kinerja	70
6. Masalah-masalah dalam Penilaian Kinerja	72
 C. Hakikat Pendidikan Akhlak Generasi Muda	74
1. Pengertian Pendidikan	74
2. Pendidikan dalam Perspektif Islam	79
3. Pengertian Akhlak	80
4. Sumber-sumber dan Jenis Akhlak	84
5. Pengertian Generasi Muda	88
6. Pendidikan Akhlak generasi Muda	88

7. Tujuan Pendidikan Akhlak	95
8. Problematika Pendidikan Akhlak	97

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 99

A. Jenis dan Metode Penelitian	99
1. Jenis Penelitian	99
2. Metode Penelitian	101
B. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel	104
1. Populasi	104
2. Sampel	104
3. Teknik Pengambilan Sampel	105
4. Variabel dan Definisi Konseptual	105
5. Teknik Pengumpulan Data	106
C. Variabel Penelitian	109
D. Tehnik Analisa Data	109
1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	110
2. Perhitungan nilai korelasi sederhana (r)	112
3. Perhitungan Uji t	113
4. Perhitungan nilai koefisien korelasi berganda (R)	114
5. Perhitungan Regresi linier sederhana	115
6. Perhitungan korelasi berganda	116
7. Perhitungan uji F	117
8. Hipotesis Statistik	117
E. Tehnik Pengumpulan Data	118
F. Tempat dan Waktu Penelitian	118

BAB IV PENGUMPULAN, PENYAJIAN ALAT PENGUMPULAN

DATA DAN ANALISA DATA	121
A. Pengujian Validitas dan Releabilitas Instrumen	121
B. Pengujian Validitas Instrumen	127
C. Pengujian Releabilitas Instrumen	132
D. Uji Analisis data Regresi Sederhana	144
E. Uji Analisis data Regresi Ganda	150

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	154
B. Saran	161
Daftar Pustaka	163
Daftar Riwayat Hidup	170
Lampiran – Lampiran	173

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	114
Tabel IV.1	: Variabel Pengawasan KPI (X^1)	128
Tabel IV.2	: Variabel Kinerja Lembaga Penyiaran (X^2)	129
Tabel IV.3	: Variabel Peningkatan Pendidi Akhlak Generasi Muda (Y)	131
Tabel IV.4	: Reliability Pengujian Variabel (X^1)	132
Tabel IV.5	: Case Processing Summary	133
Tabel IV.6	: Reliability Statistics	134
Tabel IV.7	: Item Statistics	134
Tabel IV.8	: Item-Total Statistics	135
Tabel IV.9	: Scale Statistics	136
Tabel IV.10	: Case Processing Summary Variable X^2	136
Tabel IV.11	: Reliability Statistics.....	136
Tabel IV.12	: Item Statistics	137
Tabel IV.13	: Item-Total Statistics	138
Tabel IV.14	: Scale Statistics	139
Tabel IV.15	: Reliability Variabel (Y)	139
Tabel IV.16	: Case Processing Summary	141
Tabel IV.17	: Reliability Statistics.....	141
Tabel IV.18	: Item Statistics	141
Tabel IV.19	: Item-Total Statistics	142
Tabel IV.20	: Scale Statistics	143
Tabel IV.21	: Uji Analisis Data Pengaruh X_1 terhadap Y	144
Tabel IV.22	: Variables Entered/Removed ^b	145

Tabel IV.23	: Model Summary ^b	145
Tabel IV.24	: ANOVA ^b	145
Tabel IV.25	: Coefficients ^a	146
Tabel IV.26	: Residuals Statistics ^a	146
Tabel IV.27	: Uji Analisis Data Pengaruh X2 terhadap Y	147
Tabel IV.28	: Variables Entered/Removed ^b	148
Tabel IV.29	: Model Summary ^b	148
Tabel IV.30	: ANOVA ^b	148
Tabel IV.31	: Coefficients ^a	149
Tabel IV.32	: Residuals Statistics ^a	149
Tabel IV.33	: Uji Analisis Data Regresi Ganda	150
Tabel IV.34	: Variables Entered/Removed ^b	151
Tabel IV.35	: Model Summary ^b	151
Tabel IV.36	: ANOVA ^b	152
Tabel IV.37	: Coefficients ^a	152
Tabel IV.38	: Residuals Statistics ^a	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa, terutama media elektronik, memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat. Peran yang sederhana dari media massa antara lain adalah sebagai sarana hiburan. Sedangkan peran yang lebih berat, antara lain media massa digunakan sebagai alat propaganda, kampanye untuk kepentingan politik, serta sebagai sarana pembelajaran. Keberadaan media massa memiliki peran yang signifikan bagi masyarakat, tergantung bagaimana masyarakat memandang dan menggunakan media massa tersebut.

Salah satu media massa elektronik yang berkembang sangat pesat adalah televisi. Saat ini masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan televisi. Berbagai alasan dikemukakan untuk menjustifikasi mengapa masyarakat sangat tergantung terhadap televisi, mulai dari sekedar untuk hiburan, pendidikan, selingan, memperoleh informasi dan pengetahuan, dan lain sebagainya. Secara teknis suatu siaran televisi dapat terselenggara (dalam arti dikirim, disebarluaskan dan diterima secara luas) jika mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Menggunakan frekuensi yang tersedia untuk melayani pesan audio dan visual. Kapasitas frekuensi tersebut harus disesuaikan dengan bobot pesan

televisi berupa audio dan visual. Biasanya menggunakan frekuensi VHF atau UHF.¹

2. Menggunakan pemancar sebagai alat penyebar luasan pesan televisi yang berbentuk pesan audio dan visual. Setiap stasiun televisi biasanya menggunakan pemancar dengan kekuatan daya pancar yang tinggi agar isi siaran/ pesan berupa audio dan visual tersebut dapat diterima.
3. Menggunakan seperangkat alat yang dapat menerima pesan televisi yang dipancarluaskan melalui pemancar. Dalam kelaziman, biasanya setiap pesawat televisi menggunakan antena (dalam dan luar). Antena televisi merupakan alat bantu yang dapat menerima pesan televisi dengan hasil yang baik yang dipancarluaskan melalui pemancar tersebut.²

Keberadaan televisi di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia, bisa dilacak sejarahnya. Sejarah pertelevisian Indonesia dimulai dengan munculnya TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang memulai siaran pertamanya pada tanggal 17 Agustus 1962. Namun siaran tersebut terhenti karena alasan minimnya sumber daya, sumber berita dan teknologi yang menyertainya. Tayangan berikutnya dimulai kembali pada tanggal 24 Agustus hingga 12 September 1962 dengan hanya mengandalkan empat orang kru lapangan yang masih kikuk meliput berbagai peristiwa. Saat itu, televisi hanya mampu bersiaran minimum 1,5 hingga 5 jam sehari. Tanggal 24 Agustus inilah yang dijadikan dasar bagi berdirinya TVRI.³

Beberapa program sinetron seperti *Losmen*, *Rumah Masa Depan*, *Sayekti* dan *Hanafi* hingga *Siti Nurbaya* pernah menjadi tontonan favorit rakyat Indonesia. Sementara untuk segmentasi program anak-anak *Film Boneka si Unyil* merupakan tayangan yang fenomenal. Keseluruhan jenis acara tersebut diletakkan dalam

¹ UHF (*Ultra High Frecuency*) bekerja di gelombang antara 300 MHz sampai 3 GHz yang biasanya dipakai untuk siaran televisi. Selain UHF juga ada VHF. Kebanyakan TV swasta melakukan siaran dengan memakai UHF dan televisi negara memakai VHF (*Very High Frecuency*).

² Iswandi Syahputra, *Rahasia Mistis Televisi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet. Ke-1, hal. 99.

³ Iswandi Syahputra, *Rahasia Mistis Televisi*,... hal. 100.

konteks budaya dan nasionalisme bangsa yang mengedepankan kesantunan, identitas, jati diri dan konstruksi budaya bangsa. Namun justru dalam kemasan bahasa nasionalisme dan budaya bangsa tersebut terselip sistem pemerintah yang otoriter. Program hiburan seperti *Aneka Ria Safari* dan *Album Minggu* misalnya, dikemas sedemikian rupa dengan menampilkan musik dan artis yang sesuai dengan “selera pemerintah”. Penyanyi dengan lirik kritis seperti Iwan Fals atau Franky Sahilatua jarang – bila tidak ingin disebut tidak boleh tampil – di TVRI pada saat itu. Tidak hanya lirik satire, lagu sendu *Gelas-gelas Kaca* yang dinyanyikan oleh Nia Daniati juga menjadi objek larangan oleh pemerintah melalui Menteri Penerangan yang saat itu dijabat oleh Harmoko. Lagu sendu dianggap tidak sesuai dengan semangat emansipasi wanita Indonesia yang tengah digalakkan.⁴

Selain melalui berbagai larangan, kuatnya dominasi tunggal pemerintah dalam urusan penyiaran televisi diwujudkan dengan sejumlah tayangan khas seperti *Laporan Khusus* dan *Kelompencapir*. Laporan khusus merupakan program semi berita, ditayangkan jika ada peristiwa kenegaraan tertentu, seperti lawatan presiden ke luar negeri. Acara ini ditayangkan TVRI pada pukul 21.30 WIB sampai dengan selesai setelah *Dunia Dalam Berita* yang ditayangkan pada pukul 21.00 WIB. Sementara *Kelompencapir* (kelompok, pendengar, pembaca dan pemirsa), adalah kegiatan pertemuan untuk petani dan nelayan di Indonesia dengan Presiden Soeharto.⁵

Kondisi pertelevisian Indonesia berubah setelah munculnya berbagai televisi swasta yang ditandai dengan munculnya RCTI (Rajawali Citra Televisi) pada tanggal 24 Agustus 1989 sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia mengudara khusus di Jakarta. Perkembangan pertelevisian terus membaik dengan hadirnya televisi-televisi swasta lainnya melalui SK Menpan Nomor 84A Tahun 1992, yang membagi siaran televisi menjadi 3, yaitu:

1. Televisi pendidikan: TPI (Televisi Pendidikan Indonesia)

⁴ Iswandi Syahputra, *Rahasia Mistis Televisi*,... hal. 114-115

⁵ Iswandi Syahputra, *Rahasia Mistis Televisi*,... hal. 115

2. Televisi Lokal: RCTI, SCTV dan ANTV
3. Televisi ekonomi dengan siaran nasional: Indosiar.

Setahun setelah keluar SK Menpan tersebut, kembali pemerintah mengeluarkan SK Nomor 04A/Kep/Menpan/1993 tentang penyiaran televisi swasta hanya ada satu jenis, yaitu televisi nasional terdiri dari TPI, RCTI, SCTV, ANTV, dan Indosiar.⁶

Pada tahun 1997, pemerintah Orde Baru akhirnya mengajukan undang-undang Penyiaran Nomor 24 Tahun 1997. Oleh DPR, draf undang-undang tersebut dinilai memiliki kekurangan, terutama dalam hal perlunya dibentuk badan khusus (*independent regulatory body*) yang mengurus perizinan siaran. Dengan pergulatan panjang, akhirnya undang-undang tersebut disahkan dengan tanpa memuat badan khusus yang mengurus perizinan siaran. Pada era reformasi, undang-undang Penyiaran Nomor 24 Tahun 1997 menjadi bulan-bulanan kritik. Karena meski UU masih berlaku sampai akhir 2002, namun sejak jatuhnya Orde Baru UU ini praktis tidak bisa berlaku efektif. Kondisi ini membuat dunia penyiaran Indonesia bak berada di dunia tanpa hukum (*lawless*). Ada hukum penyiaran, namun tidak diakui oleh kalangan penyiaran, sementara hukum yang diharapkan dibuat sangat lamban.⁷ Kelambanan ini karena tarik-menarik berbagai kepentingan dalam RUU Penyiaran baru sangat kuat. Akibatnya, industri penyiaran seperti berada dalam suasana kacau, ada undang-undang yang mengatur tetapi lemah karena tidak dipatuhi. Pada era kacau tersebutlah muncul Keputusan Menteri Penerangan No. 384/SK/Menpan/1998 yang mengizinkan berdirinya lima TV baru, yaitu Metro TV, Lativi, TV7, Trans TV, dan Global TV.⁸

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang lahir pada era reformasi dapat dikatakan sebagai salah satu produk hukum yang demokratis. UU Penyiaran ini berusaha meletakkan prinsip-prinsip dasar sistem penyiaran demokratis dengan mendorong sistem penyiaran yang lebih terdesentralisasi.

⁶ Iswandi Syahputra, *Rahasia Mistis Televisi*, ... hal. 118-119

⁷ Hari Wiryawan, *Dasar-dasar Hukum Media*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. Ke-1, hal. 111.

⁸ Hari Wiryawan, *Dasar-dasar Hukum Media*, ... hal. 124

Dengan demikian, UU Penyiaran ini hendak menggeser dominasi negara yang sudah berlangsung selama kurang lebih tiga dekade, menggeser dari sentralisasi ke desentralisasi, dari otoritarianisme ke demokrasi.

Sebagai usaha membangun sistem penyiaran yang demokratis, peran negara dalam hal regulasi media haruslah seminimal mungkin. Sebaliknya, peran negara harus lebih diletakkan dalam kerangka mendorong lembaga penyiaran publik dan komunitas demi menjaga keberagaman isi siaran. Untuk itulah, dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang pada dasarnya diharapkan sebagai satu-satunya lembaga independen yang mempunyai wewenang untuk mengatur penyiaran. Maka, sejak tahun 2003, dibentuk lembaga independen yang mengurus bidang penyiaran, KPI.⁹

Evolusi media telah menyebabkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya. Terdapat bukti historis yang bagus bahwa media dan agama telah berkembang bersama-sama. Dalam konteks pengalaman hidup sehari-hari, masyarakat terus berjuang untuk mengintegrasikan media ke dalam kehidupan dengan cara-cara yang meyakinkan nilai-nilai yang dianut dan pengertian tentang diri. Kadang-kadang masyarakat mencurigai pengaruh media, dan pada saat yang sama masyarakat menaruh harapan bahwa pengaruh media itu adalah pengaruh yang baik. Kadang-kadang media tampak secara objektif menyampaikan nilai-nilai dan ide-ide yang menurut masyarakat bermasalah. Dalam konteks yang luas seperti sekolah, kehidupan publik dan warga, politik, ada kegelisahan yang sama.¹⁰

Hukuman dari orang tua yang terberat bagi anak-anak di Amerika Serikat adalah tidak boleh menonton televisi. Makna dari kasus di atas memberikan indikasi, bahwa anak-anak tidak akan pernah bisa jauh dari tayangan televisi, demikian sebaliknya, televisi tidak mungkin meninggalkan anak-anak sebagai

⁹ S. Bayu Wahyono, dkk., *Ironi Eksistensi Regulator Media di Era Demokrasi*, Yogyakarta: PR2Media-Yayasan Tifa, 2011, Cet. Ke-1, hal. 90-91

¹⁰ Idy Subandy Ibrahim, "Liputan Agama dalam Media di Indonesia; Memberitakan Isu Keagamaan dalam Bingkai Pluralisme", dalam Hanif Suranto dan P. Bambang Wisudo (ed), *Wajah Agama di Media*, Jakarta: LSPP, 2010, Cet. Ke-1, hal. Xiii.

pangsa pasar siarannya. Keberadaan media massa televisi, pada dasawarsa terakhir ini, memang semakin menarik perhatian masyarakat. Munculnya siaran-siaran televisi “komersial” swasta, semakin menyemarakkan dunia pertelevisian. Yang menarik dari kemunculan televisi-televisi swasta tersebut adalah bahwa mereka menjelma menjadi industri, dengan beberapa karakteristik:¹¹

1. Memperlakukan tayangan sebagai komoditi
2. Mengandalkan iklan sebagai sumber pemasukan dana terbesar.
3. Kompetisi sesama stasiun televisi untuk menyajikan yang terbaik baik pemirsa dengan harapan meningkatnya volume penampilan iklan.
4. Mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi dalam sektor lain, yang mendukung operasi televisi.
5. Berkembangnya televisi sebagai stasiun distribusi informasi tanpa harus memperbaiki materi tayangan.
6. Mengorientasikan tayangna pada kepentingan dan minta masyarakat yang dibagi berdasarkan penelitian kebutuhan khalayak sasaran (*audience needs assesment*) sekalipun tidak menutup kemungkinan ditayangkannya kepentingan pihak sponsor.
7. Televisi berperan dominan sebagai lembaga komersial yang mendukung ide pokok kapitalisme, yakni produksi dan reproduksi. Hal in tampak pada kecenderungan media televisi swasta untuk menerima transaksi barang-barang yang sekaligus diiklankannya.
8. Jaringan kerja televisi memiliki aset internasional dalam hubungannya dengan penyebarluasan budaya massa.

Televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki dampak yang tidak kecil terhadap perubahan perilaku dalam masyarakat. Televisi merupakan sumber penyebaran secara luas berbagai citra dan pesan dalam sejarah. Televisi menjadi *mainstream* (perhatian utama) dari lingkungan simbolik umum yang dialami oleh masyarakat mulai sejak kecil hingga saat ini. Bahkan melalui bentuk

¹¹ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. Ke-1, hal. 75-76.

media baru yang muncul setiap minggu, ritual massa televisi tidak pernah melemah dan terus saja berkembang mengikuti globalisasi.

Di antara beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengamati efek kuat dari televisi ini dilakukan dengan pendekatan *cultural indicator* yang menggunakan *cultivation theory*. *Cultural indicator* (indikator budaya) adalah studi televisi yang dirancang untuk mengamati berbagai kebijakan, program, dan dampak yang ditimbulkannya. Dimulai pada tahun 1967, penelitian indikator budaya dilakukan dengan mengamati program *prime time* televisi dan isi drama mingguan dan menggali bagaimana perkembangan dan kehidupan itu didominasi pengaruhnya oleh televisi ini. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan analisis kultivasi (*cultivation analysis*), khususnya berfokus pada kontribusi televisi terhadap konsep realitas sosial dari penonton.¹²

Televisi dalam perkembangannya telah menjadi sarana utama pemenuhan kebutuhan masyarakat akan hiburan (*entertainment*). Kalau dulu di Amerika Serikat televisi dijadikan sebagai tuhan kedua manusia (*the second god*), maka saat ini sepertinya televisi telah berkembang menjadi tuhan pertama manusia (*the first god*).¹³ Hal ini disebabkan seluruh gaya hidup (*life style*) masyarakat mayoritas “berkiblat” ke layar televisi. Berbagai keperluan harian masyarakat sepertinya sudah terpola dari beberapa produk yang ditawarkan oleh medium yang bernama televisi. Saat ini, terdapat kecenderungan bahwa orang tua maupun anak-anak telah menjadikan televisi sebagai salah satu kebutuhan primer mereka.

Saat ini beberapa stasiun televisi swasta banyak menampilkan sinetron yang hampir semua bertemakan cinta. Budaya pergaulan yang dibawa program sinetron ini telah membawa pengaruh yang lebih besar dari *soap opera* (opera sabun) hasil produksi Amerika Latin. Sinetron percintaan bukan hanya memasuki wilayah remaja, tetapi telah memasuki “budaya lugu” anak-anak Indonesia yang semestinya mereka isi dengan bermain dan mengembangkan kreativitas positifnya

¹² Jennings Bryan & Dolf Zillman, *Media Effect: Advances in Theory and Research*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1998, hal. 43-44

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 26

sudah “dipaksa” mengenal beberapa istilah pacaran, ciuman pertama, kekasih, dan sebagainya.

Di televisi juga terpampang berbagai adegan kekerasan, baik dalam berita, iklan, terlebih sinetron. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah adegan kekerasan dan pornografi saat ini sudah banyak dikemas dalam sinetron yang bernuansa religi. Agama telah banyak digunakan para kapitalis media sebagai pembenaran “kerakusan” mereka dalam meraih keuntungan. Dalam otak dan pikiran para pemilik media hanya menyimpan tiga agenda, yaitu: uang, duit, dan *money*.¹⁴

Keberadaan televisi sebagai salah satu bentuk media massa yang sangat efektif untuk menyampaikan sesuatu menjadi dilema saat harus dihadapkan pada pendidikan. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, di sana pula terdapat pendidikan.

Salah satu tonggak pemikiran pendidikan yang cukup besar pengaruhnya dari *founding fathers* juga dapat dijumpai dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang kemudian diimplementasikan pada lembaga Taman Siswa, yaitu penekanan pada asas-asas budaya kebangsaan, hak untuk menentukan nasib sendiri, demokrasi, kemandirian, asas kekeluargaan, asas tricon (*consentris, continue, dan convergent*) yaitu pengakuan bahwa di antara orang dan dunia sekitarnya selalu ada pertimbangan, persatuan dan korelasi satu sama lain.¹⁵ Artinya Ki Hajar Dewantara adalah peletak pertama tentang pendidikan di Indonesia yang idenya diwujudkan dengan mendirikan Taman Siswa yang sekarang telah berubah menjadi sebutan sekolah, hanya saja visi dan misi pendidikannya berbeda dengan zaman sekarang.

¹⁴ Amar Ahmad, “Etika Versus Kebebasan Media”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, Nomor 3, September-Desember 2007, hal. 183.

¹⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet. Ke-1, hal. 289.

Televisi bisa menjadi media yang sangat efektif dalam proses pembelajaran karena jangkauannya yang sangat luas, serta akses yang terbuka bagi siapa saja. Di balik kemudahan tersebut, tersimpan bahaya yang mengincar generasi muda, terutama anak-anak, jika terlalu sering menghabiskan waktu di depan televisi. Hal ini mengingat sebagian besar konten televisi yang ditujukan untuk hiburan dalam rangka mendapatkan pemasukan dari iklan yang ada. Sehingga konsekuensinya adalah mengesampingkan aspek edukasi dan mengedepankan aspek dramatis yang dapat memikat pemirsa tanpa harus menggunakan logika.

Fakta mengenai besarnya pengaruh televisi tentu harus disikapi dengan penuh kebijakan dan kehati-hatian dalam mengizinkan anak atau generasi muda saat menyaksikan tayangan yang ada. Untuk itu, keberadaan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sebagai lembaga independen yang mengawasi jalannya penyiaran yang bermanfaat sangat diperlukan.

Berbagai tayangan yang ada di dalam media massa, terutama media elektronik, jika mengandung unsur-unsur kekerasan maupun pornografi, maka akan sangat mungkin direplikasi oleh pemirsanya. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kesadaran dan keinginan yang kuat bagi masyarakat untuk memegang kendali terhadap media massa, bukan sebaliknya. Hal inilah yang sering disebut sebagai media literasi. Media literasi secara sederhana dipahami sebagai pengetahuan yang menjadikan masyarakat menjadi pemegang kontrol terhadap media massa. Apa yang ingin dilihat, didengarkan, serta diambil pelajaran dari suatu program acara maupun berita yang ada di media massa, sepenuhnya berada di tangan pemirsa. Apa yang terjadi selama ini adalah sebaliknya, masyarakat banyak didikte dan diarahkan oleh media massa.

Bagaimanapun, televisi merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi yang dapat memberikan manfaat kepada manusia, sekaligus juga bisa memberikan berbagai *mudharat*. Televisi tidak ubahnya seperti pisau bermata dua, bisa berguna dan bisa berbahaya. Dengan demikian, efek positif maupun efek negatif televisi berada di tangan manusia itu sendiri. Negara, dalam hal ini melalui KPI,

berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan terhadap berbagai isi yang disajikan oleh televisi, agar tidak memberikan efek yang negatif terhadap masyarakat.

Pemberitaan media, menurut sebagian ahli, dapat mempengaruhi sudut pandang audiensnya terhadap poin-poin tertentu. Sementara sebagian lagi berpendapat bahwa dampaknya meskipun ada sangatlah minim, karena berbeda metode dan kondisi dari audiensnya, tergantung dari bagaimana audiensnya menerima informasi yang disajikan media massa.

Studi mengenai dampak media sudah cukup lama dilakukan, pada tahun 1927 Laswell dalam *Propaganda Technique in the World War* menyatakan bahwa analisisnya terhadap pesan-pesan propaganda menjelang Perang Dunia Pertama, ada bermacam-macam teknik propaganda di dalamnya yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu. Studi tentang propaganda ini juga dilakukan oleh *Institute of Propaganda Analysis* yang menganalisa penyebaran propaganda melalui media massa. Studi ini dilakukan karena respon terhadap ketakutan masyarakat Amerika akan propaganda Hitler pada masa itu.

Salah satu studi tentang dampak media yang ditemukan begitu kuat dalam hasil penelitian dari *National Institute of Mental Health* yang meneliti tentang televisi dan perilaku pada tahun 1983. Mereka menemukan korelasi positif antara kekerasan yang ditampilkan di televisi dan sikap agresif dari anak-anak serta remaja. Meskipun tidak seluruh anak-anak dan remaja berperilaku agresif, namun mereka menemukan korelasi antara keduanya.

Seseorang menjadi lebih keras perilakunya karena mereka belajar untuk menjadi kekerasan dari orang tua mereka, teman sebaya dan media. Ada beberapa alasan di mana konsumen media massa untuk belajar perilaku agresif dari media. Pertama, penggambaran kekerasan pada media massa mungkin dapat menyarankan perilaku baru kepada pemirsa bahwa mereka dinyatakan untuk tidak melakukannya. Kedua, representasi dan legitimasi kekerasan dapat meningkatkan kecenderungan untuk model kekerasna media. Ketiga, pemirsa menjadi tidak peka

terhadap kekerasan setelah tidak menonton televisi. Akhirnya, orang mungkin mendapat ide yang palsu tentang realitas menonton banyak kekerasan di televisi dan mengembangkan ketakutan yang nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul **“Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis kemudian melakukan identifikasi masalah atas tema penelitian. Adapun identifikasi masalah yang penulis temukan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran media massa dalam mempengaruhi pendidikan akhlak generasi muda?
2. Tayangan-tayangan apa saja yang memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pendidikan akhlak generasi muda?
3. Apa saja unsur yang terdapat dalam media massa yang bisa mempengaruhi pendidikan akhlak generasi muda?
4. Apakah konten kekerasan yang terdapat dalam media massa memiliki pengaruh terhadap pendidikan akhlak generasi muda?
5. Apakah konten pornografi yang terdapat dalam media massa memiliki pengaruh terhadap pendidikan akhlak generasi muda?
6. Bagaimana peran KPI dalam memantau konten media massa?
7. Apa tindakan KPI terhadap konten siaran media massa yang berpotensi merusak akhlak generasi muda?
8. Apa saja kontribusi KPI dalam pendidikan akhlak generasi muda?

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis perlu memberikan batasan masalah. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada peran KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) Pusat, yang beralamatkan di Gedung Bapeten Lantai 6 Jalan Gajah Mada No. 8 Jakarta, 10120 Telepon 021 6340713 Fax 021 6340667, 6340679 website www.kpi.go.id dalam meningkatkan pendidikan akhlak generasi muda melalui berbagai kebijakan yang dibuat dalam rangka membentengi generasi muda dari pengaruh tayangan televisi yang tidak mendidik. Kebijakan-kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh KPI berkenaan dengan aturan-aturan yang terkait dengan penayangan suatu program di media massa, terutama televisi, maupun sanksi-sanksi yang dijatuhkan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak stasiun televisi.

Apa yang dilakukan oleh KPI tersebut, selain sebagai tugas pokoknya sebagai salah satu lembaga kenegaraan, juga dapat dipahami sebagai salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi pengaruh negatif televisi terhadap generasi muda. Dengan adanya lembaga yang memantau konten dari suatu penyiaran, baik melalui pengaduan yang dilakukan oleh masyarakat maupun dengan cara melakukan pemantauan secara langsung terhadap acara-acara televisi yang sedang ditayangkan, maka KPI diharapkan memiliki fungsi sebagai “penjaga” moralitas bangsa, terkait dengan acara-acara televisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan:

Bagaimana peran KPI dalam meningkatkan pendidikan akhlak generasi muda melalui kebijakan yang dibuatnya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Kebijakan-kebijakan KPI yang berkaitan dengan penyiaran di Indonesia.
2. Upaya-upaya yang dilakukan KPI dalam rangka untuk menciptakan iklim penyiaran yang sehat dan kondusif bagi pengembangan pendidikan akhlak generasi muda.
3. Peran KPI dalam meningkatkan pendidikan akhlak generasi muda.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis pribadi mengenai media massa, terutama media elektronik dan kaitannya dengan pendidikan akhlak.
2. Sebagai bahan kajian ilmiah tentang peran media dalam mendidik anak, terutama media elektronik yaitu televisi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan dan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan, tesis ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Berisikan latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Mendeskripsikan tentang hasil kajian pustaka, yaitu meliputi deskripsi teoritik dan hubungan antar variabel. Untuk deskripsi teoritik, dalam bab ini akan dibahas mengenai Hakikat Pengawasan KPI yang meliputi bahasan Pengertian Pengawasan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). berikutnya Hakikat Kinerja Lembaga

Penyiaran meliputi bahasan Pengertian kinerja, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja, Karakteristik Kinerja, Indikator Kinerja Karyawan, Penilaian kinerja, Masalah-masalah dalam Penilaian Kinerja dan Hakikat Pendidikan Akhlak Generasi Muda meliputi bahasan, Pengertian Pendidikan, Pendidikan dalam Perspektif Islam, Pengertian Akhlak, Sumber – sumber dan Jenis Akhlak, Pengertian Generasi Muda, Pendidikan Akhlak generasi Muda, Tujuan Pendidikan Akhlak dan Problematika Pendidikan Akhlak.

- BAB III Menjelaskan tentang jenis dan Metode Penelitian, jenis Penelitian, Metode Penelitian, Populasi, sampel dan Teknik Pengambilan sampel, Populasi, Sampel, Teknik analisa data, Validitas dan Teknik Pengumpulan data dan Tempat dan waktu Penelitian.
- BAB IV Pengujian Validitas, Releabilitas Instrumen, Pengujian Validitas Instrumen, Pengujian Releabilitas Instrumen, Uji Analisis data Regresi Sederhana, Uji Analisis data Regresi Ganda.
- BAB V Penutup; yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Hakikat Pengawasan KPI

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. *Controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired results.* Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. *The process of ensuring that actual activities conform the planned activities.*

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan Arti pengawasan secara harfiah dari segi tata bahasa, adalah penilikan dan penjagaan.¹⁶George R. Terry member penjelasan arti dari pengawasan adalah menentukanapa yang telah dicapai, mengevaluasi dan menerapkan tindakan korektif, jika perlu, memastikan hasil yang sesuai dengan rencana.¹⁷

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Perum dan Percetakan , Jakarta: Balai Pustaka, 1955, hal. 523.

¹⁷ Irfan Fachruddin, *Pengawasan Peradilan Administrasi Terhadap Tindakan Pemerintah*, Bandung: PT. Alumni, 2004, hal. 89.

Kata pengawasan berasal dari kata “awas” berarti “penjagaan”.¹⁸ Istilah pengawasan dikenal dalam ilmu manajemen dan ilmu administrasi yaitu sebagai salah satu kegiatan pengelolaan.¹⁹ Pengawasan adalah salah satu fungsi dasar manajemen yang dalam bahasa Inggris disebut controlling.²⁰ Dalam Bahasa Indonesia, menurut Sujamto fungsi controlling itu mempunyai dua padanan yaitu pengawasan dan pengendalian. Pengawasan dalam arti sempit segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas atau pekerjaan, apakah sesuai dengan semestinya atau tidak. Adapun pengendalian itu pengertiannya lebih “forceful” dari pada pengawasan, yaitu sebagai segala usaha atau kegiatan untuk menjamin dan mengarahkan agar pelaksanaan tugas atau pekerjaan berjalan sesuai dengan yang semestinya.

Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan”. Sedangkan menurut Basu Swasta “Pengawasan merupakan fungsi yang menjamin bahwa kegiatan-kegiatan dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan”. Sedangkan menurut Komaruddin “Pengawasan adalah berhubungan dengan perbandingan antara pelaksana aktual rencana, dan awal Unk langkah perbaikan terhadap penyimpangan dan rencana yang berarti”.

Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan atau pemerintahan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan atau pemerintahan. Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan hal penting dalam menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: TP, 2008, hal. 123.

¹⁹ Ni'matul Huda, *Hukum Pemerintahan Daerah*, cet. Ke-6, Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 101

²⁰ Sujamto, *Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996, hal.53.

pengawasan maka perencanaan yang diharapkan oleh manajemen dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik.

Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan, melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauhmana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauhmana kebijakan pimpinan dijalankan dan sampai sejauhmana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

Konsep pengawasan demikian sebenarnya menunjukkan pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen, di mana pengawasan dianggap sebagai bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak yang lebih atas kepada pihak di bawahnya.” Dalam ilmu manajemen, pengawasan ditempatkan sebagai tahapan terakhir dari fungsi manajemen. Dari segi manajerial, pengawasan mengandung makna pula sebagai: pengamatan atas pelaksanaan seluruh kegiatan unit organisasi yang diperiksa untuk menjamin agar seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan peraturan. atau suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya.

Sementara itu, dari segi hukum administrasi negara, pengawasan dimaknai sebagai proses kegiatan yang membandingkan apa yang dijalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan, atau diperintahkan. Hasil pengawasan ini harus dapat menunjukkan sampai di mana terdapat kecocokan dan ketidakcocokan dan menemukan penyebab ketidakcocokan yang muncul. Dalam konteks membangun manajemen pemerintahan publik yang bercirikan good governance (tata kelola pemerintahan yang baik), pengawasan merupakan aspek penting untuk menjaga fungsi

pemerintahan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, pengawasan menjadi sama pentingnya dengan penerapan *good governance* itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan akuntabilitas publik, pengawasan merupakan salah satu cara untuk membangun dan menjaga legitimasi warga masyarakat terhadap kinerja pemerintahan dengan menciptakan suatu sistem pengawasan yang efektif, baik pengawasan intern (*internal control*) maupun pengawasan ekstern (*external control*). Di samping mendorong adanya pengawasan masyarakat (*social control*).

Sasaran pengawasan adalah temuan yang menyatakan terjadinya penyimpangan atas rencana atau target. Sementara itu, tindakan yang dapat dilakukan adalah:

- a. mengarahkan atau merekomendasikan perbaikan;
- b. menyarankan agar ditekan adanya pemborosan;
- c. mengoptimalkan pekerjaan untuk mencapai sasaran rencana.

Pada dasarnya ada beberapa jenis pengawasan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Pengawasan Intern dan Ekstern

Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan.” Pengawasan dalam bentuk ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat (*built in control*) atau pengawasan yang dilakukan secara rutin oleh inspektorat jenderal pada setiap kementerian dan inspektorat wilayah untuk setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan menempatkannya di bawah pengawasan Kementerian Dalam Negeri.

Pengawasan ekstern adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang berada di luar unit organisasi yang diawasi. Dalam hal ini di Indonesia adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang merupakan lembaga tinggi negara yang terlepas dari pengaruh kekuasaan manapun. Dalam menjalankan tugasnya, BPK tidak mengabaikan hasil laporan pemeriksaan aparat pengawasan intern pemerintah, sehingga sudah sepantasnya di antara keduanya perlu terwujud harmonisasi dalam proses pengawasan keuangan negara. Proses harmonisasi demikian tidak

mengurangi independensi BPK untuk tidak memihak dan menilai secara obyektif aktivitas pemerintah.

b. Pengawasan Preventif dan Represif

Pengawasan preventif lebih dimaksudkan sebagai, “pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan itu dilaksanakan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan.” Lazimnya, pengawasan ini dilakukan pemerintah dengan maksud untuk menghindari adanya penyimpangan pelaksanaan keuangan negara yang akan membebankan dan merugikan negara lebih besar. Di sisi lain, pengawasan ini juga dimaksudkan agar sistem pelaksanaan anggaran dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki. Pengawasan preventif akan lebih bermanfaat dan bermakna jika dilakukan oleh atasan langsung, sehingga penyimpangan yang kemungkinan dilakukan akan terdeteksi lebih awal.

Di sisi lain, pengawasan represif adalah “pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan itu dilakukan.” Pengawasan model ini lazimnya dilakukan pada akhir tahun anggaran, di mana anggaran yang telah ditentukan kemudian disampaikan laporannya. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan dan pengawasannya untuk mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan.

c. Pengawasan Aktif dan Pasif

Pengawasan dekat (aktif) dilakukan sebagai bentuk “pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan.” Hal ini berbeda dengan pengawasan jauh (pasif) yang melakukan pengawasan melalui “penelitian dan pengujian terhadap surat-surat pertanggung jawaban yang disertai dengan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran.” Di sisi lain, pengawasan berdasarkan pemeriksaan kebenaran formil menurut hak (*rechmatigheid*) adalah “pemeriksaan terhadap pengeluaran apakah telah sesuai dengan peraturan, tidak kadaluarsa, dan hak itu terbukti kebenarannya.” Sementara, hak berdasarkan pemeriksaan kebenaran materil mengenai maksud tujuan

pengeluaran (*doelmatigheid*) adalah “pemeriksaan terhadap pengeluaran apakah telah memenuhi prinsip ekonomi, yaitu pengeluaran tersebut diperlukan dan beban biaya yang serendah mungkin.”

3. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

Komisi Penyiaran Indonesia atau disingkat KPI adalah sebuah lembaga negara independen di Indonesia yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang berfungsi sebagai regulator penyelenggaraan penyiaran di Indonesia. Komisi ini berdiri sejak tahun 2002 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. KPI terdiri atas Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang bekerja di wilayah setingkat Provinsi. Wewenang dan lingkup tugas Komisi Penyiaran meliputi pengaturan penyiaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Berlangganan dan Lembaga Penyiaran Komunitas.

a. Latar Belakang KPI

Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 merupakan dasar utama bagi pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Semangatnya adalah pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan.

Berbeda dengan semangat dalam Undang-undang penyiaran sebelumnya, yaitu Undang-undang No. 24 Tahun 1997 pasal 7 yang berbunyi "Penyiaran dikuasai oleh negara yang pembinaan dan pengendaliannya dilakukan oleh pemerintah", menunjukkan bahwa penyiaran pada masa itu merupakan bagian dari instrumen kekuasaan yang digunakan untuk semata-mata bagi kepentingan pemerintah.

Proses demokratisasi di Indonesia menempatkan publik sebagai pemilik dan pengendali utama ranah penyiaran. Karena frekuensi adalah milik publik dan sifatnya terbatas, maka penggunaannya harus sebesar-besarnya bagi kepentingan publik. Sebesar-besarnya bagi kepentingan publik artinya adalah media penyiaran harus menjalankan fungsi pelayanan informasi publik yang sehat. Informasi terdiri dari bermacam-macam bentuk, mulai dari berita, hiburan, ilmu pengetahuan, dll. Dasar dari fungsi pelayanan informasi yang sehat adalah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yaitu *Diversity of Content* (prinsip keberagaman isi) dan *Diversity of Ownership* (prinsip keberagaman kepemilikan).

Kedua prinsip tersebut menjadi landasan bagi setiap kebijakan yang dirumuskan oleh KPI. Pelayanan informasi yang sehat berdasarkan *prinsip keberagaman isi* adalah tersedianya informasi yang beragam bagi publik baik berdasarkan jenis program maupun isi program. Sedangkan *prinsip keberagaman kepemilikan* adalah jaminan bahwa kepemilikan media massa yang ada di Indonesia tidak terpusat dan dimonopoli oleh segelintir orang atau lembaga saja. Prinsip ini juga menjamin iklim persaingan yang sehat antara pengelola media massa dalam dunia penyiaran di Indonesia.

Apabila ditelaah secara mendalam, Undang-undang no. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran lahir dengan dua semangat utama, pertama pengelolaan sistem penyiaran harus bebas dari berbagai kepentingan karena penyiaran merupakan ranah publik dan digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Kedua adalah semangat untuk menguatkan entitas lokal dalam semangat otonomi daerah dengan pemberlakuan sistem siaran berjaringan.

Maka sejak disahkannya Undang-undang no. 32 Tahun 2002 terjadi perubahan fundamental dalam pengelolaan sistem penyiaran di Indonesia, di mana pada intinya adalah semangat untuk melindungi hak masyarakat secara lebih merata. Perubahan paling mendasar dalam semangat UU ini adalah adanya *limited transfer of authority* dari pengelolaan penyiaran

yang selama ini merupakan hak eksklusif pemerintah kepada sebuah badan pengatur independen (*independent regulatory body*) bernama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Independen yang dimaksudkan adalah untuk mempertegas bahwa pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan yang bebas dari intervensi modal maupun kepentingan kekuasaan. Belajar dari masa lalu di mana pengelolaan sistem penyiaran masih berada ditangan pemerintah (pada masa rezim orde baru), sistem penyiaran sebagai alat strategis tidak luput dari *kooptasi* negara yang dominan dan digunakan untuk melanggengkan kepentingan kekuasaan. Sistem penyiaran pada waktu itu tidak hanya digunakan untuk mendukung hegemoni rezim terhadap publik dalam penguasaan wacana strategis, tapi juga digunakan untuk mengambil keuntungan dalam kolaborasi antara segelintir elit penguasa dan pengusaha.

Terjemahan semangat yang kedua dalam pelaksanaan sistem siaran berjaringan adalah, setiap lembaga penyiaran yang ingin menyelenggarakan siarannya di suatu daerah harus memiliki stasiun lokal atau berjaringan dengan lembaga penyiaran lokal yang ada di daerah tersebut. Hal ini untuk menjamin tidak terjadinya sentralisasi dan monopoli informasi seperti yang terjadi sekarang. Selain itu, pemberlakuan sistem siaran berjaringan juga dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi daerah dan menjamin hak sosial-budaya masyarakat lokal. Selama ini sentralisasi lembaga penyiaran berakibat pada diabaikannya hak sosial-budaya masyarakat lokal dan minoritas. Padahal masyarakat lokal juga berhak untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan politik, sosial dan budayanya. Disamping itu keberadaan lembaga penyiaran sentralistis yang telah mapan dan berskala nasional semakin menghimpit keberadaan lembaga-lembaga penyiaran lokal untuk dapat mengembangkan potensinya secara lebih maksimal.

b. Peran KPI dalam Penyiaran di Indonesia

Sebagai sebuah komisi yang lahir dari semangat untuk melakukan pengawasan secara independen dalam bidang penyiaran, KPI dituntut untuk menjalankan amanat tersebut dengan sebaik mungkin. Maka mau tidak mau, penting dilakukan regulasi dalam bidang penyiaran. Regulasi terkait dengan tiga hal utama: (1) alokasi frekuensi, (2) soal kepemilikan, dan (3) isi siaran. Mengenai frekuensi, sejatinya ia adalah aset publik yang seharusnya dikuasai oleh negara untuk digunakan sebagai kepentingan publik. Frekuensi sangatlah terbatas, sehingga tidak semua lembaga yang mau siaran ataupun mampu untuk melakukannya bisa mendapatkan frekuensi itu. Regulasi diperlukan agar penggunaan frekuensi tidak saling berbenturan satu sama lain. Namun kenyataan di lapangan membuktikan persoalan frekuensi hari ini sangatlah karut-marut dan penuh dengan silang kepentingan. Kondisi ini antara lain ditandai dengan saling tindih penggunaan frekuensi serta alokasi untuk penyiaran komersial yang jauh melebihi alokasi bagi penyiaran publik dan komunitas.

Karenanya mau tidak mau, media juga perlu diberdayakan serta diarahkan agar senantiasa mengemban amanat dan tanggung jawab sosialnya. Masyarakat mengharapkan isi siaran yang mendidik dan menyamankan suasana. Masyarakat perlu dihindarkan dari siaran-siaran yang dapat berimplikasi negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Di sinilah dibutuhkan lembaga yang otoritatif sebagai perwakilan publik namun tidak otoriter untuk mengatur ranah penyiaran di Indonesia.

Dalam konteks demokrasi, publiklah yang berwenang untuk itu. Di Indonesia, publik atau masyarakat sipil itu terlembagakan dalam Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Undang-Undang No 32/2002 tentang Penyiaran mengamankan KPI yang mewakili publik dalam mengatur hal-hal yang berkenaan dengan dunia penyiaran. Regulasi penyiaran ada di tangan KPI sebagai lembaga negara independen (*independent state body*). Regulasi itu diperlukan agar dunia penyiaran memiliki sistem dan perangkat untuk mengatur segala hal yang ada di dalamnya.

Hanya saja pada kenyataannya, semenjak UU Penyiaran disahkan, belum juga ada produk hukum turunan yang operasional di tingkat lapangan. Inilah yang oleh banyak pihak dianggap menimbulkan adanya keresahan, karena belum adanya kepastian hukum. Lahirnya empat Peraturan Pemerintah tentang Penyiaran pada bulan November 2005 barangkali merupakan hal yang dinanti dan ditunggu oleh dunia penyiaran, seperti oase di gurun tandus. Namun sayangnya, materi di dalamnya banyak menimbulkan kontroversi. Keempat Peraturan Pemerintah (PP) tentang Penyiaran itu, yakni PP No. 49 tahun 2005 tentang Penyiaran Asing, PP No. 50 tahun 2005 tentang Penyiaran Swasta, PP No. 51 tahun 2005 tentang Penyiaran Komunitas dan PP No. 52 tahun 2005 tentang Penyiaran Berlangganan.

Di samping itu, dari sisi idealisme regulasi bidang penyiaran penting dilakukan karena beberapa hal, yaitu:

- a. Hak Asasi Manusia menjamin kebebasan berbicara (*freedom of speech*), dan menjamin kebebasan bagi seseorang untuk memperoleh dan menyebarkan pendapat tanpa adanya intervensi, terutama oleh pemerintah. Ini juga meniscayakan adanya kebebasan untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi. Di samping itu, nilai demokrasi menghendaki kriteria yang bertanggung jawab terhadap pengaturan alokasi serta akses media. Karenanya diperlukan pengaturan terhadap penggunaan frekuensi yang memang terbatas. Tanpa adanya regulasi, akan sangat mungkin terjadi interferensi signal. Regulasi akan menjalankan mekanisme kontrol terhadap siapa yang berhak menyiarkan dan siapa yang tidak berhak.
- b. Demokrasi menjamin adanya jaminan keberlangsungan keberagaman dalam hal politik dan kebudayaan. Penyeragaman merupakan hal yang tidak dikehendaki, karena adanya penghargaan terhadap pluralitas. Ini meniscayakan jaminan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Termasuk dalam hal ini jaminan adanya hak privasi seseorang untuk

tidak memberikan atau menerima informasi tertentu. Hak untuk mendapatkan informasi akan terbatas oleh hak privasi ini.

Alasan kepentingan ekonomi. Regulasi diperlukan untuk menghindari adanya konsentrasi. Dengan regulasi, monopoli media yang cenderung membahayakan tidak akan terjadi. Regulasi akan mengarahkan pada upaya penyesuaian agenda ekonomi dengan diversitas kepentingan yang lain, tidak semata ekonomis.

Pada 2013 KPI Pusat melakukan peningkatan dalam pemantauan siaran Televisi. Pertama, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya di mana KPI Pusat melakukan pemantauan melalui rekaman dan pemantauan sangat terbatas, maka pada 2013 KPI Pusat melakukan pemantauan langsung (real time). Kedua, materi siaran yang dipantau juga meningkat. Jika sebelumnya KPI Pusat memantau sekitar 30 hingga 40% siaran TV, maka pada 2013 KPI Pusat melakukan pemantauan siaran TV selama 24 jam sehari (100%).

Pemantauan langsung mulai pada tahun 2014 dilakukan terhadap 15 (lima belas) stasiun televisi yang bersiaran/berjaringan nasional: ANTV, Global TV, Indosiar, Metro TV, MNCTV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, TVRI, TV One, Kompas TV, Net TV, RTV dan I News TV. Pemantauan langsung dilakukan mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 07.00 WIB lagi.²¹

Pemantauan langsung dilakukan oleh para analis pemantauan langsung. Analis bekerja dalam shift, masing-masing selama 6 (enam) jam. Temuan pelanggaran isi siaran yang dihasilkan dari para analis ini kemudian dikaji oleh Para Tenaga Ahli Bidang Pemantauan untuk selanjutnya direkomendasikan hasilnya kepada Komisioner Bidang Pengawasan Isi Siaran KPI Pusat. Komisioner Bidang Pengawasan Isi Siaran akan membawa hasil analisis mengenai pelanggaran P3SPS ini ke Rapat Pleno KPI Pusat dan Rapat Pleno KPI Pusat inilah yang

²¹ Laporan Tahunan KPI 2014

memberikan keputusan mengenai sanksi atas pelanggaran isi siaran yang ada.

Dalam proses memberikan sanksi administratif, KPI Pusat selalu berkoordinasi dengan Dewan Pers (untuk program jurnalistik) dan Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia/PPPI (untuk siaran iklan). Walaupun keputusan akhir tentang sanksi administratif berada di tangan KPI, hasil penilaian dari Dewan Pers dan PPPI mengenai isi siaran yang bermasalah menjadi masukan yang penting bagi dasar pertimbangan KPI dalam pemberian sanksi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Idy Muzayyad:

“Memang betul, dalam memberikan sanksi, kami tidak serta merta memutuskannya. Untuk proses pemberian sanksi administratif bagi para pelanggar peraturan yang sudah dikeluarkan oleh KPI, kami selalu berkoordinasi dengan Dewan Pers untuk acara-acara jurnalistik. Sedangkan untuk acara-acara periklanan, kami berkoordinasi dengan Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia. Meskipun demikian, keputusan akhir dalam penjatuhan sanksi tersebut berada di tangan KPI Pusat.”²²

Hasil pemantauan langsung secara lengkap diberikan kepada stasiun TV secara rutin per bulan. Pada saat menerima hasil pemantauan langsung ini, banyak tanggapan positif yang diterima KPI, yang intinya pihak stasiun televisi merasa senang dengan tindakan KPI ini, mempermudah mereka untuk melakukan evaluasi internal. Bagi mereka, ini jauh lebih menyenangkan daripada KPI memberikan sanksi. KPI mengharapkan dengan hasil pemantauan ini pihak stasiun televisi dapat lebih meminimalisir pelanggaran dan lebih bisa menerapkan peraturan yang dibuat oleh KPI serta meningkatkan self censorship.

Tanggapan publik terhadap dunia penyiaran untuk tahun 2014 yang masuk ke KPI Pusat baik melalui surat, telepon, sms, facebook, email, dan surat, mencapai jumlah 23.268. Berdasarkan tanggapan atau pengaduan yang masuk selama tahun 2014, materi yang paling banyak diadakan

²² Wawancara pribadi dengan Idy Muzayyad, Komisioner KPI Pusat, Jakarta, 25 Februari 2015 di Kantor KPI Pusat.

adalah tentang program acara tidak mendidik mencapai 7.043, kemudian disusul aduan mengenai SARA sebanyak 4.269, mengenai tema/alur/format acara sebanyak 2.787, Busana tidak pantas/terbuka sebanyak 2.787, Netralitas Isi Siaran sebanyak 963, Pelecehan sebanyak 768, Kaidah Jurnalistik sebanyak 429, Jam tayang sebanyak 397, Kekerasan sebanyak 351, dan seterusnya. Dari jumlah total tanggapan yang masuk tersebut, ada yang berupa kritik, saran, dan apresiasi baik kepada lembaga penyiaran maupun kepada KPI.²³ Program siaran yang paling banyak diadakan publik ke KPI Pusat secara berturut-turut adalah: sinetron seri, iklan, reality show, musik, berita, komedi, anak, talkshow, infotainment, dan film lepas.²⁴

Standar Program Siaran (SPS) Pasal 1 ayat (13) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan program yang mengandung muatan kekerasan adalah program yang dalam penyajiannya memunculkan efek suara berupa hujatan, kemarahan yang berlebihan, pertengkaran dengan suara seolah orang membanting atau memukul sesuatu, dan/ atau visualisasi gambar yang nyata-nyata menampilkan tindakan seperti pemukulan, pengrusakan secara eksplisit dan vulgar.

Pasal 16 ayat 2 b SPS juga merupakan pasal yang kerap dilanggar terutama dalam program program sinetron dan FTV (Film Televisi) yang mengambil latar cerita di sekolah. Siswa sekolah dalam sinetron dan FTV sering digambarkan sebagai remaja yang cuek dan tidak memiliki budi pekerti. Hal itu digambarkan melalui cara berpakaian yang cuek dengan baju sekolah yang dikeluarkan bahkan beberapa diantaranya mengenakan perhiasan dan make up wajah yang berlebihan. Tidak jarang perilaku para siswa juga digambarkan sebagai remaja yang urakan dan tidak sopan yang sering mengerjai guru mereka. Dan guru sendiri digambarkan sebagai orang yang kolot dan tidak berwibawa (culun).

²³ Laporan Tahunan KPI 2014

²⁴ Laporan Tahunan KPI 2014

Pasal 17 SPS termasuk pasal yang sering dilanggar. Adegan tersebut umumnya adalah adegan yang melecehkan, menghina, atau merendahkan kelompok masyarakat minoritas dan marginal seperti waria, janda, maupun orang-orang yang memiliki bentuk fisik berbeda seperti gigi tonggos, gigi ompong, badan gemuk, badan cebol dan kepala botak sebagian. Mereka kerap diperolok dan dijadikan bahan ejekan terutama pada program-program komedi. Para komedian meledek dan mengolok olok kekurangan komedian lainnya dengan tujuan untuk memancing tawa penonton. Sayangnya mereka mungkin tidak berpikir bahwa hal itu dapat membentuk stereotype (pandangan negatif) terhadap kelompok masyarakat tersebut dan membuat mereka menjadi rendah diri.

Hal-hal yang berbau seksual dan pornoaksi juga banyak ditemukan dalam program siaran. Pelanggaran terhadap Pasal 18 SPS ini terutama terjadi pada adegan yang mengeksploitasi bagian tubuh yang dianggap dapat membangkitkan birahi seperti paha dan belahan dada. Adegan ini muncul dalam berbagai program seperti sinetron, film, komedi, musik dan juga infotainment. Dalam program musik juga ditemukan adegan penyanyi yang bergoyang secara erotis. Tidak jarang kamera secara sengaja mengclose up bagian tubuh sensual penyanyi tersebut. Sementara percakapan yang mengarah pada aktifitas seksual banyak ditemukan dalam program komedi.

Pasal 23 dan Pasal 24 SPS kerap digunakan untuk mengidentifikasi adegan adegan pelanggaran yang mengandung unsur kekerasan baik fisik maupun kata-kata kasar dan makian. Adegan pemukulan, penamparan dan kekerasan fisik lainnya umumnya terjadi dalam program sinetron dan film. Adegan penamparan dapat dengan mudahnya terjadi dalam sinetron tatkala seorang tokoh marah terhadap tokoh lainnya. Padahal, jika adegan penamparan tersebut dihilangkan tidak akan mempengaruhi jalan cerita yang ada.

Adean yang menampilkan kata-kata kasar dan makian juga banyak terjadi hampir di semua program acara baik komedi, sinetron, film maupun program musik. Kata-kata “goblok”, “tolol”, “brengek”, dan juga kata-kata ejekan yang merendahkan martabat manusia menjadi adean yang sepertinya lumrah dan mudah keluar dari mulut para pemain.

c. Kebijakan KPI dan Hubungannya dengan Pendidikan di Indonesia

KPI berusaha untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka memberikan kontribusi dalam pengawasan konten media massa, terutama media elektronik yang memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh KPI antara lain dengan menerbitkan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) yang diputuskan dalam Rakornas KPI Tahun 2012 sebagai penyempurnaan dari P3SPS sebelumnya.

Di dalam buku pedoman dan standar program siaran tersebut, KPI berusaha memasukkan unsur-unsur preventif terhadap isi siaran yang berpotensi menimbulkan hal-hal negatif bagi masyarakat. Sesuai dengan fokus pada penelitian, yaitu pada aspek kekerasan dan pornografi, dalam buku Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) KPI tersebut termuat berbagai ketentuan yang melarang dimuatnya hal-hal yang berbau kekerasan dan pornografi.

Dengan adanya buku pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran, diharapkan stasiun televisi yang ada di Indonesia, mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan tersebut. Peraturan-peraturan tersebut dibuat, dalam rangka untuk memberikan pelayanan kepada publik, dalam hal ini adalah informasi dan hiburan melalui siaran televisi, yang terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan dan pornografi. Kekhawatiran berbagai kalangan serta para pemerhati dunia pendidikan terhadap pengaruh tayangan televisi bagi perkembangan anak, terutama perkembangan akhlaknya, dapat diminimalisir dengan adanya peraturan-peraturan ini.

d. Kajian Pengawasan di KPI

1). Kekerasan

Menurut H. Arendt, sebagaimana yang dikutip oleh Haryatmoko, kekerasan adalah 'komunikasi bisu paling nyata'. Sementara ketiadaan komunikasi adalah yang membuat rentannya kekerasan. Dan komunikasi yang dimanipulasi adalah awal kekerasan.²⁵

Mulyana W. Kusumah, mengutip teori M. Wolfgang dan F. Ferracuti, dalam menelaah kejahatan dengan kekerasan dalam dua preposisi:²⁶

- a) Norma-norma yang mengizinkan dan mendukung kekerasan sebelumnya telah terdapat dalam lingkungan si pelanggar hukum sendiri;
- b) Banyak pelanggar hukum yang menghayati dan dipengaruhi oleh norma-norma tersebut.

Bourdieu menyebut kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tak kasat mata. Kekerasan yang berjalan sangat halus dan penerimanya tidak menyadarinya yang kemudian dengan mudah untuk didominasi. Bukan kekerasan yang berwujud dan lebih banyak digunakan pada tataran wacana, kepercayaan dan norma-norma atau aturan-aturan yang berkembang dan diterima logis di benak masyarakat.²⁷

Konsep kekerasan menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, didefinisikan sebagai:

²⁵ Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal.70.

²⁶ Mulyana W. Kusumah, *Analisa Kriminologi Tentang Kejahatan-kejahatan Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 53

²⁷ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, ...* hal. 17.

“...perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Soetji Andari mengartikan tindak kekerasan secara sederhana sebagai *“...setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan keadaan (psikologis) atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman”.* Perasaan tidak nyaman bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, ataupun kemarahan. Sedangkan keadaan fisik tidak nyaman berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan lain sebagainya. Yang menjadi sumber dari tindak kekerasan tersebut di antaranya: sikap, perasaan, nilai-nilai kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan, rasisme, seksime, ketidakmampuan bertoleransi.²⁸

Terminologi *violence/* kekerasan menurut Aroma Elmina adalah²⁹ *...the threat, attempt, or use of physical force by one or more persons that results in physical or non physical harm to one or more other persons”.* (terjemahannya:ancaman, usaha, atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang mengakibatkan kerusakan fisik maupun non-fisik kepada satu orang atau lebih”).

Kristi E. Poerwandari mendefinisikan kekerasan dalam batasan-batasan sebagai berikut:³⁰

“Tindakan yang sengaja untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, deprivasi, ataupun gabungan-gabungannya, dalam beragam bentuk.” (penekanan pada sisi intensitas) dan/atau “Tindakan yang mungkin tidak disengaja, tetapi didasari oleh ketidaktahuan, kurangpedulian, atau alasan-

²⁸ Soetji Andari, dkk., *Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan*, Yogyakarta: Departemen Sosial RI, B2P3KS, 2006, hal. 6-7

²⁹ Aroma Elmina, *Perempuan: Kekerasan dan Hukum*, Yogyakarta: UII Press, 2003, hal. 21

³⁰ Kristi E. Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004, hal. 13.

alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak, terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan, penghancuran, dominasi, perendahan manusia lain”.

Misalnya saja seperti tindakan pembiaran terjadinya penganiayaan atau perkosaan yang diketahui oleh pimpinan yang dilakukan oleh anak buah. Dalam hal ini atasan tidak melakukan penganiayaan atau perkosaan, tetapi sikapnya yang membiarkan dapat diartikan ia menyetujui atau sekurang-kurangnya tidak mengambil langkah untuk mencegah atau memberi sanksi agar hal sama tidak terulang. Sedangkan istilah kekerasan menurut Douglas dan Waksler, digunakan untuk menggambarkan, baik yang terbuka atau tertutup, dan baik yang bersifat menyerang atau bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada 4 (empat) jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi.³¹

- a) Kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat terlihat seperti perkelahian;
- b) Kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam;
- c) Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjarahan;
- d) Kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka dan tertutup.

³¹ Dalam Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Patra, 2002, hal. 11.

Sedangkan menurut tempat terjadinya, Achie Sudiarti Luhulima membagi kekerasan ke dalam 3 (tiga area):³²

a) Kekerasan dalam area domestik/ hubungan intim personal

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di dalam hubungan keluarga antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup di sini penganiayaan terhadap istri, pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung, dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga.

b) Kekerasan dalam area publik

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di luar hubungan keluarga atau hubungan personal lain, sehingga meliputi berbagai bentuk kekerasan yang sangat luas, baik yang terjadi di semua lingkungan tempat kerja (termasuk kerja-kerja domestik seperti *baby sitter*, pembantu rumah tangga, dan sebagainya), di tempat umum (bus dan kendaraan umum, pasar, restoran, tempat umum lain, lembaga pendidikan, publikasi atau produk praktek ekonomi yang meluas, misalnya pornografi, perdagangan seks (pelacuran), maupun bentuk-bentuk lain.

c) Kekerasan yang dilakukan oleh/dalam lingkup negara

Kekerasan secara fisik, seksual dan/atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan atau didiamkan terjadi oleh negara di manapun terjadinya. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antar kelompok, dan situasi konflik bersenjata yang terkait dengan pembunuhan, perkosaan (sistematis), perbudakan seksual dan kekerasan paksa.

³² Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Jakarta: Alumni, 2000, hal. 15.

Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara membedakan kekerasan menurut objeknya ke dalam 6 (enam) jenis kekerasan, yakni:³³

- a) Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri;
- b) Kekerasan terhadap individu, seperti pencurian, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan;
- c) Kekerasan terhadap keluarga, seperti *child abuse*;
- d) Kekerasan terhadap organisasi, seperti korupsi dan penyalahgunaan antar kelompok, antar kelas dan antar bangsa dan negara; dan
- e) Kekerasan terhadap alam (*ecological crimes*);
- f) Kekerasan terhadap dunia lain, seperti kekerasan antar planet.

a). Kejahatan Kekerasan

Muhammad Mustofa menjelaskan, dalam perspektif kriminologi, ciri utama dari kejahatan adalah pola tindakan yang merugikan. Sehingga kekerasan yang dilakukan dalam rangka kejahatan termasuk kategori kekerasan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan kejahatan, misalnya seperti merampok dan memperkosa. Di mana batasan kekerasannya dapat dirumuskan sebagai setiap tindak yang dilakukan dengan sengaja atau ancaman untuk bertindak yang ditujukan untuk menyebabkan atau akan menyebabkan orang lain merasakan ketakutan, merasa ketakutan, menderita perlukaan fisik dan kematian.³⁴

Nettler mendefinisikan konsep kejahatan kekerasan (*violence crimes*) sebagai berikut:³⁵

“...umumna kejatahan kekerasna diartikan sebagai peristiwa di mana orang secara ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik atau mengancam untuk melaksanakan tindak kekerasan kepada orang lain di

³³ Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, *Ketika Kejahatan Berdaulat: Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi*, Jakarta: Peradaban, 2001, hal. 91

³⁴ Muhammad Mustofa, *Kriminologi: Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*, Bekasi: Sari Ilmu Pratama, 2010, hal. 182-186.

³⁵ Aroma Elmina, *Perempuan: Kekerasan dan Hukum, ...* hal. 21.

mana bentuk-bentuk penganiayaan, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan merupakann contoh klasik dari kejahatan yang serius.”

Adapun Sanford Kadish menyatakan kejahatan kekerasan adalah “*all types of illegal behavior, either threatened or actual that result in the damage or destruction of property or in the injury or death of an individual.*”³⁶ (terjemahan bebas: semua bentuk perilaku ilegal, termasuk yang mengancam atau merugikan secara nyata atau menghancurkan harta benda atau fisik menyebabkan kematian). Kejahatan kekerasan sebenarnya merupakan bagian dari proses kekerasan yang kadang-kadang diperbolehkan sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Seperti halnya bentuk-bentuk “ketidakadilan” yang kiranya juga termasuk dalam jenis tindak kekerasan yang terjadi secara struktural. Kejahatan kekerasan sendiri sesungguhnya merupakan salah satu sub-species dari *violance*. Berikut ini klasifikasi sifat kejahatan dengan kekerasan.³⁷

- a) Emotional. Menunjuk kepada tingkah laku yang bersifat agresif disebabkan karena amarah atau perasaan takut yang meningkat.
- b) Instrumental Violence. Menunjuk kepada tingkah laku agresif karena memang dipelajari dari lingkungan.
- c) Random or individual violence. Menunjuk kepada tingkah laku perorangan yang bersifat kekerasan dengan tujuan tertentu.
- d) Collective violence. Menunjuk kepada tingkah laku yang melibatkan kelompok tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berikut ini beberapa tindak kekerasan yang tergolong ke dalam bentuk Kejahatan Kekerasan:³⁸

- a) Pembunuhan
- b) Perkosaan
- c) Penganiayaan berat

³⁶ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, Jakarta: Rafika Aditama, 2004, hal. 55.

³⁷ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, ...hal. 56.

³⁸ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*,... hal. 57.

- d) Perampokan bersenjata, dan
- e) Penculikan

b) Faktor-faktor Penyebab Kekerasan

Departemen Kesehatan RI & UNICEF mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai:³⁹

“...bentuk tindakan/perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lainnya, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab.”

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadi kekerasan terhadap anak. Abu Huraerah memaparkan 7 kondisi umum penyebab kekerasan terhadap anak:⁴⁰

- a) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidatahuan anak akan hak-haknya, dan terlalu bergantung kepada orang dewasa;
- b) Kemiskinan keluarga, memiliki banyak anak;
- c) Keluarga pecah (*broken home*) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah;
- d) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidakmampuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak lahir di luar nikah;
- e) Penyakit gangguan mental pada salah satu orang tua;

³⁹ Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta Depkes RI & UNICEF, 2007, hal. 17.

⁴⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, Jakarta: Nuansa, 2006, hal. 39

- f) Pengulangan sejarah kekerasan: orang tua yang dulu sering ditelantarkan atau mendapat perlakuan kekerasan sering memperlakukan anak-anaknya dengan pola yang sama;
- g) Kondisi lingkungan sosial yang buruk dan keterbelakangan.

Kristi E. Poerwandari mengemukakan bahwa pelaku kekerasan dapat terdiri dari 1 (satu) orang individu dapat pula lebih dari satu (kelompok). Pelaku tindak kekerasan tersebut dapat dibagi sebagai berikut.⁴¹

- a) Orang asing (saling tidak kenal maupun orang dekat); suami/istri, pasangan hubungan intim lain (pacar, tunangan, bekas suami/istri dan lain-lain), kenalan/teman, anggota keluarga inti dan atau keluarga luas, teman kerja;
- b) Orang dengan posisi otoritas, seperti: atasan kerja (majikan, guru/dosen/pengajar, pemberi jasa tertentu (konselor, dokter, pekerja sosial dan lain-lain); dan
- c) Negara dan/atau wakilnya, seperti: polisi/anggota militer, dan pejabat (individu dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah).

Dalam penelitian UNICEF menyebutkan bahwa pelaku tindak kekerasan terhadap anak antara lain dapat terdiri atas: keluarga anak (ibu, ayah, kakek, nenek, dan keluarga dekat lainnya); guru di sekolah; penyidik di kantor polisi; penjaga lembaga pemasyarakatan; majikan/mandor di tempat anak bekerja; dan aparat negara (petugas trantip dan satpol PP).⁴²

⁴¹ Kristi E. Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, ... hal. 12-13.

⁴² UNICEF, *Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional*, Jakarta: UNICEF, 2005, hal. Vii-ix.

c) Bentuk-bentuk Kekerasan

Rita Serena Kolibonso membagi bentuk kekerasan menjadi 5 (lima) kategori. Berikut definisi dari masing-masing bentuk:⁴³

- a) Kekerasan fisik, merupakan setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian;
- b) Kekerasan psikologis, merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya pada seseorang;
- c) Kekerasan seksual, merupakan tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada pemaksaan seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau di saat korban tidak menghendaki dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai oleh korban, dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya;
- d) Kekerasan ekonomi, merupakan tiap-tiap perbuatan yang membatasi seseorang untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang, serta membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi, atau menelantarkan anggota keluarga; dan
- e) Perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, merupakan semua perbuatan yang menyebabkan terisolirnya seseorang dari lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut Kristi memberikan sejumlah contoh perbuatan kekerasan dari masing-masing bentuk kekerasan di atas, yakni:⁴⁴

⁴³ Rita Serena Kolibonso, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia", dalam Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk, ...* hal. 108-109.

⁴⁴ Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk, ...* hal. 12-13.

- a) Fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat, membunuh;
- b) Psikologis: berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut;
- c) Seksual: melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan yang merendahkan dan melecehkan yang mengarah pada aspek jenis kelamin korban, memaksa berhubungan seks dengan korban tanpa persetujuan, dan memaksa melakukan aktivitas seksual yang tidak disukai;
- d) Finansial: mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban;
- e) Spriritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu yang bukan keyakinannya.

Senada dengan pemaparan dimensi di atas, Suharto mengelompokkan kekerasan terhadap anak ke dalam bentuk: kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual, dan kekerasan secara sosial.⁴⁵ Di mana kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu pihak yang memiliki tanggung jawab asuh atau bukan

⁴⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*,... hal. 37.

pihak umum. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Marsana I. Windhu menguraikan 6 (enam) bentuk penting kekerasan, yaitu:⁴⁶

a) Perbedaan pertama, kekerasan fisik dan psikologis

Ini berkaitan dengan pendapat Galtung yang menolak kekerasan dalam arti sempit, yang hanya berpusat pada kekerasan fisik. Galtung menggunakan kata *hurt* dan *hit* untuk mengungkapkan maksud ganda baik kekerasan fisik maupun psikologis. Kekerasan psikologis meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang dimaksud untuk meredusir kemampuan mental atau otak. Di samping itu Galtung juga memberikan contoh kekerasan fisik dan psikologis dengan contoh cara-cara kekerasan seperti memenjarakan atau merantai orang, perbuatan ini tidak hanya kekerasan fisik saja, tetapi juga mengurangi kemampuan jiwa (rohani) seseorang.

b) Perbedaan kedua, pengaruh positif dan negatif

Untuk menerangkan pendekatan ini, Galtung mengacu pada sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan memberi imbalan. Dalam sistem imbalan sebenarnya terdapat “pengendalian”, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif, meskipun memberi kenikmatan dan euforia. Yang mau ditekankan di sini adalah bahwa kesadaran untuk memahami kekerasan yang luas itu penting.

⁴⁶ Mursana I. Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 67-71

c) Perbedaan ketiga, ada objek atau tidak

Meskipun suatu tindakan tidak ada objek, menurut Galtung tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis. Contohnya adalah tindakan melemparkan batu ke mana-mana atau uji coba senjata nuklir. Tindakan ini tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia.

d) Perbedaan keempat, ada subjek atau tidak

Sebuah kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Dampak atau akibat kekerasan langsung dapat dilacak pelakunya (manusia konkrit). Untuk kasus kekerasan struktural sulit untuk menemukan pelaku manusia konkrit. Untuk kasus yang terakhir ini berarti kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur itu (strukturnya jelek) dan menempatkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama. Lebih lanjut Galtung menjelaskan tentang kekerasann struktural ini dengan mencuatkan “situasi-situasi negatif seperti ketimpangan yang merajalela, sumber daya, pendapatan, kepandaian, pendidikan serta wewenang untuk mengambil keputusan mengenai distribusi sumber daya pun tidak merata.

e) Perbedaan kelima, disengaja atau tidak

Perbedaan ini penting ketika orang harus mengambil keputusan mengenai “kesalahan”. Kekerasan yang disengaja memiliki unsur “tujuan” di dalamnya dan kekerasan yang tidak disengaja memiliki unsur “akibat” di dalamnya. Namun demikian, definisi kekerasan Galtung tetap menitikberatkan pada unsur akibat. Sehingga kekerasan apapun alasannya bagi korban tetap merupakan kekerasan.

f) Perbedaan kelima, yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak nyata (*manifest*) baik yang personal maupun yang struktural, segera dapat dilihat. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah dilacak. Galtung berpendapat bahwa kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Misalnya saja, adanya kekejaman, pembunuhan seperti yang terjadi dengan perkelahian rasila atau agama di India dan Bangladesh. Situasi ini oleh Galtung disebut sebagai situasi keseimbangan yang goyah (*a situation of unstable equilibrium*).

d) Kekerasan Personal

Johan Galtung memberikan makna yang sangat luas terhadap perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan. Ia memandang kekerasan sebagai lawan dari perdamaian dan arti perkembangan. Sedangkan perdamaian merupakan *oposit* dari kekerasan yang berarti tidak adanya kekerasan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Ia menjelaskan bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga 'realisasi jasmani' dan 'realisasi aktualnya' berada di bawah 'realisasi potensialnya'.

Kekerasan didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang 'potensial' dengan yang 'aktual'. Tingkat realisasi potensial ialah apa yang memang mungkin direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan, sumber daya dan kemajuan yang sudah dicapai pada jamannya. Sedangkan realisasi aktual mencakup: kegiatan atau aktivitas yang tidak tampak (seperti: berpikir, merenung, serta kegiatan psikologis lainnya), dan tindakan atau aktivitas yang tampak. Singkatnya, yang 'potensial'

merupakan dunia nilai-nilai, dunia yang kita inginkan, sedangkan yang ‘aktual’ atau empiris merupakan dunia fakta-fakta, dunia yang ada.⁴⁷

Kekerasan personal bertitik berat pada “realisasi jasmani aktual”. Ada tiga pendekatan untuk melihat kekerasan personal, yaitu cara-cara yang digunakan (menggunakan badan manusia atau senjata), bentuk organisasi (individu, massa atau pasukan), dan sasaran (manusia). Kekerasan personal dapat dibedakan dari susunan anatomis (secara struktural) dan secara fungsional (fisiologis). Perbedaan antara yang anatomis dan fisiologis terletak pada kenyataan bahwa yang pertama sebagai usaha menghancurkan mesin manusia sendiri (badan), yang kedua untuk mencegah supaya mesin itu tidak berfungsi.⁴⁸ Kekerasan personal ini sering pula disebut sebagai kekerasan langsung (*direct*). Hal ini karena kekerasan tersebut terkait dengan unsur pribadi (*person*), karena baik subjek maupun objek dari kekerasan tersebut adalah manusia konkrit. Ia menjelaskan bahwa kekerasan personal memiliki sifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Kekerasan personal dicontohkan sebagai tindakan melukai, membunuh atau perang. Dengan melukai atau membunuh, berarti menempatkan ‘realisasi jasmani aktualnya’ berada di bawah ‘realisasi potensialnya’. Dengan demikian, ‘realisasi mentalnya’ juga tidak dimungkinkan, karena tanpa integritas jasmani, kebebasan untuk merealisasikan diri akan terhambat.⁴⁹

Salah satu pemikiran Galtung yaitu memusatkan pada individu manusia dalam lingkup sosialnya ditinjau secara nasional dan mondial. Setiap individu atau pribadi mempunyai hak untuk merealisasikan diri (*self-realization*) dan hak untuk mengembangkan diri (*personal growth*). Hal ini disebut oleh Galtung sebagai hak yang tidak dapat dicabut, dan merupakan nilai yang dituju dari setiap gerak langkah manusia.

⁴⁷ Mursana I. Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*,... hal. 64-66.

⁴⁸ Mursana I. Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, ... hal. 74.

⁴⁹ Mursana I. Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, ... hal. 73.

Dalam pandangan Galtung, apa yang bisa atau mungkin untuk diaktualisasikan harus direalisasikan. Oleh karenanya, kekerasan merupakan lawan dari perkembangan, karena kekerasan merintangi perealisasi dan pertumbuhan pribadi. Dari paparan di atas, terlihat bahwa Johan Galtung mendefinisikan kekerasan dengan amat luas. Ia menolak konsep kekerasan sempit, yang hanya mengartikan kekerasan sebagai menghancurkan kemampuan somatis atau kehilangan kesehatan seseorang belaka – dengan pembunuhan sebagai contoh ekstrimnya – oleh seorang pelaku yang memang ‘sengaja’ melakukannya. Menurut Galtung tentang kekerasan lebih menekankan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia. Dilakukan dengan sengaja atau tidak, kekerasan tetaplah kekerasan.⁵⁰

2) Pornografi

Menurut Undang-Undang No.44/2008 tentang Pornografi Pasal 1 ayat 1, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Kemudian dalam ayat (2) disebutkan Jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Adapun tujuan diaturnya pornografi dalam bentuk undang-undang tertuang dalam Pasal 3 yang berbunyi:

Undang-Undang ini bertujuan:

- a) mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai

⁵⁰ Mursana I. Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung ...* hal. 65.

Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan;

- b) menghormati, melindungi, dan melestarikan nilai seni dan budaya, adat istiadat, dan ritual keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk;
- c) memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap moral dan akhlak masyarakat;
- d) memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama bagi anak dan perempuan; dan
- e) mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat.

Pornografi sebenarnya merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yaitu *Porne* yang berarti pelacur dan *Grphe* yang berarti tulisan atau gambar. Maka, pornografi dimaknai sebagai segala karya baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang melukiskan pelacur.⁵¹ Kata ini pertama kali muncul di Inggris pada masa Ratu Victoria (1837-1901), yaitu saat para arkeolog menemukan artefak-artefak yang melukiskan adegan seksual, dari penggalian di bekas kota Pompei dan Herculenum, dekat Napoli di Italia Selatan, yang terkubur magma dan abu letusan gunung Vesuvius selama 17 abad.⁵² Atas dasar inilah, kemudian masyarakat Eropa pada waktu itu melahirkan istilah pornografi.

Tahun 1857, Oxford Dictionary memberi pengertian pada kata pornografi sebagai “menulis soal-soal pelacur”. Kamus Webster mendefinisikan pornografi sebagai “lukisan tak bermoral yang menghiasi dinding ruangan untuk pesta liar seperti yang terdapat di Pompei.” Perkembangan selanjutnya, pornografi mengalami perluasan makna, seiring dengan hadirnya teknologi media yang berkembang pesat. Film-

⁵¹ Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2003, Jakarta, hal.1.

⁵² Azimah Subagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal.26.

film yang bermuatan seks di Paris dan Jerman pada awal 1900-an, majalah *Playboy*, *Hustler*, dan *Modern Man* pada akhir 1950-an, hingga kini ditemukannya cakram digital dan internet yang memuat eksploitasi seks, maka oleh masyarakat dimaknai pula sebagai pornografi.⁵³

Oleh karena itu, tak mengherankan jika kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan pornografi sebagai (1) *penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi*; (2). *bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dl seks*⁵⁴. Sementara itu, Ade Armando, mendefinisikan pornografi sebagai *materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak, atau mengeksploitasi seks*.⁵⁵ Sedangkan R. Ogien, mendefinisikan pornografi sebagai *representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum, atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik* ⁵⁶ Mesum, cabul, atau tidak senonoh di sini, maksudnya agar dapat dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan sengaja rasa malu atau rasa susila dengan membangkitkan representasi seksualitas.⁵⁷

Di sisi lain, kalangan feminis, juga mempunyai definisinya sendiri tentang pornografi. Tokoh yang cukup dikenal dikalangan feminis adalah Mckinnon dan Andrea Dworkin, sebagai feminis anti pornografi. Menurut McKinnon pornografi sebagai:

Grafis yang menunjukkan subordinasi seksual secara eksplisit dari perempuan melalui, gambar atau kata-kata dan termasuk

⁵³ Azimah Subagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari, ...* hal 27.

⁵⁴ Pusat Bahasa dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

⁵⁵ Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi, ...* hal.1.

⁵⁶ Dalam Haryatmoko, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta : Kanisius, 2007, hal. 93.

⁵⁷ Haryatmoko, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi, ...* hal.

dehumanisasi perempuan sebagai objek seksual, benda-benda, komoditi, penikmat penderitaan, sasaran penghinaan, atau perkosaan : (dengan jalan) diikat, disayat, dimutasi, disiksa, atau bentuk-bentuk penyiksaan fisik: menempatkan atau menggambarkannya sebagai sasaran pemuas seksual atau perbudakan, dipenetrasi dengan menggunakan benda atau hewan, direpresentasikan secara biadab dalam skenario, cedera, penyiksaan, dipertunjukkan secara seronok atau tak berdaya, berdarah-darah, tersiksa, atau disakiti dalam konteks yang membuat kondisi-kondisi seksual (tertentu).⁵⁸

Selain itu, pada akhir 1990-an, Susanne Keppler mempelopori wacana pornografi agar tidak dimaknai hanya dikhususkan sebagai kasus seksualitas, melainkan juga sebagai bentuk representasi. Menurut Keppler, objek pornografi adalah *representasi oleh kata-kata atau gambaran-gambaran (imaged based) atau representasi dari praktek-praktek seksualitas yang bisa terjadi dalam kehidupan riil, atau bisa juga tidak*. Pemikiran Keppler ini kemudian diikuti feminis kelas dunia lainnya seperti Kate Millet, Betty Friedan, Adrienne Rich serta novelis Erica Jong sehingga kemudian membuat mereka berhati-hati dalam bersikap terhadap pelarangan pornografi karena bagaimanapun menurut mereka kebebasan untuk berekspresi harus tetap dijamin dan menjadi prinsip manusia yang adil dan beradab.⁵⁹

Dari berbagai definisi pornografi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam tulisan ini, definisi pornografi yang dipakai oleh penulis lebih cenderung pada definisi yang disampaikan oleh Ade Armando, mengingat definisi tersebut yang dibuat oleh orang Indonesia sendiri meski berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dari berbagai referensi yang ada.

a) Batasan-batasan Pornografi

⁵⁸ Dalam Gadis Arivia, *Pornografi, Jurnal Perempuan*, Edisi 38/2007, hal. 22-23.

⁵⁹ Gadis Arivia, *Pornografi, Jurnal Perempuan*, ... hal. 23

Apa yang hendak dibatasi dalam UU Pornografi memang masih menjadi perdebatan panjang di antara warga negara Indonesia. Namun setidaknya, apa yang tercantum dalam Pasal 4 mencerminkan batasan-batasan pornografi. Bunyi pasal 4 tersebut adalah:

(1) Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:

- a) persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
- b) kekerasan seksual;
- c) masturbasi atau onani;
- d) ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- e) alat kelamin; atau
- f) pornografi anak.

(2) Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang:

- a) menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- b) menyajikan secara eksplisit alat kelamin;
- c) mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual; atau
- d) menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.
- e) Media Massa

Akar masalah pornografi memang kompleks dan tidak tunggal. Bisa berbeda pada tiap individu. Kendati ada juga gejala-gejala yang berlaku secara umum. Akar pornografi bisa dari sebab internal maupun eksternal. Sebab eksternal misalnya regulasi yang lemah, ketidakpedulian masyarakat, perkembangan teknologi informasi utamanya internet, serbuan budaya asing dan budaya pop tanpa batas, globalisasi dan kapitalisme. Pornografi juga bisa bersifat lokal dan kultural, tidak semata-mata dampak dari serbuan budaya luar.⁶⁰

⁶⁰ Heru Susetyo, "Akar Masalah Pornografi", *Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi*, No. 04/2010, hal. 17.

Tidak hanya siswa SD, siswa SMA pun juga terbukti mudah menjangkau pornografi. Studi Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI pada tahun 2005 di Palembang, Manado, dan Sumenep juga menunjukkan penyebaran pornografi sudah meluas secara signifikan. Hasil penelitian lembaga ini menemukan fakta bahwa pornografi yang tersedia dan mudah dijangkau oleh siswa SMA di 3 kota tersebut, telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk memulai dan ketagihan mengonsumsi pornografi.⁶¹

Fenomena pornografi yang terjadi di Indonesia ini, terutama juga didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari media yang berbasis internet. Data internasional bertajuk '*Internet Pornography Statistic*', yang dikeluarkan toptenreviews.com dengan dukungan 40-an situs utama dunia di tahun 2006, menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat ke-7 terbanyak di dunia mengakses kata kunci 'sex' di mesin-mesin pencari internet. Sedangkan untuk kata kunci idola sex Pamela Anderson dan Maria Ozawa (atau dikenal juga sebagai Miyabi), Indonesia menduduki peringkat pertama.⁶²

Kondisi maraknya pornografi ini dikhawatirkan dapat merusak sendi-sendi moral dan akhlak bangsa⁶³. Selain itu, secara ekonomi, akses terhadap pornografi secara berlebihan ini juga merupakan pemborosan besar dan potensial menggosur pemanfaatan fasilitas publik (semisal internet untuk pendidikan/umum) menjadi sangat sia-sia. Simulasi sederhana untuk akses 1 mini-video porno anggota DPR-RI YZ-ME yang pernah dicatat situs *youtube.com* mencapai 1,9 juta dalam masa akses 1 bulan. Bila dikalikan biaya akses paling murah Rp 1.000,- saja, maka menghasilkan angka Rp 1,9 milyar. Bayangkan sekali lagi, berapa jumlah

⁶¹ Azimah Subagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, ... hal. 4.

⁶² Peri Umar Farouk dalam *Porno Pornografi: Fenomena, Resiko, dan Penanggulangannya di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 2007, hal. 55

⁶³ Tim Penyusun, *Fatwa MUI tentang Pornografi dan Pornoaksi*, Jakarta: MUI, 2003.

rupiah yang tersia-sia bila jumlah mini-videonya lebih dari 500 seperti yang ada saat ini.⁶⁴

Pornografi sebenarnya bukanlah hal yang baru di Indonesia, akan tetapi keberadaannya menjadi massif dan berkembang pesat setelah masa reformasi⁶⁵. Pada era Orde Baru, pornografi yang lebih dikenal dengan istilah “mengganggu rasa susila masyarakat”⁶⁶, dan termasuk materi yang terlarang di media massa, sehingga harus disensor. Bila ada yang melanggar, maka ancamannya adalah breidel.⁶⁷ Akan tetapi di era reformasi, dengan hadirnya UU No.40/1999 tentang Pers, maka pemerintah tidak lagi berwenang untuk melakukan sensor dan breidel. Semangatnya adalah memberi kebebasan pers. Untuk mendirikan media massa/pers pun, tidak diperlukan lagi surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) dari pemerintah. Akan tetapi, kebebasan pers inilah yang kemudian juga dimanfaatkan oleh media pornografi untuk tumbuh dan berkembang.

Melihat begitu massifnya penyebaran media pornografi, maka pemerintah merasa perlu membuat regulasinya⁶⁸. Demikian juga dengan DPR dalam konteks menjalankan Ketetapan MPR⁶⁹. Akan tetapi kemudian yang menghangat di masyarakat adalah bukan hanya bagaimana membatasi massifnya penyebaran pornografi di tengah-tengah

⁶⁴ Peri Umar Farouk, Urgensi dibentuknya Komisi Pemberantasan Pornografi, Makalah usulan Uji Publik RUU Pornografi, 2008

⁶⁵ Azimah Subagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, ... hal. 4.

⁶⁶ Sebelum hadirnya Undang-Undang No.44/2008 tentang Pornografi, istilah pornografi tidak ada dalam delik hukum di Indonesia. Yang lebih dikenal adalah delik kesusilaan. Hal ini karena pasal-pasal yang sering dipakai oleh aparat penegak hukum adalah pasal-pasal terkait kesusilaan di KUHP seperti pasal 282,283,dan 533.

⁶⁷ Tjipta Lesmana, *Pornografi di Media Massa*, Jakarta: Puspa Swara, 1995. Hal.12

⁶⁸ Menteri pemberdayaan perempuan Tuti Alawiyah membawa isu pornografi dalam rapat kabinet, yang membuat Presiden BJ Habibie menjabat pada tahun 1999 tersebut kaget dan memerintahkan aparat penegak hukum untuk melakukan razia (lihat dalam Azimah Subagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, hal. 10.)

⁶⁹ Ketetapan MPR VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, Sekretariat Jenderal MPR RI, 2008, hal.114. Dalam ketetapan ini, media pornografi dikatakan sebagai satu dari tujuh faktor dari dalam negeri yang membuat kondisi etika kehidupan berbangsa di Indonesia mengalami kemunduran.

masyarakat dalam sebuah regulasi, akan tetapi hal mendasar yaitu mengenai definisi pornografi. Hal ini dikarenakan, pornografi sering diartikan secara berbeda-beda.

Menurut Tjipta Lesmana, pornografi adalah segala sesuatu, baik berupa gambar, lukisan, tarian dan sebagainya yang diciptakan dengan sengaja untuk merangsang syahwat manusia yang menurut ukuran standar rata-rata dapat membangkitkan syahwat orang sehingga kemungkinan menimbulkan tindak seksual, tidak secara wajar, tidak pada tempatnya, dan tidak pada waktunya. Batasan tentang semua unsur di atas dapat ditentukan oleh ahli yang memang kompeten.⁷⁰

Dalam perspektif Al-Quran. Batasan pornografi sudah sangat jelas sekali. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat An-Nûr/ 24: 21.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Kemudian dijelaskan pula dalam Surat Al-Ahzâb/ 33: 59 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَرْوَاحِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ
فَلَا يُؤْدِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya

⁷⁰Tjipta Lesmana, *Pornografi di Media Massa*,...hal 13.

mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pornografi adalah substansi dalam media massa atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan tentang seks, cabul atau erotika. Biasanya aksi porno digambarkan dengan lukisan atau gambar yang kemudian dikonsumsi publik lewat media cetak. Sedangkan pornoaksi adalah perbuatan, sikap, perilaku, gerakan tubuh ataupun suara yang erotis dan sensual, baik yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja, secara perseorangan atau berkelompok.

Meski tidak sepenuhnya disebabkan oleh media massa, namun suguhan berita serta tayangan yang mengusung tema seksualitas berikut derivasinya secara tak langsung telah memantik imajinasi publik tentang pornografi dan pornoaksi. Belum lagi internet di mana situs-situs porno begitu gampang diakses tanpa filter yang ketat jelas menjadi media efektif bagi mewabahnya pornografi dan pornoaksi.⁷¹

Pornografi dan pornoaksi terjadi akibat gelombang modernisasi dan globalisasi yang deras menuju ruang-ruang kehidupan masyarakat. Tanpa ada kesadaran semua pihak untuk menghentikannya dengan pertimbangan kemaslahatan umat, pornografi dan pornoaksi akan terus berulang. Tapi di sisi lain, pornografi dan pornoaksi tetap menjadi lahan basah yang mendulang keuntungan besar bila dikomersilkan. Dalam kondisi dilema seperti ini, manakah yang harus diutamakan antara kepentingan material dan keselamatan moralitas masyarakat luas? Adalah sudah pasti bahwa melindungi dan memelihara moral bangsa jauh lebih maslahat daripada berpihak kepada mereka yang selama ini mendapat keuntungan material dari pornografi dan pornoaksi.⁷²

⁷¹ Asmuni Mth, *Islam dan Pornografi-Pornoaksi, Menakar Solusi Perspektif Islam*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XV, tahun 2006, hal. 10

⁷² Asmuni Mth, “*Islam dan Pornografi-Pornoaksi, Menakar Solusi Perspektif Islam*, ... hal. 15.

3) Media Massa

a) Pengertian Media Massa

Definisi dari media massa apabila ditelusuri dari kata “media” sendiri berarti alat, corong, instrumen, jalan, medium, penghubung, perangkat, perantara, peranti, saluran, sarana, wahana.⁷³ Sedangkan kata “massa” berarti agregat, jasad, kawula, komposit, konglomerat, korpus, pengikut, publik, substansi. Sementara pengertian “media massa” sendiri adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.⁷⁴

Media massa merupakan sarana masyarakat memperoleh informasi, media massa memiliki fungsi atau peranan yang besar dalam membagikan informasi kepada audiensnya (sebutan untuk konsumen media). Media massa sendiri kajian ilmunya berasal dari ilmu komunikasi, dimana ilmu komunikasi menjelaskan, sebuah informasi berasal dari komunikator yang memberikan informasi tersebut kepada komunikan. Komunikasi sebagai sebuah sistem bisa juga digunakan masyarakat dalam menyampaikan warisan sosial berupa nilai atau gagasan dari individu ke individu lainnya, bahkan kepada generasi lainnya.⁷⁵

Istilah media massa sendiri berkembang penggunaannya ketika digunakan untuk menjelaskan bahwa komunikasi digunakan dalam skala yang lebih besar. Media massa memiliki fungsi penting, dengan asumsi dasar dari dalil-dalil sebagai berikut :⁷⁶

⁷³ Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal 316.

⁷⁴ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, ...hal. 313.

⁷⁵ William L. Rivers, Jay W. Jensen dan Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Terjemahan Oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008, hal 30

⁷⁶ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Terjemahan Oleh Agus Dharma Aminuddin, Jakarta : Erlangga, 1987, hal 60.

- (1) Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait, media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Di lain pihak, insitusi media diatur oleh masyarakat.
- (2) Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
- (3) Media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat, baik nasional maupun internasional.
- (4) Media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma
- (5) Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Mengenai peranan media massa sendiri dalam Mass Communication Theories, Dennis Mcquail menyatakan, ada enam perspektif dalam hal melihat peran media :

Pertama, melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada dimasyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, angle, arah dan framing dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

Ketiga, memandang media massa sebagai filter atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk konten yang lain berdasar standar para pengelolanya.

Keempat, media massa acapkali pula dipandang sebagai penunjuk dan penerjemah atas berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.

Kelima, melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.

Keenam, media massa sebagai interlocutor, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalanganya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Media massa atau media informasi, juga dapat dikategorikan sebagai kelompok penekan. Walaupun Maurice Duverger mengkategorikannya sebagai kelompok penekan yang "palsu". Hal ini dikarenakan media massa atau media informasi sesungguhnya memang sebuah lembaga profesional yang bekerja untuk memberikan informasi kepada khalayak dengan tujuan keuntungan. Namun, di sisi lain, media massa atau media informasi ini juga dapat mempengaruhi pemerintahan, pejabat-pejabat resmi, dan pendapat-pendapat umum. Untuk kegiatan-

kegiatan yang terakhir itulah, media mempunyai karakteristik sebagai kelompok penekan.⁷⁷

Bicara soal media massa, maka patut dipahami pula teori tentang pers, karena teori tentang pers ini nantinya akan berkaitan bagaimana bentuk dan konten yang ada dalam media massa. Ada beberapa teori tentang pers, teori-teori ini dipopulerkan oleh Siebert. Keenam teori itu adalah sebagai berikut :⁷⁸

(1) Teori Pers Otoriter

Teori ini mengidentifikasi pengaturan pers kapan dan dimana pers mulai dalam masyarakat, untuk hampir semua bagian monarki di mana pers tunduk pada kekuasaan negara dan kepentingan kelas penguasa. Teori ini juga mengacu pada perangkat pengaturan pers yang jauh lebih besar, dari pengaturan yang menghendaki kenetralan pers dalam hubungannya dengan pemerintah dan negara, sampai dengan pengaturan dimana pers sengaja dan langsung digunakan sebagai wahana kekuasaan negara untuk menekan.

(2) Teori Pers Bebas

Teori ini hanya menyatakan bahwa seseorang seyogyanya bebas mengungkapkan hal-hal yang disukainya dan karenanya merupakan perluasan hak-hak lainnya. Nilai dasar dan prinsip dari hak-hak inilah yang identik dengan prinsip dan nilai negara demokrasi liberal. Namun kebebasan pers yang diusung teori ini, memiliki permasalahan karena harus membebaskan pers dari sensor pendahuluan tapi pers tidak bebas dari peraturan perundang-undangan yang mengatur setiap konsekuensi aktivitasnya yang melanggar hak masyarakat. Perlindungan terhadap individu, kelompok minoritas bahkan

⁷⁷ Maurice Duverger, *Partai-Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Penekan, Suatu Studi Komparatif*, Bina Aksara, Jakarta, 1981, hal.121

⁷⁸ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, ...* hal 111.

keamanan dan kehormatan negara sering lebih diutamakan daripada nilai mutlak kebebasan untuk mempublikasikan.

(3) Teori Tanggung Jawab Sosial

Dalam teori ini ada upaya menyatukan tiga prinsip yang sebenarnya agak berbeda yaitu prinsip kebebasan dan pilihan individual; prinsip kebebasan media; dan prinsip kewajiban media terhadap masyarakat. Dari teori ini ada dua upaya untuk menyatukan ketiga prinsip tersebut, yaitu pengembangan lembaga publik, tapi mandiri untuk mengelola siaran, pengembangan dimana pada gilirannya telah sangat berpengaruh untuk meningkatkan cakupan dan kekuatan politis dari konsep tanggung jawab sosial. Upaya kedua adalah pengembangan profesionalisme lebih lanjut sebagai sarana untuk mencapai standar prestasi yang lebih tinggi, pada saat yang sama mempertahankan pengaturan oleh media sendiri.

(4) Teori Media Soviet

Ada beberapa gagasan yang penting dalam teori ini yaitu kelas pekerja berdasar definisi pemegang kekuasaan dalam masyarakat sosialis dan untuk tetap berkuasa semua media harus tunduk pada pengendalian kelas pekerja, terutama partai komunis. Kedua masyarakat sosialis adalah masyarakat kelas dan karenanya tidak mengandung konflik kelas, sehingga pers seyogyanya tidak distruktur sejalan dengan konflik politik. Ketiga, pers memainkan peran positif dalam pembentukan masyarakat dan gerakan ke arah komunisme dan hal ini menunjukkan sejumlah fungsi yang penting bagi media dalam sosialisasi, pengendalian sosial dan ekonomi yang terencana. Keempat marxisme dalam teori ini mensyaratkan hukum sejarah obyektif dan karenanya pers harus mencerminkan realitas obyektif. Keempat gagasan ini mensyaratkan bahwa media menyerahkan pengendalian akhir pada organ negara dan dalam berbagai tingkatan dipadukan dengan instrumen lain dari kehidupan politik.

(5) Teori Media Pembangunan

Berangkat dari fakta beberapa kondisi umum negara berkembang yang membatasi aplikasi teori lain atau yang mengurangi kemungkinan masalahnya. Dalam teori ini media menerima dan melaksanakan tugas pembangunann positif sejalan dengan kebijaksanaan yang ditetapkan secara nasional, kebebasan media massanya dibatasi sesuai dengan prioritas ekonomi dan kebutuhan pembangunan masyarakat.

(6) Teori Media Demokratik Partisipan

Inti dari teori ini adalah kebutuhan, kepentingan dan aspirasi “penerima” dalam masyarakat politik. Hubungannya dengan hak atas informasi yang relevan, hak untuk menjawab kembali, hak menggunakan sarana komunikasi untuk berinteraksi dalam kelompok masyarakat kecil, kelompok kepentingan subbudaya. Dalam teori ini tidak dikenal media yang seragam, disentralisasi, mahal, sangat diprofesionalisasikan dan dikendalikan oleh pemerintah.

Dengan begitu banyak informasi yang tersaji dalam media massa, maka dibutuhkan sebuah media literasi untuk mendapatkan hal-hal yang berguna dari media. Bukan sebaliknya, menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh media, tanpa menyaring dan memilahnya. Potter menyebutkan bahwa literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan manusia sehari-hari.⁷⁹

Media literasi adalah seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi.⁸⁰ Literasi berkaitan dengan bagaimana publik dapat mengontrol atas media. Literasi media merupakan kemampuan

⁷⁹ W. James Potter, *Media Literacy*, Edisi ke-5, London: Sage Publication, 2011, hal. 3-4.

⁸⁰ W. James Potter, *Media Literacy*, ... hal. 19.

untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain.⁸¹

Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya:⁸²

- (1) Kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial;
- (2) Pemahaman akan proses komunikasi massa;
- (3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media;
- (4) Kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan
- (5) Mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media.

Lebih lanjut Potter menjelaskan bahwa terdapat 7 keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media.⁸³ Ketujuh keterampilan tersebut adalah analisis, evaluasi, pengelompokan, induksi, deduksi, sintesis, dan *abstracting*.

Tujuan kegiatan literasi media dapat dilihat dalam konteks proteksionis, pemberdayaan, dan studi media.⁸⁴

b). Jenis-jenis Media Massa

Media massa dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Dimana untuk surat kabar (koran) sebagai

⁸¹ Intania Poerwaningtias, et.al., *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*, Yogyakarta: PKMBP, 2013, hal. 16.

⁸² Art Silverblatt, *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*, London: Praeger, 1995, page. 2-3.

⁸³ Potter, *Media Literacy*,hal 16.

⁸⁴ B. Guntarto (ed.), *Konsep dan Implementasi Media Literasi di Indonesia*, Kumpulan Makalah Workshop Nasional, Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2011, hal. 41

bagian dari media cetak pengertiannya adalah “lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca.”⁸⁵ Sementara untuk definisi televisi sebagai bagian dari media elektronik berdasarkan Pasal 1 Butir 4 Undang Undang RI Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran adalah “media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.”

c). Eksistensi Media Massa dalam Realitas Sosial

Di Indonesia, pemunculan televisi diawali dengan keberadaan Televisi Republik Indonesia (TVRI). Selama 20 tahun, TVRI yang berdiri pada 1962 memegang monopoli dan menjadi corong audiovisual untuk propaganda kekuasaan satu-satunya. Baru pada akhir 1980-an, terjadi perubahan liberalisasi dalam sektor ekonomi, yang juga merambah pada monopoli televisi. Perkembangan komunikasi elektronik menawarkan adanya saluran komersial yang tidak terbendung. Hanya dalam jangka waktu lima tahun, dari 1990 sampai 1995, dikeluarkan lima lisensi bagi pengelola televisi komersial.

Tapi hal itu mengarah pada liberalisasi ruang publik. Lisensi diberikan tanpa tender terbuka tetapi melalui proses tertutup bagi keluarga dan kroni Soeharto. Karenanya, saluran-saluran televisi baru itu tidak bisa diharapkan menjadi ruang debat dan kritik, karena tetap diharuskan menyiarkan berita dan siaran lain versi pemerintah, serta tidak diberi ruang untuk membuat acara secara independent.

Saluran baru tersebut hanyalah pelengkap, bukan pesaing dari TVRI. Posisi saluran-saluran baru itu sangatlah bergantung kepada

⁸⁵ Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi, Bandung : Mandar Maju, 1989, hal 241

TVRI. Keputusan Presiden pada 1963 menjadikan TVRI sebagai pemegang otoritas utama dalam pemberian izin televisi. Ini berarti TVRI sangat berwenang dalam pemberian lisensi bagi pengelola saluran komersial dan menjadikannya sebagai pengembangan dari TVRI. Posisi bergantung televisi komersial kepada TVRI juga terjadi karena mereka harus menyerahkan 12 persen keuntungan iklan kepada TVRI.

Meskipun demikian, pengenalan televisi komersial merupakan sarana untuk domestifikasi kultur global dalam sekup nasional. Kekuasaan negara memandang televisi komersial dengan sekian kekhawatiran dan menjadikan pengelola saluran komersial harus berlokasi di pusat regional dan siaran lokal. Menteri Penerangan pada 1990 mengeluarkan keputusan pembatasan penyiaran publik bagi pemodal lokal (daerah), namun memberikan otoritas kepada TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) kepada penyiaran nasional. Kebijakan ini tidak bertahan lama, karena saluran lain juga memiliki segmen pasar yang sama. Menteri Penerangan RI pada 1993 melakukan revisi dan memunculkan dua struktur bertingkat, yang memberikan kesempatan kepada lima jaringan penyiaran nasional yang berlolokasi di Jakarta, dan membatasi perizinan bagi penyiaran di ibukota propinsi untuk mencapai siaran lokal saja.

Kesadaran akan informasi yang beragam bertemu dengan euforia reformasi di tahun 1998, membawa perubahan tidak hanya perubahan kekuasaan tetapi juga pada industri media khususnya televisi. Isu desentralisasi, otonomi daerah, frekuensi sebagai ranah publik dan demokratisasi ranah penyiaran muncul ke permukaan menjadi dasar berbagai unsur didaerah untuk mendirikan media alternatif.

Maka kemudian bermunculanlah lembaga penyiaran lokal. Lembaga penyiaran lokal itu melembaga dan beroperasi dalam tiga bentuk, yakni lembaga penyiaran komunitas, lembaga penyiaran

komersial maupun lembaga penyiaran publik. Effendi Gazali memaparkan pendirian televisi komunitas menjadi kebutuhan karena sejauh ini televisi swasta hanya menajamkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.⁸⁶

Kesenjangan yang dimaksud adalah adanya sentralisasi atau yang biasa disebut dengan 'Jakarta sentris'. Selama Orde Baru, terjadi ketidakseimbangan dalam pertumbuhan segala hal, mulai pembangunan sampai akses masyarakat terhadap pelayanan publik. Orang pusat lebih banyak merasakan kue, sementara yang di daerah lebih sering merasakan ampasnya.

Hal yang sama terjadi berkaitan dengan informasi dan sajian media. Stasiun televisi nasional yang lebih banyak menyajikan hal-hal yang berbau Jakarta, ataupun tayangan yang bernuansa ibukota, terpaksa harus disaksikan oleh orang Fak-fak, Papua. Ini merupakan kebiasaan buruk yang harus diakhiri. Pemunculan lembaga penyiaran lokal boleh jadi bisa menjadi solusi atas kebutuhan publik akan informasi dan tayangan yang bersifat daerah dan bermuatan lokal.

Percepatan pertumbuhan televisi lokal sangat nyata terlihat. Menurut data dari *Asosiasi Televisi Lokal Indonesia* (ATVLI) pada 2003 saat ini, jumlah televisi lokal di Indonesia mencapai hampir 50-an stasiun, tersebar dari Papua hingga Pematang Siantar. Televisi komunitas, televisi komersial lokal, dan televisi publik daerah. Persentase terbesar adalah televisi yang mengindikasikan sebagai televisi swasta lokal (24), lalu disusul televisi publik daerah (18) dan televisi komunitas.⁸⁷

⁸⁶ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jogjakarta: LkiS, 2004, hal. 101.

⁸⁷ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran, ...hal.101..*

C. Hakikat Kinerja Lembaga Penyiaran

1. Pengertian Kinerja

Pengertian kinerja atau prestasi kerja diberi batasan oleh Maier sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Lebih tegas lagi Lawler and Potter menyatakan bahwa kinerja adalah “successful role achievement” yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatannya. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja mengacu pada kadar pencapaian tugas-tugas yang membentuk pekerjaan seluruh karyawan. Kinerja juga merefleksikan seberapa baik para karyawan memenuhi persyaratan sebuah pekerjaan yang sudah ditentukan oleh perusahaan sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing.⁸⁸

Menurut Veithzal Rivai kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan, yang mana kinerja karyawan sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya.⁸⁹

Menurut Dale S. Beach seperti yang dikutip Ruky (2001) kinerja adalah sebuah penilaian sistematis atas individu karyawan mengenai prestasi kerjanya dan potensinya untuk pengembangan.⁹⁰ Menurut John SoePrianto (2003), Kinerja adalah hasil kerja seseorang atau kelompok selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama.⁹¹

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas

⁸⁸ Henry, Simamora, Manajemen Sumber Daya Manusia, edisi III, Yogyakarta: STIE YKPN, 2004, hal.339.

⁸⁹ Riva'i Veithzal, kepemimpinan dan perilaku organisasi, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2004, Cet ke 2, h.309.

⁹⁰ Husain Umar, Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah, hal. 209

⁹¹ Husain Umar, Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah, ...hal. 20

dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Performance atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan.

Kinerja merupakan prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja dengan standar yang ditetapkan. Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan.

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

a. Efektifitas dan efisiensi

Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien. Sebaliknya, bila akibat yang dicari-cari tidak penting atau remeh maka kegiatan tersebut efisien (Prawirosentono, 1999:27).

b. Otoritas (wewenang)

Otoritas menurut adalah sifat dari suatu komunikasi atau perintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki seorang anggota organisasi kepada anggota yang lain untuk melakukan suatu kegiatan kerja sesuai dengan kontribusinya. Perintah tersebut mengatakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dalam organisasi tersebut.

c. Disiplin

Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Jadi, disiplin karyawan adalah kegiatan karyawan yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi dimana dia bekerja.

d. Inisiatif

Inisiatif yaitu berkaitan dengan daya pikir dan kreatifitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001 : 82) faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu:⁹²

- a. Kemampuan mereka,
- b. Motivasi,
- c. Dukungan yang diterima,
- d. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan
- e. Hubungan mereka dengan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

Faktor yang memengaruhi kinerja antara lain :

a. Faktor kemampuan Secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

b. Faktor motivasi Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja. Motivasi merupakan

⁹² Robert L. Mathis dan John H. Jackson *Human Resource Management*, (manajemen sumberdaya manusia) Alih Bahasa. Jakarta : Salemba Empat.edisi. 9, 2001. hal. 82

kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal.

3. Karakteristik Kinerja

Karakteristik orang yang mempunyai kinerja tinggi adalah sebagai berikut Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi.

- a. Berani mengambil dan menanggung resiko yang dihadapi.
- b. Memiliki tujuan yang realistis.
- c. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuannya.
- d. Memanfaatkan umpan balik (feed back) yang konkrit dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukannya.
- e. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

4. Indikator Kinerja Karyawan

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada enam indikator, yaitu :

- a. Kualitas. Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
- b. Kuantitas. Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
- c. Ketepatan waktu. Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
- d. Efektivitas. Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
- e. Kemandirian. Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya Komitmen kerja. Merupakan suatu

tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

5. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja biasanya dilakukan secara berkala dalam interval waktu tertentu. Pada sebagian besar organisasi, penilaian dilakukan satu atau dua kali dalam setahun. Pada umumnya, pekerja pertama kali di evaluasi menjelang berakhirnya masa percobaan. Mengevaluasi para karyawan baru beberapa kali selama tahun pertama mereka bekerja, juga merupakan praktek yang lazim dilakukan.

Beberapa macam metode penilaian kinerja diantaranya ialah :

a. *Rating Scales*

Menilai kinerja pegawai dengan menggunakan skala untuk mengukur faktor-faktor kinerja (*performance factor*). Misalnya dalam mengukur tingkat inisiatif dan tanggung jawab pegawai. Skala yang digunakan adalah 1 sampai 5, yaitu 1 adalah yang terburuk dan 5 adalah yang terbaik. Jika tingkat inisiatif dan tanggung jawab pegawai tersebut biasa saja, maka ia diberi nilai 3 atau 4 dan begitu seterusnya untuk menilai faktor-faktor kinerja lainnya.

b. *Critical Incidents*

Evaluator mencatat mengenai apa saja perilaku/pencapaian terbaik dan terburuk (*extremely good or bad behaviour*) pegawai. Dalam metode ini, penilai harus menyimpan catatan tertulis tentang tindakan-tindakan atau perilaku kerja yang sangat positif (*high favorable*) dan perilaku kerja yang sangat negatif (*high unfavorable*) selama periode penilaian.

c. *Essay*

Evaluators write descriptions regarding the strengths and weaknesses of employees, their performance in the past, their potential, and provide suggestions for the development of the employee. This method tends to focus more attention on extreme behavior in the tasks of employees rather than on their routine work or performance that they do from day to day. Evaluation like this is very dependent on the ability to write of an evaluator.

d. *Work standard*

This method compares the performance of each employee with a standard that has been set previously or with a level of output that is expected. The standard reflects the normal output of an employee who performs at an average level, who works at a normal speed or under normal conditions. For this standard to be considered objective, employees must understand clearly how the standard is set.

e. *Ranking*

Evaluators place all employees in one group according to the ranking that is arranged based on performance overall. For example, the best employee in one department is given the highest ranking and the employee with the worst performance is placed in the lowest ranking. Difficulties arise if employees show performance that is almost the same or comparable.

f. *Forced distribution*

Evaluators must "force" individuals from the work group into a certain number of categories that resemble a normal frequency distribution. For example, the top 10% of employees are placed in the highest category, the next 20% in the next category, the next 40% in the next category, and the remaining 30% in the lowest category.

menengah, 20 persen sesudahnya ke dalam kategori berikutnya, dan 10 persen sisanya ke dalam kategori terendah. Bila sebuah departemen memiliki pekerja yang semuanya berprestasi istimewa, atasan “dipaksa” untuk memutuskan siapa yang harus dimasukkan ke dalam kategori yang lebih rendah.

g. *Behaviourally Anchored Rating Scales (BARS)*

Evaluator menilai pegawai berdasarkan beberapa jenis perilaku kerja yang mencerminkan dimensi kinerja dan membuat skalanya. Misalnya penilaian pelayanan pelanggan. Bila pegawai bagian pelayanan pelanggan tidak menerima tip dari pelanggan, ia diberi skala 4 yang berarti kinerja lumayan. Bila pegawai itu membantu pelanggan yang kesulitan atau kebingungan, ia diberi skala 7 yang berarti kinerjanya memuaskan, dan seterusnya. Metode ini mendeskripsikan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tingkat kinerja yang diharapkan.

6. Masalah-masalah dalam Penilaian Kinerja

Menurut Mondy, R. Wayne, and Robert M. Noe masalah yang berkaitan dengan penilaian kinerja adalah:⁹³

a. Kurangnya objektivitas

Salah satu kelemahan metode penilaian kinerja tradisional adalah kurangnya objektivitas. Dalam metode *rating scale*, misalnya, faktor-faktor yang lazim digunakan seperti sikap, loyalitas dan kepribadian adalah faktor-faktor yang sulit diukur. Penggunaan faktor-faktor yang terkait dengan pekerjaan (*job related factors*) dapat meningkatkan objektivitas.

⁹³ Mondy, R. Wayne, and Robert M. Noe.. *Human Resource Management*. Ninth Edition. USA: Prentice Hall.2005, Hal. 109

b. Bias “Halo error”

Bias “Halo error” terjadi bila penilai mempersepsikan satu faktor sebagai kriteria yang paling penting dan memberikan penilaian umum baik atau buruk berdasarkan faktor tunggal ini.

c. Terlalu “longgar” / terlalu “ketat”

Penilai terlalu “longgar” (*leniency*) kecenderungan memberi nilai tinggi kepada yang tidak berhak, penilai memberi nilai lebih tinggi dari seharusnya.

Penilai terlalu “ketat” (*strictness*) terlalu kritis atas kinerja seorang pekerja (terlalu “ketat” dalam memberikan nilai). Penilaian yang terlalu ketat biasanya terjadi bila manajer tidak mempunyai definisi atau batasan yang akurat tentang berbagai faktor penilaian.

d. Kecenderungan memberikan nilai tengah

Kecenderungan memberi nilai tengah (*Central tendency*), terjadi bila pekerja di beri nilai rata-rata secara tidak tepat atau di tengah-tengah skala penilaian, Biasanya, penilai memberi nilai tengah karena ingin menghindari kontroversi atau kritik.

e. Bias perilaku terbaru

Bias perilaku terbaru (*recent behavior bias*) , perilaku atau kinerja yang paling akhir akan lebih mudah diingat daripada perilaku yang telah lama. Penilai cenderung lebih banyak menilai kinerja yang tampak menjelang atau pada saat proses penilaian dilakukan. Seharusnya penilaian kinerja mencakup periode waktu tertentu.

f. Bias pribadi(*stereotype*)

Penyelia yang melakukan penilaian bisa saja memiliki bias yang berkaitan dengan karakteristik pribadi pekerja seperti suku, agama, gender atau usia. Meskipun ada peraturan atau undang-undang yang melindungi pekerja, diskriminasi tetap menjadi masalah dalam penilaian kinerja.

D. Hakikat Pendidikan Akhlak Generasi Muda

1. Pengertian Pendidikan

a. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedi pendidikan:

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah”⁹⁴

b. Menurut Ahmad D. Marimba:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁹⁵

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga

⁹⁴ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal. 257.

⁹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma’arif, 1989,hal. 19.

mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁹⁶

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti (*system of training and instruction (especially of Children and young people in school, collage etc.) the sign to give knowledge and developed skills.*⁹⁷ Maksudnya adalah suatu rangkaian pelatihan dan pengajaran bagi anak-anak dan pemuda di sekolah dan sebagainya yang ditunjukkan untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keahlian mereka.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata yang biasa digunakan untuk mengartikan pendidikan adalah *tarbiyah* (تربية) sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Isra (17): 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* sebagai kata dasar dari *tarbiyah*. Dalam kata tersebut jelas terkandung pengertian pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁹⁸

⁹⁶ Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, ...hal. 204

⁹⁷ A.S. Homby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1989), Cet. ke-4, hal. 385

⁹⁸ Agus Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu, 1980), Cet. ke-1, hal. 28.

Selain itu, Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anaknya, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁹⁹ Selanjutnya menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *output* yang mengarah kepada perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Armai Arief:

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju tercapainya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Pendidikan dalam Islam merupakan sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional.¹⁰¹

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah *pengembangan pribadi dengan semua aspeknya*, dengan penjelasan bahwa *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud *semua aspek* di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.¹⁰²

Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan potensi peserta didik yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Walaupun pendidikan telah diartikan secara berbeda-beda dari beberapa bahasa oleh berbagai

⁹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 10.

¹⁰⁰ Masaruudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. ke-1, hal. 36.

¹⁰¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. ke-1, hal. 69

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 26

kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunianya masing-masing, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam satu kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Tidak dapat kita sangkal lagi, bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga ia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia mendapat derajat yang lebih tinggi di sisi manusia maupun di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Jadi pendidikan adalah usaha atau ikhtiar manusia dewasa secara sengaja untuk membantu dan mengarahkan fitrah anak didik serta berusaha menumbuhkembangkannya sampai kepada titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber

daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun sesuai dengan harapan.¹⁰³ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang eksklusif, tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.¹⁰⁴

Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁰⁵

2. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah pengembangan belajar sebagai muslik, baik bagi yang terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar-mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanannya. Ketakwaan dan kesalehannya bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap kesadaran yang harus

¹⁰³ A. Syafi'i Ma'arif, et.al., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan fakta*, Yogyakarta: tiara wacana, 1991, hal. 15

¹⁰⁴ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hal. 119

¹⁰⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987, cet ke-5, hal. 1

dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.¹⁰⁶

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian:¹⁰⁷

- 1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat manusia.

Dari definisi tersebut, Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁸

3. Pengertian Akhlak

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁰⁹ Pengertian Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹¹⁰

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹¹ cara membedakan

¹⁰⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi pesantren: Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 111-112

¹⁰⁷ Muhaimin, et.al., *paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 29-30.

¹⁰⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989, hal. 19

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 20

¹¹⁰ Ahmad A.K. Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher, 2006, Hal 45-50

¹¹¹ Mubarak, Zakky, dkk., *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI. 2008, hal. 20-39

akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting bagi Islam dan kehidupan umatnya. Apabila akhlak manusia itu baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik. Akhlak merupakan sifat yang menyatu dengan diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci, dendam dan dengki. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan seseorang pada kedudukan yang terhormat dan tinggi. Allah SWT di dalam firman-Nya memuji akhlak Rasulullah saw. Melalui Surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Maksud ayat di atas adalah bahwasannya Nabi Muhammad saw adalah benar-benar manusia yang berbudi luhur, berakhlak tinggi sangat sopan santun yang akan menuntun manusia menjadi manusia yang beradab yang tiada tandingannya dalam sejarah peradaban manusia.

Agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam selalu berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya. Untuk itu kita selaku umatnya diharuskan mengikuti akhalk Rasulullah saw. Sebagai suri tauladan, seperti dikatakan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab/33: 21 sebagai

berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Ayat di atas meminta kita agar tetap sabar, berani, dan percaya dengan sepenuh hati bahwasannya pertolongan Allah akan datang sesuai yang telah dijanjikan. Bukanlah Allah telah menjadikan dalam diri rasul-Nya suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya.

Perkataan akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluk* atau *khul*. Di dalam kamus *al-Munjid*, kata *khuluk* berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.”¹¹² Kata akhlak berasal dari kata *khalafa*, bentuk jamak dari *khalqun* yang berarti: perangai/sifat/tabi’at/cipta, atau dalam bahasa Inggrisnya *character*, *temperament*.¹¹³

Di dalam *Da’iratul Ma’arif* dikatakan sebagaimana yang dikutip oleh Asmara AS sebagai berikut:

الأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ

“*Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”¹¹⁴

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa: “pengertian akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Sedangkan Ahmad Amin mengemukakan bahwa “akhlak adalah kebiasaan kehendak.”¹¹⁵

¹¹² Louis Ma’luf, *Kamus Al Munjid*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1975, hal. 194

¹¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 364

¹¹⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. ke-2, hal. 1

¹¹⁵ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak Terjemah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, Cet. ke-2, hal. 62.

Adapun pengertian akhlak dari segi terminologi (istilah), diantaranya sebagaimana yang tertulis dalam *Ensiklopedi Pendidikan* bahwa “akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran, etika, dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.”¹¹⁶

Menurut KH. Abdullah Salim, “Akhlak adalah tata nilai bersifat samawi dan azali yang mempunyai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya dan lingkungannya.”¹¹⁷

Imam Ghazali menuturkan bahwa “akhlak merupakan bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perang syuhada, ulama sadikin dan nabi-nabi”¹¹⁸

Menurut Drs. Barmawie Umary, “ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.”¹¹⁹

Sedangkan menurut M. Abdullah Dirraz, “akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang jahat).”¹²⁰

Jelaslah bahwa sumber penggerak yang dapat menimbulkan perbuatan adalah jiwa. Jiwa yang bersih akan menimbulkan perbuatan yang terpuji dan baik.

¹¹⁶ Soegarda Perbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 9.

¹¹⁷ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Media Da'wah, 1994), Cet. ke-2, hal. 11.

¹¹⁸ Hussein Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak Ghazali*, Surabaya: PT. Al-Ikhlash, 1981, Cet. ke-2, hal. 39.

¹¹⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: PT Ramadani, 1993, Cet. ke-2, hal. hal. 1.

¹²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet. ke-2, hal. 14.

Dari rumusan di atas terlihat bahwa, antara pendidikan dan akhlak sangat erat kaitannya, karena pendidikan menjelaskan tentang keadaan jiwa yang menetap dalam diri manusia. Hal ini dapat dipahami karena tidak akan ada perbuatan baik tanpa adanya pengetahuan tentang yang baik dan buruk. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang tingkah laku baik dan buruk agar seseorang dapat mengetahui dan melaksanakan tingkah lakunya yang baik dan meninggalkan yang buruk serta bertanggung jawab terhadap hidupnya.

4. Sumber-sumber dan Jenis Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etikan dan moral

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena syara' menilainya demikian.

Apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk, atau dengan kata lain dapatkah ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk?

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya, "Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-

ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.”¹²¹ Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah manusia hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif atau subyektif.”

Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur’an dan Sunnah, tidak ada yang lainnya.

Sebelum menjelaskan tentang ruang lingkup di sini penulis akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara etika, moral dan ahlak. Kalau dilihat dari persamaannya, bahwa ketiganya sama-sama menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Kemudian perbedaannya terletak pada tolak ukurnya masing-masing, dimana etika dengan pertimbangan akal pikiran, moral dengan pertimbangan adat kebiasaan

¹²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999, Cet. ke-1, hal. 4.

yang umum berlaku di masyarakat, sedangkan akhlak yang menjadi ukurannya adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

J.H. Muirhead menyebutkan bahwa “pokok bahasan (*subject matter*) etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia.”¹²²

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa “daerah pembahasan ilmu akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok (masyarakat).”¹²³

Menurut Abdullah Diraz, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi pada lima bagian:

- a. Akhlak pribadi (*al-fardiyah*)
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*)
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtima'iyah*)
- d. Akhlak bernegara (*al-akhlak ad-daulah*)
- e. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyah*)¹²⁴

Dari ruang lingkup di atas masih sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal sesama makhluknya.

Adapun ruang lingkup akhlak di atas dari berbagai akhlak yang baik dan buruk yaitu:

- a. Akhlakul mahmudah, ialah segala tingkah laku yang terpuji (baik), menurut Imam al-Ghazali dengan perkataan “*munjiat*” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan/kejayaan.

¹²² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, ... hal. 10.

¹²³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, ... hal. 10

¹²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ... hal. 4

- b. Akhlakul mazmumah, ialah tingkah laku yang tercela atau jahat (*qabihah*), menurut Imam Ghazali dengan perkataan “*muhlikat*” yang berarti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.”¹²⁵

Adapun akhlak *mahmudah* atau sifat-sifat yang terpuji dikemukakan ahli tasawuf meliputi:

- a. Mengendalikan hawa nafsu
Nafsu adalah salah satu organ rohani manusia di samping akal, sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak. Ia dapat bermanfaat tetapi sebaliknya juga dapat berbahaya bagi manusia dan ini banyak tergantung kepada bagaimana sikap manusia itu sendiri menghadapi gejala nafsunya.
- b. Benar, Benar artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan.
- c. Ikhlas, Adalah murni atau bersih, tidak ada campuran. Maksudnya bersih di sini adalah bersihnya sesuatu pekerjaan dari campuran motif-motif yang selain Allah, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapat nama dan sebagainya.
- d. Qanaah, Ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.
- e. Malu, Ialah sifat atau perasaan yang menimbulkan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

5. Pengertian Generasi Muda

Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi muda. Melihat kata "Generasi muda" yang terdiri dari dua kata yang majemuk,

¹²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembina Akhlakul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983, Cet. ke-11, hal. 97.

kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan politik. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan "Young Citizen".

Pengertian generasi muda erat hubungannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Yang dimaksud "Generasi Muda" secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut mana masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa "Generasi Muda" ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun.

6. Pendidikan Akhlak generasi Muda

Generasi muda adalah the leader of tomorrow. Makanya di tangan kaum mudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Jika kaum mudanya memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan kembali kepadanya. Hasil pembangunan dalam aspek apapun sebenarnya adalah untuk kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

Hampir semua hal yang menyangkut perubahan, selalu dikaitkan peranan pemuda. Sejarah membuktikan, di berbagai belahan dunia, perubahan sosial-politik menempatkan pemuda pada baris terdepan. Perannya menyeluruh, tak hanya mata air, tapi juga hulu, hilir sampai muara, bahkan pemuda sebagai sumber energi perubahan itu sendiri

Sekarang adalah sudah saatnya, bagi kita pemuda Indonesia, untuk kembali berkaca dan mengambil serpihan-serpihan warisan 1928, yang telah terkoyak-koyak. Dahulu, ketika transportasi masih sulit, komunikasi belum secanggih sekarang, mereka pemuda Indonesia di masa itu, telah memiliki semangat kebersamaan yang luar biasa. Mereka bersatu padu membangun persatuan nasional, guna melawan imperialisme yang telah menindas seluruh

elemen bangsa Indonesia. Saat ini, ketika tiap hari kita dimanja oleh kecanggihan teknologi, yang memungkinkan kita para pemuda Indonesia untuk berkomunikasi intens tiap hari, mengapa malah semangat kebersamaan itu menjadi semakin terpecah-pecah? Padahal, sekarang kita juga memiliki musuh bersama (*common enemy*), yang tidak bisa dihadapi sendiri-sendiri. Perlu kebersamaan untuk menangkal badai besar globalisasi dan neoliberalisme, sebagai wujud nyata dari neo-imperialisme. Neoliberalisme telah melumpuhkan sendi-sendi bangsa Indonesia sedikit demi sedikit, yang akibatnya lebih berbahaya dibandingkan dengan imperialisme di masa yang lalu.

Peranan pemuda dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang bersifat dominan dan monumental. Di era pra-kemerdekaan maupun di era kemerdekaan, pemuda selalu tampil dengan jiwa kepeloporan, kejuangan, dan patriotismenya dalam mengusung perubahan dan pembaharuan. Karya-karya monumental pemuda itu dapat ditelusuri melalui peristiwa bersejarah antara lain; Boedi Oetomo (20 Mei 1908) yang kemudian diperingati sebagai Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928), Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945), transisi politik 1966, dan Gerakan Reformasi 1998.

Peristiwa lahirnya Boedi Oetomo 1908 menjadi bukti bahwa pemuda Indonesia memiliki inisiatif untuk mengubah peradaban bangsanya. Ketika itu, menyaksikan metoda perjuangan kemerdekaan yang masih mengandalkan sentimen kedaerahan (*etnosentrisme*), pemuda berinisiatif untuk mengubah strategi perjuangan kemerdekaan dalam konteks peradaban yang lebih maju, yakni dengan memasuki fase perjuangan berbasis kesadaran kebangsaan (*nasionalisme*), untuk menggantikan semangat kedaerahan yang bersifat sporadis dan berdimensi sempit.

Pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928, pemuda kembali menunjukkan perannya sebagai pengubah peradaban bangsa. Sumpah Pemuda merupakan fase terpenting yang dicetuskan pemuda dalam prosesi kelahiran *nation-state* Indonesia. Secara prinsip, Sumpah Pemuda merupakan kesepakatan sosial

(social agreement) dari segenap komponen rakyat demi melahirkan entitas “Indonesia”. Hal mana disusul oleh kesepakatan politik Para Pendiri Bangsa berupa Proklamasi Kemerdekaan 1945 yang melahirkan negara Indonesia merdeka yang berbasiskan pada platform dasar: NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 alinea ke IV yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Di setiap babak sejarah bangsa ini, pemuda selalu berusaha mempertahankan idealisme kejuangan dan militansi gerakannya. Seusai kemerdekaan, pemuda secara konsisten tetap berikhtiar dan berperan dalam menentukan hitam-putihnya masa depan negeri ini. Di era pembangunan yang ditandai oleh beberapa kali pergantian rezim kekuasaan, pemuda menunjukkan bargaining position yang kuat, termasuk ketika Indonesia memasuki era transisi demokrasi bernama gerakan reformasi. Sejarah pergerakan nasional telah membuktikan bahwa pemuda memiliki posisi dan peran strategis dalam mengubah peradaban bangsanya.

Pemuda yang punya filosofi inilah yang akan melanjutkan perjuangan bangsa, bukan pemuda tanpa filosofi. Pemuda tanpa filosofi di sini mengacu kepada golongan pemuda yang sekedar mencari karir politik untuk kehidupan pribadi, termasuk keturunan para elit tua yang sedang berkuasa sekarang ini. Sedangkan pemuda yang menanamkan filosofi pada dirinya memiliki :

a. Potensi

Generasi muda mempunyai Potensi sebagai sesuatu yang mesti dikenali dan diwujudkan. Potensi yang tidak ditampakkan tidak akan mampu menciptakan reputasi, potensi yang tersembunyi apabila diusahakan untuk ditampakkan akan menjadi kekuatan dan kelebihan. Manusia bisa menciptakan masa depan yang gemilang dengan karya dan segenap kekuatan yang terpendam di masa kini.

Potensi-potensi yang terdapat pada generasi muda yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut :

1) *Idealisme dan Daya Kritis*

Secara sosiologis generasi muda belum mapan dalam tatanan yang ada, sehingga ia dapat melihat kekurangan dalam tatanan dan secara wajar mampu mencari gagasan baru. Pengejawantahan idealisme dan daya kritis perlu dilengkapi landasan rasa tanggung jawab yang seimbang.

2) *Dinamika dan Kreativitas*

Adanya idealisme pada generasi muda, menyebabkan mereka memiliki potensi kedinamisan dan kreativitas, yakni kemampuan dan kesediaan untuk mengadakan perubahan, pembaharuan, dan penyempurnaan kekurangan yang ada ataupun mengemukakan gagasan yang baru.

3) *Keberanian Mengambil Resiko*

Perubahan dan pembaharuan termasuk pembangunan, mengandung resiko dapat meleset, terhambat atau gagal. Namun, mengambil resiko itu diperlukan jika ingin memperoleh kemajuan. Generasi muda dapat dilibatkan pada usaha-usaha yang mengandung resiko. Untuk itu diperlukan kesiapan pengetahuan, perhitungan, dan keterampilan dari generasi muda sehingga mampu memberi kualitas yang baik untuk berani mengambil resiko.

4) *Optimis dan Kegairahan Semangat*

Kegagalan tidak menyebabkan generasi muda patah semangat. Optimisme dan kegairahan semangat yang dimiliki generasi muda merupakan daya pendorong untuk mencoba lebih maju lagi.

5) *Sikap Kemandirian dan Disiplin Murni*

Generasi muda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakannya. Sikap kemandirian itu perlu dilengkapi dengan kesadaran disiplin murni pada dirinya agar mereka dapat menyadari batas-batas yang wajar dan memiliki tenggang rasa.

6). *Terdidik*

Walaupun dengan memperhitungkan faktor putus sekolah, secara menyeluruh baik dalam arti kualitatif maupun dalam arti kuantitatif, generasi muda secara relatif lebih terpeljar karena lebih terbukanya kesempatan belajar dari generasi pendahulunya.

7). *Keanekaragaman dalam Persatuan dan Kesatuan.*

Keanekaragaman generasi muda merupakan cermin dari keanekaragaman masyarakat kita. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi hambatan jika dihayati secara sempit dan eksklusif. Akan tetapi, keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan potensi dinamis dan kreatif jika ditempatkan dalam kerangka integrasi nasional yang didasarkan pada semangat sumpah pemuda serta kesamaan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

8). *Patriotisme dan Nasionalisme*

Pemupukan rasa kebanggaan, kecintaan, dan turut serta memiliki bangsa dan negara dikalangan generasi muda perlu digalakkan karena pada gilirannya akan mempertebal semangat pengabdian dan kesiapan mereka untuk membela dan mempertahankan NKRI dari segala bentuk ancaman. Dengan tekad dan semangat ini, generasi muda perlu dilibatkan dalam setiap usaha dan pementapan ketahanan dan pertahanan nasional.

9). *Sikap Kesatria*

Kemurnian idealisme, keberanian, semangat pengabdian dan pengorbanan serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi adalah unsur-unsur yang perlu dipupuk dan dikembangkan dikalangan generasi muda Indonesia sebagai pembela dan penegak kebenaran dan keadilan bagi masyarakat dan bangsa.

10). *Kemampuan Penguasaan Ilmu dan Teknologi*

Generasi muda dapat berperan secara berdaya guna dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi bila secara fungsional dapat

dikembangkan sebagai *Transformator* dan *Dinamisator* terhadap lingkungannya yang lebih terbelakang dalam ilmu dan pendidikan serta penerapan teknologi, baik yang maju, maupun yang sederhana.

b. Kompetensi

Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Definisi kompetensi yang dipahami selama ini adalah mencakup penguasaan terhadap 3 jenis kemampuan, yaitu: pengetahuan (knowledge, science), keterampilan teknis (skill, teknologi) dan sikap perilaku (attitude). Kompetensi haruslah dimaknai kembali sebagai pengembangan integritas pribadi yang dilandasi iman yang kuat sebagai fondasinya (SQ), baru kemudian dapat membangun hubungan yang tulus/ikhlas dengan sesama (EQ), dan akhirnya barulah penguasaan IPTEK melalui IQ bisa bermanfaat untuk membangun bisnis yang etis dalam rangka mencapai tujuan kemakmuran bersama bagi para stakeholders, tidak hanya untuk kepentingan ego pribadi.

c. Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Profesi adalah pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan adalah profesi. Profesi mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dari pekerjaan lainnya.

d. Profesional

Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Profesional adalah melaksanakan pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang dengan mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dan melaksanakan pekerjaannya tersebut dengan sebaik-baiknya.

Adapun paradigma pemuda sebagai social category dapat dimaknai dari tiga perspektif, yakni:

- a. perspektif filosofis; bahwa pemuda sebagaimana kodrat manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang memiliki peran eksistensial dengan beragam dimensi antara lain dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Artinya, secara kodrati pemuda mesti menjalankan peran eksistensialnya sebagai makhluk sosial.
- b. perspektif historis; pasca gerakan reformasi 1998, terjadi pergeseran paradigma di semua lini publik. Di masa lalu, pemuda cenderung diposisikan sebagai komoditas politik sehingga mengakibatkan bargaining position pemuda menjadi amat lemah. Halmana mengakibatkan kurang terapresiasinya pemuda yang berada di luar area kelompok elite. Pergeseran paradigma pemuda sebagai social category dimaksudkan untuk memposisikan pemuda sebagai aset strategis bangsa.
- c. perspektif kompetensi; bahwa pemuda merupakan segmen warga negara yang memiliki aneka kompetensi yang dapat memberikan kemaslahatan bagi bangsa dan negara. Paradigma pemuda sebagai social category sesungguhnya hendak menegaskan bahwa apresiasi terhadap pemuda melingkupi seluruh lapis profesi pemuda termasuk yang memilih politik sebagai domain praksis profesionalnya. Artinya, para pemuda yang memipemuda itu tapi justru hendak menegaskan bahwa hak-hak politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*inherent*) dari eksistensi pemuda sebagai social category.

7. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.¹²⁶

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”¹²⁷ Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).¹²⁸
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik

¹²⁶ M. Athiyah al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. Cet. I, hal. 15 dan 109

¹²⁷ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, Filsafat Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I, hal. 346

¹²⁸ M. Athiyah Al Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, ...hal.108.

tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.¹²⁹

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹³⁰

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

8. Problematika Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya dibebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi. Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi) yang muncul akhir-akhir ini. Dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi

¹²⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978, Cet. II, hal. 22.

¹³⁰ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. VII, hal. 7

antara lain akibat ketidak berimbangannya antara kemajuan “IPTEK“ dan “IMTAQ“.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.¹³¹

Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus di utamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan khalik-Nya.

¹³¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. II, hal. 64-65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono¹³² kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri¹³³ bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji “Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlaq Generasi Muda”. Bogdan & Taylor dalam Moleong¹³⁴ mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan Kirk & Miller mengemukakan

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal.8

¹³³ Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 110

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4

bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹³⁵

Moleong menyimpulkan tentang definisi penelitian kualitatif sebagai :

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³⁶

Irawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif disebut *verstehen* (pemahaman mendalam) karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas. Penelitian kualitatif disebut *participant observation* karena peneliti itu sendiri yang harus menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek yang ditelitinya.¹³⁷

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of explanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga

¹³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...hal. 4

¹³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 6

¹³⁷ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006, hal. 6

banyak ahli menamakan penelitian ini dengan nama penelitian survei normatif (*normatif survei research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

Bila dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini tergolong ke dalam *jenis penelitian cross sectional*, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

c. Metode Penelitian

Dalam pengertian yang luas metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹³⁸ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu,

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ... hal.3

sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Metode survei merupakan istilah yang digunakan dalam bidang sosiologi terutama sejak publikasi Pittsburg Survei pada tahun 1912. Survei ini banyak digunakan di Amerika Serikat dan Inggris, tetapi kurang begitu banyak digunakan di continental Eropa. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual.

Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui telepon (*telephone survey*). Dimensi survei unit analisis data adalah, survei tidak hanya terbatas pada daftar pertanyaan saja, namun juga riset kepada orang-orang. Penganalisisan mungkin menggunakan informasi dari negara-negara, tahun, peristiwa, organisasi, dan lain sebagainya. Jika suatu analisis tersebut tidak digunakan kepada orang lain maka dapat dimanfaatkan untuk kedepannya.

Metode Survei dalam bidang sosial mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode ilmiah dalam mengatasi suatu masalah di suatu tempat tertentu dengan memberikan saran yang bermanfaat.

- b. Merupakan proses pengumpulan fakta kuantitatif mengenai aspek sosial dari komposisi dan kegiatan masyarakat.
- c. Digunakan untuk mempersiapkan suatu program pembangunan melalui penelitian sosial untuk menghikangkan penyakit sosial.
- d. Dimaksudkan untuk dasar bagi penelitian sosial lebih lanjut guna menghasilkan hipotesis baru.
- e. Merupakan kegiatan pengumpulan pendapat, sikap dan perilaku dari sebagian besar orang disuatu wilayah dan waktu tertentu.

Tujuan metode survai dalam bidang sosial adalah untuk menyediakan informasi mengenai suatu masalah, baik informasi yang bersifat masalah praktis maupun untuk mendeskripsikan suatu gejala. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan datang ke lokasi dan berhubungan langsung dengan gejala yang sedang ia teliti. Disini peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi, bukan membuktikan suatu gejala. Sehingga dengan informasi ini dapat menjadikan landasan dalam pembentukan hipotesis.

Fungsi metode survai dalam bidang sosial lebih bersifat teoritis, yaitu menguji sejumlah hipotesis yang disarankan oleh teori sosiologi. Selain itu, metode survai juga banyak digunakan untuk menerangkan hubungan antara dua variabel. Metode survai juga dapat pergunkan untuk penelitian yang bersifat umum maupun khusus, dan bersifat *utilitarian* (praktis) maupun akademis.

B. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan.¹³⁹ Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian.

Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah Anggota yang terlibat di Komisi Penyiaran Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.¹⁴⁰ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya.

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.¹⁴¹ Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan), maka kesimpulan ditarik dari sampel penelitian dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelitian dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, maka sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi, sehingga dapat mewakili populasi.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah Anggota KPI. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

¹³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ... hal.117

¹⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ... hal.118

¹⁴¹ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah Komisi Penyiaran Indonesia

Mengingat banyaknya anggota komisi Penyiaran Indonesia maka penulis mengambil sebanyak 30 Responden untuk dijadikan objek penelitian.

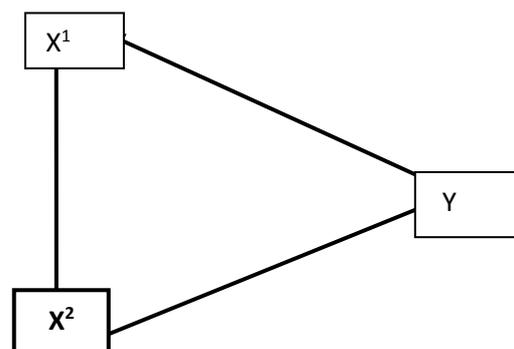
4. Variabel dan Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini , terdapat tiga variabel yaitu :

X^1 = Pengawasan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia)

X^2 = Kinerja Lembaga Penyiaran

Y = Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda



5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan sebagai cara dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau keterangan mengenai

subyek penelitian. Hal ini yang dikemukakan Subino "bahwa yang dimaksud dengan teknik-teknik pengumpulan data di sini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data".¹⁴²

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan tiga jenis data penting, yaitu Pengawasan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), Kinerja Lembaga Penyiaran dan Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi tak langsung, dengan metode ini untuk mendapatkan data KPI.

b. Metode Interview

Metode interview adalah sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Adapun metode ini penulis gunakan adalah metode interview tidak terstruktur yaitu pengumpulan data hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹⁴³

¹⁴². Subino, *Bimbingan Skripsi; Rancangan Pelaksanaan, Analisis, dan Penelitian*, Bandung: ABA Yapri, 1982,hal.162.

¹⁴³. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006, hal.227

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁴⁴

Melalui teknik dokumentasi ini, penulis mendapat data kelengkapan yang mendukung penelitian ini, seperti hardcopy dan softcopy berupa data lembaga dan lain-lainnya.

d. Kuesioner

Yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kepada responden terkait dengan aktivitas Pengawasan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), Kinerja Lembaga Penyiaran dan Peningkatkan Pendidikan Akhlak Generasi Muda sehingga responden dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner yang digunakan adalah angket berstruktur yaitu yang dilengkapi lima alternatif jawaban dan responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman, pendapat, atau perasaan responden. Adapun jawaban setiap item pernyataan sesuai skala likert mempunyai nilai sebagai berikut :

S	= Selalu	: 5
SR	= Sering	: 4
KD	= Kadang-kadang	: 3
J	= Jarang	: 2
TP	= Tidak Pernah	: 1

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ... hal.231.

SS	= Sangat Setuju	: 5
S	= Setuju	: 4
R	= Ragu-ragu	: 3
TS	= Tidak Setuju	: 2
STS	= Sangat Tidak Setuju	: 1

Untuk Pernyataan Negatif

S	= Selalu	: 1
SR	= Sering	: 2
KD	= Kadang-kadang	: 3
J	= Jarang	: 4
TP	= Tidak Pernah	: 5

SS	= Sangat Setuju	: 1
S	= Setuju	: 2
R	= Ragu-ragu	: 3
TS	= Tidak Setuju	: 4
STS	= Sangat Tidak Setuju	: 5

Kisi-kisi kuesioner terdapat 30 pernyataan pada masing-masing variabel, yaitu 30 Pertanyaan untuk Pengawasan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), 30 pertanyaan untuk Kinerja Lembaga Penyiaran dan 30 pertanyaan Peningkatkan Pendidikan Akhlak Generasi Muda.

b. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini , terdapat tiga variabel yaitu :

- X¹ = Pengawasan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia)
- X² = Kinerja Lembaga Penyiaran
- Y = Peningkatkan Pendidikan Akhlak Generasi Muda.

c. Tehnik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dianalisa. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap analisis ini, data diolah dan di proses menjadi kelompok-kelompok, diklasifikasikan, dikategorikan untuk memperoleh kebenaran jawaban dari masalah-masalah yang sedang diteliti.

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu:

- a. *Analisis deskriptif kuantitatif*, yakni interpretasi dan pengukuran atas data-data hasil penelitian yang berwujud angka-angka;
- b. *Analisis deskriptif kualitatif*, yaitu pembahasan dan penyimpulan data-data hasil penelitian yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, kata-kata atau kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya hubungan atau Korelasi antara variabel bebas (*Independent Variabel*) dengan variabel terikat (*Dependent*)

Sedangkan teknik analisis data akan dilakukan dengan pengujian sebagai berikut:

- a. Uji Persyaratan Analisis yang meliputi uji normalitas, homogenitas dan linearitas terhadap variabel-variabel penelitian tersebut.
- b. Uji Hipotesis Penelitian yang meliputi; regresi sederhana antara variabel bebas dan variabel terikat, uji korelasi ganda antar dua variabel bebas serta uji regresi ganda untuk meneliti tentang pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda.

Adapun Langkah-langkah yang di tempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan menyeleksi data yang terkumpul
- b. Mengkalsifikasi data
- c. Memberi skor data
- d. Melakukan tabulasi data
- e. Menguji normalitas data
- f. Melakukan uji statistik
- g. Mendeskripsikan data

Setelah data di peroleh dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menjelaskan apakah instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini valid atau tidak, terlebih dahulu akan dikemukakan arti validitas menurut para ahli sebagai berikut :

Suharsini Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu

instrumen”¹⁴⁵. Ronny Kountur, menyatakan: “suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harusnya diukur”¹⁴⁶.

Furqon menjelaskan bahwa: “Kata sahih dalam bahasa Arab mungkin representasi dari istilah valid. Tradisi yang digunakan oleh ilmuwan Islam dalam menentukan kesahihan suatu hadits mungkin dapat memperjelas makna istilah valid. Suatu hadits dapat dikatakan sahih atau valid jika semua data yang diperoleh mendukung kesahihan hadits yang bersangkutan baik dilihat dari segi matan (ungkapan), rawi (orang yang meriwayatkan), sanad (kesinambungan rawi), maupun konsistensinya dengan informasi yang lain. Jadi, jiwa yang mendasarinya konsep validitas adalah kebenaran”¹⁴⁷.

Dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa validitas (kesahihan) test adalah untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen) tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan. Apabila semua aturan yang menyangkut kriteria Validitas (kesahihan) suatu instrumen itu sudah terpenuhi dan dapat dinyatakan benar dan layak, maka instrumen tersebut baru dapat dikatakan valid (sahih) dan boleh digunakan untuk aktivitas penelitian.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir ditentukan oleh besarnya nilai r hitung yang dibanding dengan nilai r tabel (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrumen tersebut dinyatakan valid (sahih).

¹⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ... hal.120

¹⁴⁶ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007, hal. 161.

¹⁴⁷ Furqon, *Statistika Terapan Untuk Peneliti* Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 14.

Di samping mendapatkan validitas masing-masing butir dari kedua instrumen, yaitu instrumen pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran terhadap Pendidikan Akhlaq Generasi Muda, kemudian dari butir-butir yang valid juga dilakukan pengujian reliabilitas. Arief Farchan menyatakan: “Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan alat tersebut”.¹⁴⁸Ronny Kountur, menjelaskan:

“Reliabilitas (reliability) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apa bila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan , bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya. Itulah sebabnya pengertian reliabilitas terkadang diartikan dapat dipercaya”.¹⁴⁹

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Bila diperoleh reliabilitas instrumen penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi. Untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian digunakan statistik Alpha Cronbach.

Selanjutnya alat ukur (instrumen) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah “kuat”. Pengujian validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) instrumen penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS atau menggunakan Excel.

¹⁴⁸Arief Farchan, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 295

¹⁴⁹Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, ... hal. 165

2. Perhitungan nilai korelasi sederhana (r)

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk meneliti tingkat keeratan hubungan antara variabel Pengaruh Pendidikan Akhlaq, sebagai variabel dependent (Y) dengan variabel Pengawasan KPI, sebagai variabel Independent pertama (X1) dan Kinerja Lembaga penyiaran, sebagai Variabel independent kedua (X2).

Tinggi rendahnya tingkat keeratan hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat dari besar kecilnya nilai koefisien sederhana (r) yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Alat analisis penelitian ini menggunakan rumus product moment yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

3. Perhitungan Uji t

Dalam menguji koefisien korelasi sederhana dan koefisien regresi sederhana menggunakan rumus t-test berikut:

$$t\text{-test} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

t = t hitung

n = banyaknya sampel penelitian

r = koefisien korelasi

Adapun hipotesis yang diajukan dalam melakukan pengujian koefisien sederhana dan koefisien regresi sederhana adalah:

Ho : $b < 0$ (koefisien korelasi atau koefisien regresi tidak signifikan)

$H_0 : b > 0$ (koefisien korelasi atau koefisien regresi signifikan)

Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai t-test < dari nilai t-tabel, maka H_0 diterima

Jika nilai t-test > dari nilai t-tabel, maka H_a diterima

Untuk mengetahui t-tabel di gunakan ketentuan derajat kebebasan = $n-2$ pada level of significance () sebesar 5 % (tingkat kesalahan 5% atau 0,05) atau taraf keyakinan 95 % atau 0,95. jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5 % berarti variabel tersebut tidak signifikan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat hubungan antar hipotesis penelitian, di gunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi pada ketentuan dalam statistik penelitian berikut ini:

Tabel III.1

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Perhitungan nilai koefisien korelasi berganda (R)

Analisis koefisien korelasi berganda di gunakan untuk menilai tingkat keeratan hubungan antara keeratan hubungan antara variabel Pengaruh Pengawasan KPI, sebagai variabel dependent (Y) dengan variabel Kinerja Lembaga Penyiaran, sebagai variabel Independent pertama (X1) dan Pendidikan Akhlaq Generasi Muda, sebagai Variabel independent kedua (X2). Secara bersama-sama.

Tinggi rendahnya tingkat keeratan hubungan antar variabel penelitian dapat di lihat dari besar kecilnya nilai koefisien nilai korelasi (R) yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian rumus koefisien korelasi berganda adalah sebagai berikut:

$$R_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1} \cdot r_{yx2} \cdot r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Keterangan :

R_{yx1x2} = Korelasi antar variable x1 dengan x2 secara bersama-sama dengan variable y

R_{yx1} = Korelasi product moment antara x1 dengan y

R_{yx2} = korelasi product moment antara x2 dengan y

R_{x1x2} = korelasi product moment antara x1 dengan x2.

5. Perhitungan Regresi linier sederhana

Analisis regresi sederhana di gunakan untuk memprediksi variable terikat dengan melihat sifat hubungan dan besar kecilnya Korelasi antara variabel Pengaruh Pengawasan KPI, sebagai variabel dependent (Y) dengan variabel Kinerja Lembaga Penyiaran, sebagai variabel Independent pertama (X1) dan Pendidikan Akhlaq Generasi Muda, sebagai Variabel independent kedua (X2).

Sifat hubungan dan besar kecilnya Korelasi antara variabel penelitian dapat di lihat dari tanda (+/-) koefisien regresi sederhana dan besar kecilnya nilai regresi sederhana pada persamaan regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b x$$

Keterangan :

\hat{Y} = Prediksi Variabel

a = konstanta

b = koefisien

X = subyek variable independent

6. Perhitungan korelasi berganda

Perhitungan analisis korelasi berganda di gunakan untuk memprediksi variabel terikat dengan melihat sifat hubungan dan besar kecilnya Korelasi antara antara variabel Pengaruh Pengawasan KPI, sebagai variabel dependent (Y) dengan semua bebas yaitu variabel Kinerja Lembaga Penyiaran , (X1) dan Pendidikan Akhlaq Generasi Muda, (X2).

Sifat hubungan dan besar kecilnya Korelasi antara variabel penelitian dapat dilihat dari tanda (+/-) koefisien regresi berganda dan besar kecilnya nilai regresi berganda dari setiap variabel bebas. adapun hasil tersebut di peroleh dari penggunaa rumus berikut ini :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

\hat{Y} = Prediksi Variabel Y

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi X1

b_2 = koefisien regresi X2

X1 = Variabel X1

X2 = Variabel X2

7. Perhitungan uji F

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi berganda dan model regresi berganda menggunakan rumus F-h sebagai berikut:

$$F-h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi ganda yang telah di ketahui

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

F = F hitung yang selanjutnya di bandingkan dengan F tabel

Hipotesis yang di ajukan dalam melakukan pengujian signifikansi koefisien regresi berganda adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y).

$H_a : \rho \neq 0$ (Ada hubungan yang signifikan antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y).

Kriteria pengujian hipotesis nya adalah sebagai berikut:

Jika nilai F -test < nilai F-tabel, maka H_a ditolak, dan H_0 diterima.

Jika nilai F -test > nilai F-tabel, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

9. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, hipotesis statistik penelitian dinyatakan sebagai berikut:

a. H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga

Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

H_a = Terdapat Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

$\rho_{y1} = 0$ H_0 diterima, bila t-hitung < t-tabel

$\rho_{y1} \neq 0$ H_a diterima, bila t-hitung < ttabel

b. H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

H_a = Terdapat Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

$\rho_{y2} = 0$ H_0 diterima, bila F-hitung < F-tabel

$\rho_{y2} \neq 0$ H_a diterima, bila F-hitung < F-tabel

H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Pengawasan KPI secara bersama-sama terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda.

H_a = Terdapat Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran secara bersama-sama terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda

$\rho_{y12} = 0$ H_0 diterima, bila F-hitung < F-tabel

$\rho_{y12} \neq 0$ H_a diterima, bila F-hitung < F-tabel

d. **Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah Komisi Penyiaran Indonesia Mengingat banyaknya anggota komisi Penyiaran Indonesia maka penulis mengambil sebanyak 30 Responden untk dijadikan objek penelitian. Penulis memberikan angket kepada responden sebagai data yang akan di analisis.

e. **Tempat dan waktu Penelitian**

a. Tempat penelitian dilaksanakan

Tempat penelitian dilaksanakan di Komisi Penyiaran Indonesia mulai tanggal 15 Februari 2015 – 15 Mei 2015.

b. Profil Tempat Penelitian

Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 merupakan dasar utama bagi pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Semangatnya adalah pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan. Berbeda dengan semangat dalam Undang-undang penyiaran sebelumnya, yaitu Undang-undang No. 24 Tahun 1997 pasal 7 yang berbunyi "Penyiaran dikuasai oleh negara yang pembinaan dan pengendaliannya dilakukan oleh pemerintah", menunjukkan bahwa penyiaran pada masa itu merupakan bagian dari instrumen kekuasaan yang digunakan untuk semata-mata bagi kepentingan pemerintah.

Visi Komisi Penyiaran Indonesia adalah:

Terwujudnya sistem penyiaran nasional yang berkeadilan dan bermartabat untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan misi Komisi Penyiaran Indonesia adalah:

1. Mengembangkan kebijakan pengaturan, pengawasan dan pengembangan Isi Siaran;
2. Melaksanakan kebijakan pengawasan dan pengembangan terhadap Struktur Sistem Siaran dan Profesionalisme Penyiaran;
3. Membangun Kelembagaan KPI dan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran;
4. Meningkatkan kapasitas Sekretariat KPI

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yang lahir atas amanat Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002, terdiri atas KPI Pusat dan KPI Daerah (tingkat provinsi). Anggota KPI Pusat sebanyak 9 orang yang dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan KPI Daerah sebanyak 7 orang yang dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan disahkan oleh Gubernur. Selain itu, anggaran program kerja KPI Pusat dibiayai oleh APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dan KPI Daerah dibiayai oleh APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah).

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, KPI dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kelembagaan, struktur penyiaran dan pengawasan isi siaran. Bidang kelembagaan menangani persoalan hubungan antar kelembagaan KPI, koordinasi KPID serta pengembangan kelembagaan KPI. Bidang struktur penyiaran bertugas menangani perizinan, industri dan bisnis penyiaran. Sedangkan bidang pengawasan isi siaran menangani pemantauan isi siaran, pengaduan masyarakat, advokasi dan Penjatuhan sanksi.

BAB IV

PENGUMPULAN, PENYAJIAN ALAT PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Pengujian Validitas dan Releabilitas Instrumen

Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif yang digunakan antara lain : ukuran pemusatan data seperti rata-rata (mean), median, dan modus, ukuran keragaman seperti rentang (range), dan Varian, serta penyajian data dalam bentuk daftar distribusi frekuensi dan histogram. Penghitungan dengan menggunakan SPSS.

Suatu Instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas untuk Instrumen Penelitian, yaitu validitas Logis dan validitas Empirik¹⁵⁰. Validitas logis ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan berdasarkan hasil penalaran. Instrument dinyatakan memiliki validitas apabila insrtrumen tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sedangkan validitas empirik ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman¹⁵¹. Dengan demikian syarat instrument dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman yaitu uji coba.

¹⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993, hal. 219.

¹⁵¹ Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, cet. 2 hal. 30.

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedang benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Pengujian instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi product moment dari Karl Pearson¹⁵², sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Item Instrumen dianggap Valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka valid.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas

$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$ instrumen mencirikan tingkat konsistensi. rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas diantaranya adalah

rumus Spearman Brown

Ket :

R 11 : adalah nilai reliabilitas

¹⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, ... hal. 225.

R b : adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrument yang digunakan sudah tidak valid dan reliable maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan reliable. Sugiyono (2007: 137) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dan reliable dengan instrument yang valid dan reliable sebagai berikut :

Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak telah dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Untuk memperbaiki validitas suatu tes, maka isi suatu tes harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub pokok bahasan yang tercakup dalam suatu tes ialah berdasarkan banyaknya isi (materi) masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan

Selain itu, penentuan proporsi tersebut dapat pula didasarkan pendapat (*judgement*) para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi situasi tes akan

mempunyai validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan *blue-print* untuk menentukan kisi-kisi tes. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Atau dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal.

Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal, sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal. Validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari instrumen itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir atau item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen tersebut sebagai suatu kesatuan dan sebagai kriteria, sehingga biasa disebut juga validitas butir.

Pengujian validitas butir instrumen atau soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal tes dengan skor total instrumen atau tes. Butir atau soal yang dianggap valid adalah butir instrumen atau soal tes yang skornya mempunyai koefisien korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen atau tes.

Kriteria eksternal dapat berupa hasil ukur instrumen yang sudah baku atau instrumen yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika. Jika kita menggunakan hasil ukur instrumen yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrumen yang kita kembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrumen yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal adalah nilai tabel r (r -tabel).

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada r -tabel, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku). Jadi keputusan uji validitas

dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya instrumen sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir instrumen seperti pada validitas internal.

Ditinjau dari kriteria eksternal yang dipilih, validitas eksternal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Validitas prediktif apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan masa yang akan datang.
2. Validitas kongkuren apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran.

Untuk menentukan Teknik Validitas dan Reliabilitas Ada beberapa teknik untuk mengukur reliabilitas, antara lain:

1. Teknik Pengukuran Ulang

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengukuran ulang kepada responden, kita meminta responden yang sama agar menjawab semua pertanyaan dalam alat pengukur sebanyak dua kali. Selang waktu antara pengukuran pertama dan ke dua menurut Masri Singarimbun antara 15 s/d 30 hari, apa bila selang waktunya terlalu dekat dikhawatirkan responden masih ingat jawaban yang diberikan pada waktu yang pertama. Hasil pengukuran pertama dan kedua kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi "product moment", kemudian dianalisa seperti dalam teknik validitas.

2. Teknik Belah Dua, yaitu dengan membagi instrumen menjadi dua bagian misal ganjil genap.
3. Teknik Bentuk paralel, yaitu dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur yang mengukur aspek yang sama.

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama.

Tujuan dari uji reliabilitas Menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya.

Reliabilitas ini mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrumen tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak reliable serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek pengukuran.

B. Pengujian Validitas Instrumen

Langkah kerja yang dilakukan dalam rangka mengukur Validitas Instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menyebarkan instrument yang akan di uji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya yaitu di Lembaga Penyiaran Indonesia Jakarta. Banyaknya responden untuk uji coba instrument sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20-30 orang responden ¹⁵³
- b. Mengumpulkan data hasil uji coba instrument
- c. Memeriksa kelengkapan data yang terkumpul, termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket
- d. Menentukan nilai table koefisien korelasi pada derajat bebas (db)=N-2. Jumlah responden yang diujikan adalah 30 responden, sehingga pada db = n-2 = 30-2=28 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai table koefisien korelasi adalah 0,361
- e. Memberikan skor terhadap item-item yang sudah diisi kedalam table yang berisi hasil penelitian dan angka-angka tersebut selanjutnya dilakukan uji validitas

¹⁵³ Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, ...hal. 31

Setelah data diperoleh dilakukan pengujian data untuk mengetahui sejauh mana validitas instrumen yang akan digunakan. Langkah pertama yang di analisis adalah variabel sebagai berikut :

a. Variabel Pengawasan KPI (X^1)

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Variabel Pengawasan KPI rekapitulasi hasil pengujian Validitas variable X_1 Pengawasan KPI dibuat seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel IV.1

No Item	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.678	0.361	Valid
2	0.372	0.361	Valid
3	0.833	0.361	Valid
4	0.642	0.361	Valid
5	0.818	0.361	Valid
6	0.61	0.361	Valid
7	0.626	0.361	Valid
8	0.846	0.361	Valid
9	0.874	0.361	Valid
10	0.833	0.361	Valid
11	0.621	0.361	Valid
12	0.818	0.361	Valid
13	0.68	0.361	Valid
14	0.874	0.361	Valid
15	0.503	0.361	Valid
16	0.377	0.361	Valid
17	0.818	0.361	Valid
18	0.68	0.361	Valid

19	0.874	0.361	Valid
20	0.45	0.361	Valid
21	0.494	0.361	Valid
22	0.818	0.361	Valid
23	0.68	0.361	Valid
24	0.874	0.361	Valid
25	0.623	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validitas menggunakan Exel menunjukkan bahwa item no 1 sampai dengan no 25 semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian.

b. Variabel Kinerja Lembaga Penyiaran (X^2)

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Variabel Kinerja Lembaga Penyiaran rekapitulasi hasil pengujian Validitas variable X^2 dibuat seperti Tampak pada tabel berikut :

Tabel IV.2

No Item	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.685	0.361	Valid
2	0.455	0.361	Valid
3	0.559	0.361	Valid
4	0.735	0.361	Valid
5	0.642	0.361	Valid
6	0.919	0.361	Valid
7	0.73	0.361	Valid
8	0.626	0.361	Valid
9	0.843	0.361	Valid
10	0.434	0.361	Valid
11	0.879	0.361	Valid
12	0.489	0.361	Valid

13	0.756	0.361	Valid
14	0.59	0.361	Valid
15	0.777	0.361	Valid
16	0.626	0.361	Valid
17	0.773	0.361	Valid
18	0.628	0.361	Valid
19	0.919	0.361	Valid
20	0.425	0.361	Valid
21	0.919	0.361	Valid
22	0.871	0.361	Valid
23	0.919	0.361	Valid
24	0.824	0.361	Valid
25	0.553	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validitas menggunakan Exel menunjukkan bahwa item no 1 sampai dengan no 25 semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian

c. Variabel Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda (Y)

Berdasarkan data penelitian setelah menghitung jumlah skor yang diperoleh tiap respondes dan jumlah skor tiap item, selanjutnya menghitung nilai koefisien korelasi dengan menentukan nilai table r yang diambil dari table koefisien korelasi dengan jumlah responden 30 untuk uji coba validitas dan releabilitas didapatkan dari rumus $df=n-2$ yang berarti $30-2=28$ dan α 5 % didapatkan hasil 0,361¹⁵⁴

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Variabel Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda rekapitulasi hasil pengujian Validitas variable Y Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda dibuat seperti tampak pada tabel berikut :

¹⁵⁴ Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, hal...

Tabel IV.3

No Item	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.639	0.361	Valid
2	0.708	0.361	Valid
3	0.721	0.361	Valid
4	0.789	0.361	Valid
5	0.639	0.361	Valid
6	0.708	0.361	Valid
7	0.792	0.361	Valid
8	0.789	0.361	Valid
9	0.915	0.361	Valid
10	0.863	0.361	Valid
11	0.915	0.361	Valid
12	0.792	0.361	Valid
13	0.789	0.361	Valid
14	0.643	0.361	Valid
15	0.915	0.361	Valid
16	0.792	0.361	Valid
17	0.789	0.361	Valid
18	0.799	0.361	Valid
19	0.915	0.361	Valid
20	0.425	0.361	Valid
21	0.452	0.361	Valid
22	0.915	0.361	Valid
23	0.846	0.361	Valid
24	9.915	0.361	Valid
25	0.593	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validitas menggunakan Exel menunjukkan bahwa item no 1 sampai dengan no 25 semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian

C. Pengujian Releabilitas Instrumen

Pengujian Releabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS, data dari masing masing Variabel di himpun kedalam tabel.

- a. Variabel (X^1) Pengawasan KPI terhadap berdasarkan hasil Pengujian Releabilitas Variabel Pengawasan KPI dengan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 sebagai berikut :

Reliability

Tabel IV.4

Notes		
Output Created		22-Feb-2016 20:30:09
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Akhlaq VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.047
	Elapsed Time	0:00:00.048

Scale: ALL VARIABLES

Tabel IV.5

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Tabel IV.6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.957	25

Tabel IV.7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Akhlak	4.1667	.64772	30
VAR00001	4.0000	.52523	30
VAR00002	4.0333	.55605	30
VAR00003	4.0667	.69149	30
VAR00004	4.2333	.67891	30
VAR00005	4.2667	.58329	30
VAR00006	3.8000	.80516	30
VAR00007	3.8667	.86037	30
VAR00008	4.1667	.59209	30
VAR00009	4.3333	.54667	30
VAR00010	4.3000	.70221	30
VAR00011	3.7333	.73968	30
VAR00012	4.0333	.61495	30
VAR00013	4.1000	.66176	30
VAR00014	4.3000	.70221	30
VAR00015	3.8000	.80516	30
VAR00016	4.1333	.68145	30
VAR00017	4.4333	.67891	30
VAR00018	4.2667	.58329	30
VAR00019	4.3667	.55605	30
VAR00020	4.2667	.58329	30
VAR00021	4.2000	.61026	30
VAR00022	4.2667	.58329	30

VAR00023	4.1667	.59209	30
VAR00024	3.7333	.94443	30

Tabel IV.8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Akhlak	98.8667	127.361	.715	.955
VAR00001	99.0333	132.171	.480	.957
VAR00002	99.0000	130.414	.592	.956
VAR00003	98.9667	125.964	.760	.955
VAR00004	98.8000	127.614	.663	.956
VAR00005	98.7667	126.668	.855	.954
VAR00006	99.2333	124.254	.743	.955
VAR00007	99.1667	124.764	.663	.956
VAR00008	98.8667	127.430	.782	.955
VAR00009	98.7000	133.114	.383	.958
VAR00010	98.7333	124.892	.819	.954
VAR00011	99.3000	129.941	.460	.958
VAR00012	99.0000	127.172	.771	.955
VAR00013	98.9333	129.306	.565	.957
VAR00014	98.7333	126.754	.695	.955
VAR00015	99.2333	126.254	.627	.956
VAR00016	98.9000	125.541	.801	.954
VAR00017	98.6000	128.524	.601	.956
VAR00018	98.7667	126.668	.855	.954
VAR00019	98.6667	132.230	.446	.958
VAR00020	98.7667	126.668	.855	.954
VAR00021	98.8333	126.833	.803	.954
VAR00022	98.7667	126.668	.855	.954
VAR00023	98.8667	127.430	.782	.955
VAR00024	99.3000	126.079	.531	.958

Tabel IV.9

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103.0333	138.240	11.75756	25

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Pengawasan KPI dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari α 5% dan $db=n-2$

b. Variable X^2 Kinerja Lembaga Penyiaran

Berdasarkan hasil Pengujian Releabilitas Variabel Kinerja Lembaga Penyiaran menggunakan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 sebagai berikut :

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Tabel IV.10

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel IV.11

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	30

Tabel IV.12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.0333	.66868	30
VAR00002	3.7333	1.14269	30
VAR00003	4.0000	.74278	30
VAR00004	4.3000	.74971	30
VAR00005	4.1000	.75886	30
VAR00006	4.4000	.67466	30
VAR00007	4.1667	.79148	30
VAR00008	4.1667	.59209	30
VAR00009	4.2333	.67891	30
VAR00010	4.0000	.74278	30
VAR00011	3.8333	.79148	30
VAR00012	4.1000	.75886	30
VAR00013	4.2000	.76112	30
VAR00014	4.2333	.67891	30
VAR00015	4.1667	.91287	30
VAR00016	4.0000	.78784	30
VAR00017	4.1000	.75886	30
VAR00018	4.2000	.76112	30
VAR00019	4.2333	.67891	30
VAR00020	4.3333	.66089	30
VAR00021	4.3000	.65126	30
VAR00022	4.1000	.75886	30
VAR00023	4.2000	.76112	30
VAR00024	4.2333	.67891	30
VAR00025	3.5333	1.07425	30
VAR00026	3.4333	.93526	30
VAR00027	4.1000	.75886	30
VAR00028	4.2000	.76112	30
VAR00029	4.2333	.67891	30
VAR00030	4.1000	.75886	30

Tabel IV.13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	118.9333	234.340	.681	.959
VAR00002	119.2333	236.185	.320	.963
VAR00003	118.9667	229.275	.840	.957
VAR00004	118.6667	233.609	.635	.959
VAR00005	118.8667	229.223	.824	.957
VAR00006	118.5667	235.978	.593	.959
VAR00007	118.8000	234.028	.581	.959
VAR00008	118.8000	233.614	.815	.958
VAR00009	118.7333	230.823	.845	.957
VAR00010	118.9667	229.275	.840	.957
VAR00011	119.1333	233.016	.624	.959
VAR00012	118.8667	229.223	.824	.957
VAR00013	118.7667	233.082	.648	.959
VAR00014	118.7333	230.823	.845	.957
VAR00015	118.8000	235.545	.441	.961
VAR00016	118.9667	240.102	.328	.961
VAR00017	118.8667	229.223	.824	.957
VAR00018	118.7667	233.082	.648	.959
VAR00019	118.7333	230.823	.845	.957
VAR00020	118.6333	239.413	.434	.960
VAR00021	118.6667	238.644	.480	.960
VAR00022	118.8667	229.223	.824	.957
VAR00023	118.7667	233.082	.648	.959
VAR00024	118.7333	230.823	.845	.957
VAR00025	119.4333	229.978	.540	.960

VAR00026	119.5333	237.361	.364	.961
VAR00027	118.8667	229.223	.824	.957
VAR00028	118.7667	233.082	.648	.959
VAR00029	118.7333	230.823	.845	.957
VAR00030	118.8667	229.223	.824	.957

Tabel IV.14

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.9667	248.723	15.77095	30

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Kinerja Lembaga Penyiaran dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari α 5% dan $db=n-2$

c. Variabel Y Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari α 5% dan $db=n-2$.

Reliability

Tabel IV.15

Notes

Output Created	16-Feb-2016 01:58:44	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>

	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		30
	Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time		0:00:00.063
	Elapsed Time		0:00:00.063

Scale: ALL VARIABLES

Tabel IV.16

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel IV.17

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.967	30

Tabel IV.18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.1667	.64772	30
VAR00002	4.0000	.52523	30
VAR00003	4.0333	.55605	30
VAR00004	4.0667	.69149	30
VAR00005	4.2333	.67891	30
VAR00006	4.2667	.58329	30
VAR00007	3.8000	.80516	30
VAR00008	3.8667	.86037	30
VAR00009	4.1667	.59209	30
VAR00010	4.3333	.54667	30
VAR00011	4.3000	.70221	30

VAR00012	3.7333	.73968	30
VAR00013	4.0333	.61495	30
VAR00014	4.1000	.66176	30
VAR00015	4.3000	.70221	30
VAR00016	3.8000	.80516	30
VAR00017	4.1333	.68145	30
VAR00018	4.4333	.67891	30
VAR00019	4.2667	.58329	30
VAR00020	4.3667	.55605	30
VAR00021	4.2667	.58329	30
VAR00022	4.2000	.61026	30
VAR00023	4.2667	.58329	30
VAR00024	4.1667	.59209	30
VAR00025	3.7333	.94443	30
VAR00026	4.2667	.58329	30
VAR00027	4.2667	.58329	30
VAR00028	4.2333	.67891	30
VAR00029	3.5000	1.04221	30
VAR00030	4.2333	.67891	30

Tabel IV.19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	119.3667	200.447	.696	.966
VAR00002	119.5333	206.464	.457	.967
VAR00003	119.5000	204.328	.566	.967
VAR00004	119.4667	198.602	.747	.966
VAR00005	119.3000	200.769	.645	.966
VAR00006	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00007	119.7333	196.892	.712	.966
VAR00008	119.6667	197.333	.644	.967
VAR00009	119.3667	199.620	.817	.966
VAR00010	119.2000	207.131	.394	.968

VAR00011	119.2333	196.392	.851	.965
VAR00012	119.8000	203.200	.469	.968
VAR00013	119.5000	199.776	.776	.966
VAR00014	119.4333	202.392	.574	.967
VAR00015	119.2333	198.737	.728	.966
VAR00016	119.7333	199.168	.608	.967
VAR00017	119.4000	197.972	.793	.966
VAR00018	119.1000	201.610	.600	.967
VAR00019	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00020	119.1667	206.420	.432	.968
VAR00021	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00022	119.3333	198.989	.829	.965
VAR00023	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00024	119.3667	199.826	.804	.966
VAR00025	119.8000	198.786	.524	.968
VAR00026	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00027	119.2667	198.754	.884	.965
VAR00028	119.3000	196.079	.899	.965
VAR00029	120.0333	196.171	.561	.968
VAR00030	119.3000	196.079	.899	.965

Tabel IV.20

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
123.5333	213.637	14.61632	30

D. Uji Analisis Data Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana ialah uji regresi untuk Variabel X terhadap Y secara terpisah. Untuk uji variabel X dengan 2 variabel atau lebih dilakukan uji regresi dengan regresi Ganda.

- a. Pengaruh X^1 Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia terhadap (Y) Pendidikan akhlak Generasi Muda

Regression

Tabel IV.21

Notes		
Output Created		22-Feb-2016 19:49:23
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Akhlaq /METHOD=ENTER KPI /SAVE PRED.

Resources	Processor Time	0:00:00.031
	Elapsed Time	0:00:00.063
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value

Tabel IV.22

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KPI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Akhlaq

Tabel IV.23

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.215 ^a	.046	.012	18.90751

a. Predictors: (Constant), KPI

b. Dependent Variable: Akhlaq

Tabel IV.24

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	484.338	1	484.338	1.355	.254 ^a
	Residual	10009.828	28	357.494		
	Total	10494.167	29			

a. Predictors: (Constant), KPI

b. Dependent Variable: Akhlaq

Tabel IV.25

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.976	52.684		.493	.626
KPI	.553	.475	.215	1.164	.254

a. Dependent Variable: Akhlaq

Tabel IV.26

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	78.5517	95.1544	87.1667	4.08673	30
Residual	-38.15442	29.25379	.00000	18.57866	30
Std. Predicted Value	-2.108	1.955	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.018	1.547	.000	.983	30

a. Dependent Variable: Akhlaq

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan analisis dengan merujuk Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurrahman¹⁵⁵ dengan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis $db_1 = 1$, $db_2 = n - 2$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu $F_{(0,05,1,28)} = 4,20$.
- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan H_0 atau penolakan H_0 , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak

¹⁵⁵Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, ...hal.

terdapat pengaruh kompetensi individu terhadap Pendidikan Akhlak di tolak.

- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Komisi Pengiayaran Indonesia dengan Pendidikan Akhlak Generasi Muda.
- 4) Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 1.355.

b. Pengaruh Pengawasan KPI (X^2) Terhadap Pendidikan akhlak Generasi Muda (Y)

Pengujian variabel X^2 terhadap Y dilakukan dengan terlebih dahulu memasukan data ke SPSS 17.0 diperoleh Output sebagai berikut :

Regression

Tabel IV.27

Notes

Output Created		22-Feb-2016 20:50:30
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet5
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Akhlak /METHOD=ENTER PengawasanKPI /SAVE PRED.		
Resources	Processor Time		0:00:00.047
	Elapsed Time		0:00:00.062
	Memory Required		1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots		0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1		Unstandardized Predicted Value

Tabel IV.28

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PengawasanKPI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Akhlak

Tabel IV.29

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.254	16.42842

a. Predictors: (Constant), PengawasanKPI

b. Dependent Variable: Akhlak

Tabel IV.30

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	2937.160	1	2937.160	10.883	.003 ^a
	Residual	7557.007	28	269.893		
	Total	10494.167	29			

a. Predictors: (Constant), PengawasanKPI

b. Dependent Variable: Akhlak

Tabel IV.31

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-47.433	40.912		-1.159	.256
	PengawasanKPI	1.258	.381	.529	3.299	.003

a. Dependent Variable: Akhlak

Tabel IV.32

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.3336	106.0836	87.1667	10.06387	30
Residual	-27.01694	29.82472	.00000	16.14269	30
Std. Predicted Value	-1.871	1.880	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.645	1.815	.000	.983	30

a. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan analisis dengan merujuk Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurrahman¹⁵⁶ dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis $db_1 = 1$, $db_2 = n - 2$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu $F_{(0,05,1,28)} = 4,20$.

¹⁵⁶Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, ... hal.

- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan H_0 atau penolakan H_0 , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh kompetensi individu terhadap Pendidikan Akhlak di tolak.
- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Komisi Penyiaran Indonesia dengan Pendidikan Akhlak Generasi Muda.
- 4) Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 10.883.

E. Uji Analisis Data Regresi Ganda

Analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana, kegunaanya ialah untuk mengetahui nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel terhadap variabel terikat Y.

Tahapan uji analisis ini dengan memasukan data hasil penelitian kepada SPSS 17.0 dan diperoleh output sebagai berikut :

Tabel IV.33

Regression

Notes

Output Created		22-Feb-2016 21:13:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet6
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	

Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT akhlak /METHOD=ENTER PengawasanKPI kinerja /SAVE PRED.
Resources	Processor Time	0:00:00.063
	Elapsed Time	0:00:00.063
	Memory Required	1644 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value

Tabel IV.34

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kinerja, PengawasanKPI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Tabel IV.35

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541 ^a	.293	.240	16.57910

a. Predictors: (Constant), kinerja, PengawasanKPI

b. Dependent Variable: akhlak

Tabel IV.36

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3072.773	2	1536.387	5.590	.009 ^a
	Residual	7421.394	27	274.866		
	Total	10494.167	29			

a. Predictors: (Constant), kinerja, PengawasanKPI

b. Dependent Variable: akhlak

Tabel IV.37

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-74.687	56.658		-1.318	.199
	Pengawasan KPI	.299	.425	.116	.702	.488
	kinerja	1.204	.393	.506	3.069	.005

a. Dependent Variable: akhlak

Tabel IV.38

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	64.4915	104.7961	87.1667	10.29358	30
Residual	-30.35070	26.79435	.00000	15.99719	30
Std. Predicted Value	-2.203	1.713	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.831	1.616	.000	.965	30

a. Dependent Variable: akhlak

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan analisis dengan merujuk Sambas Ali Muhiddin¹⁵⁷ dengan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis $db_1 = 1$, $db_2 = n - 2$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu $F_{(0,05,1,28)} = 3,35$.
- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan H_0 atau penolakan H_0 , berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh pengawasan KPI terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda.
- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti pengawasan KPI terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda.
- 4) Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.590.

¹⁵⁷Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, ...
hal. 219

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Evolusi media telah menyebabkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya. Terdapat bukti historis yang bagus bahwa media dan agama telah berkembang bersama-sama. Dalam konteks pengalaman hidup sehari-hari, masyarakat terus berjuang untuk mengintegrasikan media ke dalam kehidupan dengan cara-cara yang meyakinkan nilai-nilai yang dianut dan pengertian tentang diri. Kadang-kadang masyarakat mencurigai pengaruh media, dan pada saat yang sama masyarakat menaruh harapan bahwa pengaruh media itu adalah pengaruh yang baik. Kadang-kadang media tampak secara objektif menyampaikan nilai-nilai dan ide-ide yang menurut masyarakat bermasalah. Dalam konteks yang luas seperti sekolah, kehidupan publik dan warga, politik, ada kegelisahan yang sama.

Keberadaan media massa televisi, semakin menarik perhatian masyarakat. Munculnya siaran-siaran televisi “komersial” swasta, semakin menyemarakkan dunia pertelevisian. Yang menarik dari kemunculan televisi-televisi swasta tersebut adalah bahwa mereka menjelma menjadi industri, dengan beberapa karakteristik: Memperlakukan tayangan sebagai komoditi, mengandalkan iklan sebagai sumber pemasukan dana terbesar., kompetisi sesama stasiun televisi untuk

menyajikan yang terbaik baik pemirsa dengan harapan meningkatnya volume penampilan iklan, mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi dalam sektor lain, yang mendukung operasi televisi., berkembangnya televisi sebagai stasiun distribusi informasi tanpa harus memperbaiki materi tayangan, mengorientasikan tayangna pada kepentingan dan minta masyarakat yang dibagi berdasarkan penelitian kebutuhan khalayak sasaran (*audience needs assesment*) sekalipun tidak menutup kemungkinan ditayangkannya kepentingan pihak sponsor, Televisi berperan dominan sebagai lembaga komersial yang mendukung ide pokok kapitalisme, yakni produksi dan reproduksi. Hal in tampak pada kecenderungan media televisi swasta untuk menerima transaksi barang-barang yang sekaligus diiklankannya, Jaringan kerja televisi memiliki aset internasional dalam hubungannya dengan penyebarluasan budaya massa.

Televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki dampak yang tidak kecil terhadap perubahan perilaku dalam masyarakat. Televisi merupakan sumber penyebaran secara luas berbagai citra dan pesan dalam sejarah. Televisi menjadi *mainstream* (perhatian utama) dari lingkungan simbolik umum yang dialami oleh masyarakat mulai sejak kecil hingga saat ini. Bahkan melalui bentuk media baru yang muncul setiap minggu, ritual massa televisi tidak pernah melemah dan terus saja berkembang mengikuti globalisasi.

Keberadaan televisi sebagai salah satu bentuk media massa yang sangat efektif untuk menyampaikan sesuatu menjadi dilema saat harus dihadapkan pada pendidikan. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, di sana pula terdapat pendidikan.

Televisi bisa menjadi media yang sangat efektif dalam proses pembelajaran karena jangkauannya yang sangat luas, serta akses yang terbuka bagi siapa saja. Di balik kemudahan tersebut, tersimpan bahaya yang mengincar

generasi muda, terutama anak-anak, jika terlalu sering menghabiskan waktu di depan televisi. Hal ini mengingat sebagian besar konten televisi yang ditujukan untuk hiburan dalam rangka mendapatkan pemasukan dari iklan yang ada. Sehingga konsekuensinya adalah mengesampingkan aspek edukasi dan mengedepankan aspek dramatis yang dapat memikat pemirsa tanpa harus menggunakan logika.

Fakta mengenai besarnya pengaruh televisi tentu harus disikapi dengan penuh kebijakan dan kehati-hatian dalam mengizinkan anak atau generasi muda saat menyaksikan tayangan yang ada. Untuk itu, keberadaan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sebagai lembaga independen yang mengawasi jalannya penyiaran yang bermanfaat sangat diperlukan.

Berbagai tayangan yang ada di dalam media massa, terutama media elektronik, jika mengandung unsur-unsur kekerasan maupun pornografi, maka akan sangat mungkin direplikasi oleh pemirsanya. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kesadaran dan keinginan yang kuat bagi masyarakat untuk memegang kendali terhadap media massa, bukan sebaliknya. Hal inilah yang sering disebut sebagai media literasi. Media literasi secara sederhana dipahami sebagai pengetahuan yang menjadikan masyarakat menjadi pemegang kontrol terhadap media massa. Apa yang ingin dilihat, didengarkan, serta diambil pelajaran dari suatu program acara maupun berita yang ada di media massa, sepenuhnya berada di tangan pemirsa. Apa yang terjadi selama ini adalah sebaliknya, masyarakat banyak didikte dan diarahkan oleh media massa.

Bagaimanapun, televisi merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi yang dapat memberikan manfaat kepada manusia, sekaligus juga bisa memberikan berbagai *mudharat*. Televisi tidak ubahnya seperti pisau bermata dua, bisa berguna dan bisa berbahaya. Dengan demikian, efek positif maupun efek negatif televisi berada di tangan manusia itu sendiri. Negara, dalam hal ini melalui KPI, berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan terhadap

berbagai isi yang disajikan oleh televisi, agar tidak memberikan efek yang negatif terhadap pemirsa terutama untuk anak – anak dan generasi muda.

Kebijakan-kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh KPI berkenaan dengan aturan-aturan yang terkait dengan penayangan suatu program di media massa, terutama televisi, maupun sanksi-sanksi yang dijatuhkan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak stasiun televisi. Apa yang dilakukan oleh KPI tersebut, selain sebagai tugas pokoknya sebagai salah satu lembaga kenegaraan, juga dapat dipahami sebagai salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi pengaruh negatif televisi terhadap generasi muda. Dengan adanya lembaga yang memantau konten dari suatu penyiaran, baik melalui pengaduan yang dilakukan oleh masyarakat maupun dengan cara melakukan pemantauan secara langsung terhadap acara-acara televisi yang sedang ditayangkan, maka KPI diharapkan memiliki fungsi sebagai “penjaga” moralitas bangsa, terkait dengan acara-acara televisi.

Dalam Penelitian ini Penulis melakukan langkah uji Analisis yang terstruktur yaitu:

1. Validitas Instrumen

Validitas isi suatu tes memperlmasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak telah dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Pengujian validitas butir instrumen atau soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal tes dengan

skor total instrumen atau tes. Butir atau soal yang dianggap valid adalah butir instrumen atau soal tes yang skornya mempunyai koefisien korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen atau tes.

Kriteria eksternal dapat berupa hasil ukur instrumen yang sudah baku atau instrumen yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika. Jika kita menggunakan hasil ukur instrumen yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrumen yang kita kembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrumen yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal adalah nilai table r (r -tabel).

Tujuan dari uji reliabilitas menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya.

Reliabilitas ini mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrumen tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak reliable serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek pengukuran.

Langkah kerja yang dilakukan dalam rangka mengukur Validitas Instrumen penelitian adalah sebagai berikut : Menyebarkan instrument yang akan di uji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya yaitu di Komisi Penyiaran Indonesia. Banyaknya responden untuk uji coba instrument sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20-30 orang responden, Mengumpulkan data hasil uji coba instrument, Memeriksa kelengkapan data yang terkumpul, termasuk didalamnya

memeriksa kelengkapan pengisian item angket, Menentukan nilai table koefisien korelasi pada derajat bebas (db)=N-2. Jumlah responden yang diujikan adalah 30 responden, sehingga pada $db = n-2 = 30-2=28$ dan $\alpha = 5 \%$ diperoleh nilai table koefisien korelasi adalah 0,361, Memberikan skor terhadap item-item yang sudah diisi kedalam table yang berisi hasil penelitian dan angka-angka tersebut selanjutnya dilakukan uji validitas

2. Uji validitas Instrumen

Berdasarkan hasil Pengujian validitas menggunakan Exel menunjukkan bahwa semua instrumen X1, X2, dan Y semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian.

3. Pengujian Releabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Instrumen X¹ Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Pengawasan KPI dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari $\alpha 5\%$ dan $db=n-2$

Selanjutnya Variable X² Kinerja Lembaga Penyiaran, berdasarkan hasil Pengujian Releabilitas Variabel Kinerja Lembaga Penyiaran menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Kinerja Lembaga Penyiarandinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari $\alpha 5\%$ dan $db=n-2$

Variabel Y Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Muda dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari $\alpha 5\%$ dan $db=n-2$.

4. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana ialah uji regresi untuk Variabel X terhadap Y secara terpisah. Untuk uji variabel X dengan 2 variabel atau lebih dilakukan uji regresi dengan regresi Ganda.

Pengaruh X¹ Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia terhadap (Y) Pendidikan akhlak Generasi Muda, Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan analisis menentukan nilai atau kritis $db_1 = 1$, $db_2 = n - 2$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu $F_{(0,05,1,28)} = 4,20$, Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan H_0 atau penolakan H_0 . Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 . Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh kompetensi individu terhadap Pendidikan Akhlak di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Komisi Penyiaran Indonesia dengan Pendidikan Akhlak Generasi Muda. Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 1.355.

a. Uji Regresi Ganda

Analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana, kegunaannya ialah untuk mengetahui nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel terhadap variabel terikat Y.

Tahapan uji analisis ini dengan memasukan data hasil penelitian kepada SPSS 17.0 dan diperoleh output sebagai berikut :

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan Analisis dengan merujuk Sambas Alimuhiddin dan Maman Abdurrahman¹⁵⁸ dengan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan nilai atau kritis $db_1 = 1$, $db_2 = n - 2$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu $F_{(0,05,1,28)} = 3,35$
2. Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan H_0 atau penolakan H_0 , Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan H_0 , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh pengawasan KPI terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda
3. Berdasarkan hasil uji terhadap 30 orang di lembaga KPI diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti pengawasan KPI terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda
4. Diperoleh F tabel 4,20 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.590

B. Saran-Saran

Berpijak pada hasil–hasil penelitian yang diperoleh dapat diajukan beberapa saran, baik saran yang berkenaan dengan pengembangan studi berikutnya maupun saran yang berkenaan dengan manfaat praktis, implikasi praktis dalam rangka perbaikan kehidupan belajar.

1. Berkenaan dengan perkembangan studi berikutnya dikemukakan saran, bahwa supaya diadakan penelitian–penelitian masalah akhlaq dengan cara pendekatan yang lebih sempurna, dan dengan instrumen yang lebih dapat mengungkap data dengan cara yang lebih sempurna, tuntas dan lebih komprehensif
2. Berkenaan dengan peningkatan akhlaq generasi muda yang baik dapat diajukan saran–saran sebagai berikut.

¹⁵⁸Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian*, ... hal. 219

- a. Perlu adanya komunikasi yang baik antara KPI, Lembaga penyiaran, lembaga Pendidikan dan pemerintah dalam usaha meningkatkan akhlaq generasi muda.
- b. Peningkatan profesionalitas kerja harus di tingkatkan pada semua jajaran KPI dan lembaga penyiaran mulai dari perencanaan sampai proses kerja.
- c. Pengawasan Terhadap lembaga penyiaran sebaiknya melibatkan peran aktif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy ,M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. Cet. 5
- Amin, Ahmad., *Ilmu Akhlak Terjemah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, Cet. ke-2
- Andari, Soetji, dkk., *Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan*, Yogyakarta: Departemen Sosial RI, B2P3KS, 2006.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. ke-1.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006.
- Armando, Ade. *Mengupas Batas Pornografi*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta, 2003.
- Asmaran AS . *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. ke-2
- Atmasasmita, Romli, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, Jakarta: Rafika Aditama, 2004
- Azizy, Qodri A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. II.

- Bahreisy , Hussein. *Ajaran-ajaran Akhlak Ghazali*, Surabaya: PT. Al-Ikhlash, 1981, Cet. ke-2,
- Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet. Ke-1.
- Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta Depkes RI & UNICEF, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Duverger, Maurice. *Partai-Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Penekan, Suatu Studi Komparatif*. Bina Aksara, Jakarta, 1981.
- Effendy , Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung : Mandar Maju, 1989.
- Elmina, Aroma . *Perempuan: Kekerasan dan Hukum*, Yogyakarta: UII Press. 2003.
- Fachruddin, Irfan. *Pengawasan Peradilan Administrasi Terhadap Tindakan Pemerintah*, Bandung: PT. Alumni, 2004.
- Farouk, Peri Umar. *Pornografi: Fenomena, Resiko, dan Penanggulangannya di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 2007.
- Fred N, Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Furqon, *Statistika Terapan Untuk Peneliti* Bandung: Alfabeta, 2004.
- Guntarto, A (ed.). *Konsep dan Implementasi Media Literasi di Indonesia*, Kumpulan Makalah Workshop Nasional, Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2011.
- Harahap, H.A.H dan Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta : Kanisius, 2007

_____. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Hidayati, Arini. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. Ke-1.

Huda, Ni'matul. *Hukum Pemerintahan Daerah*, Bandung: Nusa Media, 2012, cet. Ke-VI.

Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*, Jakarta: Nuansa, 2006.

Ibrahim, Idy Subandy. "Liputan Agama dalam Media di Indonesia; Memberitakan Isu Keagamaan dalam Bingkai Pluralisme", dalam Hanif Suranto dan P. Bambang Wisudo (ed), *Wajah Agama di Media*, Jakarta: LSPP, 2010, Cet. Ke-1.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999, Cet. ke-1.

Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006.

Jackson, John H. dan Robert L. Mathis, *Human Resource Management*, (manajemen sumberdaya manusia) Alih Bahasa. Jakarta : Salemba Empat. edisi. 9, 2001

Jujun S, Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Komisi Penyiaran Indonesia, *Laporan Tahunan KPI 2014*, Jakarta : KPI, 2014

Kountor, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.

Kusumah, Mulyana W., *Analisa Kriminologi Tentang Kejahatan-kejahatan Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982

Luhulima, Achie Sudiarti, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Jakarta: Alumni, 2000.

Ma'arif, A. Syafi'i, et.al. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Ma'luf, Louis, *Kamus Al Munjid*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1975

- Marimba , Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- McQuail , Dennis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Terjemahan oleh Agus Dharma Aminuddin, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhiddin, Sambas Ali, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, cet. 2
- Mulkhan, Abdul Munir. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi pesantren: Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet. ke-2, hal. 14.
- Mustofa, Muhammad, *Kriminologi: Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*, Bekasi: Sari Ilmu Pratama,
- Noe, Robert M. and Mondy, R. Wayne, *Human Resource Management*. Ninth Edition. USA: Prentice Hall.2005
- Perbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Poerwandari, Kristi E. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004
- Poerwaningtias, Intania, et.al. *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*, Yogyakarta: PKMBP, 2013
- Potter, W. James. *Media Literacy*, Edisi ke-5. London: Sage Publication, 2011.
- Purwanto , Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: TP, 2008.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Riva'i, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada 2004, Cet ke 2.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Media Da'wah, 1994), Cet. ke-2.
- Santoso , Dalam Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Patra, 2002
- Sherlock, Stephen. *RUU Pornografi Indonesia: Studi Kasus Terhadap Pengambilan Keputusan di DPR*, 2008.
- Silverblatt, Art. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger, 1995
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi III, Yogyakarta: STIE YKPN, 2004
- Siregar , Masaruddin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet. ke-1
- Soejono, Agus. *Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu, 1980, Cet. ke-1.
- Subagijo, Azimah. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Subino, *Bimbingan Skripsi; Rancangan Pelaksanaan, Analisis, dan Penelitian*, Bandung: ABA Yapri, 1982
- Sudiby, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jogjakarta: LkiS, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Sujanto, *Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Al-Syaibany , Omar Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I.
- Syahputra , Iswandi. *Rahasia Mistis Televisi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet. Ke-1

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Theodore, Peterson dan William L. Rivers, Jay W. Jensen. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Terjemahan Oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Tim Penyusun, Fatwa MUI tentang Pornografi dan Pornoaksi, Jakarta: MUI, 2003
- Umary , Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: PT Ramadani, 1993, Cet. ke-2.
- UNICEF, *Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional*, Jakarta: UNICEF, 2005.
- Wahyono , S. Bayu, dkk., *Ironi Eksistensi Regulator Media di Era Demokrasi*, Yogyakarta: PR2Media-Yayasan Tifa, 2011, Cet. Ke-1.
- Wiryawan, Hari. *Dasar-dasar Hukum Media*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. Ke-1.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembina Akhlakul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983, Cet. ke-11.
- Yunus , Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978, Cet. II
- Zakky, Mubarak, dkk. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008.

Peraturan dan Undang-Undang:

- Ketetapan MPR VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, Sekretariat Jenderal MPR RI, 2008
- Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) & Standar Program Siaran (SPS) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Jakarta : KPI, 2012

Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/07/2014 tentang Kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia, Jakarta : KPI, 2014.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang *Penyiaran*, Jakarta : KPI, 2014

Undang - Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. VII.

Jurnal:

Ahmad, Amar . “Etika Versus Kebebasan Media”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, Nomor 3, September-Desember 2007.

Arivia, Gadis, dalam *Pornografi*, Jurnal Perempuan edisi 38/2007.

Lesmana , Tjipta, *Pornografi di Media Massa*, Jakarta: Puspa Swara, 1995.

Mth, Asmuni. *Islam dan Pornografi-Pornoaksi, Menakar Solusi Perspektif Islam*, Jurnal Hukum Islam Al-Mawarid, Edisi . XV Tahun 2006

Susetyo, Heru. “Akar Masalah Pornografi”, Jurnal *Masyarakat Tolak Pornografi*, No. 04/2010

Makalah:

Farouk, Peri Umar, Urgensi dibentuknya Komisi Pemberantasan Pornografi, Makalah usulan Uji Publik RUU Pornografi, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : Moh. Nur Huda, S. Sos
Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 13 Juli 1980
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Alamat : Grogol Kemanggisan RT. 008/10 No. 56 Palmerah
Jakarta Barat
Email : huda_ipnu@yahoo.co.id

Pendidikan Formal :

MI Nurul Hidayah Banyubang Solokuro Lamongan Jatim Tahun 1989 – 1994
MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jatim Lulus Tahun 1995
MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jatim Lulus Tahun 1998
MAK Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jatim Lulus Tahun 2001
SI UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Pemikiran Politik Islam Lulus Tahun 2006
S2 Institut PTIQ Jakarta, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Tahun 2009

Pendidikan Non Formal :

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Banyubang Solokuro Lamongan Tahun 1992 –
1994
Madrasah Diniyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun 1994 –
2001
Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun 1994 –
2001

Pendidikan Khusus :

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) Tahun 2010

Pengalaman Pekerjaan:

1. Editor pada Penerbit Pustaka Cendikiamuda Jakarta Tahun 2006 – 2010
2. Sekretaris Eksekutif Paramuda Foundation Jakarta Tahun 2007 – 2010
3. Yayasan Adnyadna Jawa Dwipa Jakarta Tahun 2009 – Sekarang
4. Asisten Ahli Komisioner KPI Pusat Tahun 2011 – Sekarang
5. Sekretaris Eksekutif PESAT Foundation Jakarta Tahun 2012 – Sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua OSIS MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 1996 – 1997
2. Sekretaris OSIS MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 1999 – 2000
3. Ketua ACIST MAK Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 1999 – 2000
4. Sekretaris IPNU Komisariat Pon. Pes. Tarbiyatut Tholabah Tahun 1999 – 2001
5. Wakil Komandan CBP IPNU PAC Paciran Lamongan Tahun 1999 – 2001
6. Sekretaris Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Tahun 2000 – 2001
7. Wakil Ketua Pimpinan Cabang IPNU Jakarta Selatan Tahun 2002 – 2004
8. Sekretaris KOMFUSPERTUM PMII Cabang Ciputat Tahun 2003 – 2004
9. Sekretaris Kaderisasi Pengurus Cabang PMII Ciputat Tahun 2004 – 2005
10. Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah IPNU DKI Jakarta Tahun 2004 – 2006
11. Wakil Ketua I Dewan Perwakilan Mahasiswa UIN Jakarta Tahun 2004 – 2005

- | | |
|--|--------------|
| 12. Sekum Forum Mahasiswa Lamongan (FORMALA) Jkt
2006 | Tahun 2004 – |
| 13. Wakil Ketua II Kongres Mahasiswa UIN Jakarta
2006 | Tahun 2005 – |
| 14. Ketua Umum Alumni Tarbiyatut Tholabah di Jakarta
2008 | Tahun 2005 – |
| 15. Sekretaris Koperasi Pecel Lele Jakarta
Sekarang | Tahun 2005 – |
| 16. Wakil Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat IPNU
2009 | Tahun 2006 – |
| 17. Sekretaris Redaksi Majalah Lensa Remaja PP. IPNU
2009 | Tahun 2006 – |
| 18. Ketua PP. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP. IPNU)
2012 | Tahun 2009 – |
| 19. Sekjend PP. Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia
Sekarang | Tahun 2009 – |
| 20. Sekjend PP. Ikatan Keluarga Besar Alumni TABAH
2014 | Tahun 2010 – |
| 21. Ketua Umum PP. Ikatan Keluarga Besar Alumni TABAH
Sekarang | Tahun 2014 – |
| 22. Wakil Sekretaris PC. ISNU Tangerang Selatan Banten
Sekarang | Tahun 2015 - |

Karya Tulis :

1. Islam dan Politik di Indonesia "Studi atas perjalanan NU sebagai Partai Politik", Skripsi UIN Jakarta Tahun 2006.
2. Buku "Kamus Pintar NU", Pesat Foundation Jakarta, Februari 2009.
3. Buku "Mak, Sarno Pingin Sekolah" *Kumpulan Cerpen LENSA 2007*, Pesat Foundation Jakarta, Maret 2009.
4. Buku "Jangan Abaikan Pendidikan" *Kumpulan Esai Pelajar Indonesia*, Pesat Foundation Jakarta, April 2009.

5. Buku "Pagi Yang Hilang" *Antologi Puisi Lensa*, Pesat Foundation Jakarta, Mei 2009.
6. Buku "Membangun Pendidikan Indonesia" *Reformasi Pendidikan menuju Masyarakat berbasis ilmu Pengetahuan*,. Pesat Foundation Jakarta, Juni 2009.
7. Buku "Gerakan Pendidikan Kaum Sarungan", Lembaga Pers dan Penerbitan PP. IPNU Jakarta, Juni 2009.
8. Buku "IPNU Dalam Liputan Media", Lembaga Pers dan Penerbitan PP. IPNU Jakarta, Juni 2009.
9. Buku "Khofifah Indar Parawansa: Melawan Pembajakan Demokrasi; Pelajaran dari Tragedi Pilkada Jawa Timur", Pesat Foundation Jakarta, Mei 2010. (Penyunting)
10. Berdemokrasi dengan cara halal, Resensi Buku "Khofifah Indar Parawansa: Melawan Pembajakan Demokrasi; Pelajaran dari Tragedi Pilkada Jawa Timur", Koran Duta Masyarakat, 25 Mei 2010. (Resensi Buku).
11. Buku Khutbah Jum'at, Da'i Muda Indonesia; "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin*", PP. FKDMI dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Oktober 2015.

Demikian, Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Jakarta, 10 November 2016

Yang Membuat,



Moh. Nur Huda, S. Sos



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/202/PPs/C.1.1/X/2016

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. N a m a : Dr. Zaimudin, M.Ag
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

N a m a : Moh. Nur Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 09.04.2.MPI.176
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pengawasan KPI dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlaq Generasi Muda "

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 10 Oktober 2016

Direktur
Program Pascasarjana,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/139/PPs/C.1.3/M2016
Lamp. :-
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini :

N a m a : Moh. Nur Huda
N I M : 09.04.2.MPI.176
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

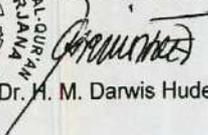
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul: "*Pengaruh Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia dan Kinerja Lembaga Penyiaran Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 06 Juni 2016

Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si





Komisi Penyiaran Indonesia
Lembaga Negara Independen

SURAT KETERANGAN

Nomor : 626 /K/KPI/07/2016

Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Pusat menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama lengkap : Moh. Nur Huda
Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 13 Juli 1980
NIM : 09.04.2.MPI.176
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Pasca Sarjana PTIQ Jakarta

Nama tersebut di atas adalah benar telah melakukan penelitian di Komisi Penyiaran Indonesia Pusat dengan judul Tesis "PENGARUH PENGAWASAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAN KINERJA LEMBAGA PENYIARAN TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 Juli 2016

Wakil Ketua KPI,


Idy Muzayyad, M. Si

Tembusan :

1. Ketua Komisi Penyiaran Indonesia
2. Direktur Pasca Sarjana PTIQ Jakarta